

**FAKTOR PENENTU LAMA BERSEKOLAH
PEKERJA ANAK INDONESIA
(Analisis Data Susenas KOR 1998 dan 2006)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**DIAN KARTIKA SARI
0706191184**



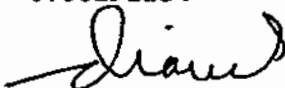
**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
KEKHUSUSAN EKONOMI KEPENDUDUKAN
DEPOK
JUNI, 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : DIAN KARTIKA SARI

NPM : 0706191184

Tanda Tangan : 

Tanggal : 23 JUNI 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Dian Kartika Sari
NPM : 0706191184
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : **Faktor Penentu Lama Bersekolah
Pekerja Anak Indonesia
(Analisis Data Susenas KOR 1998 dan 2006)**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

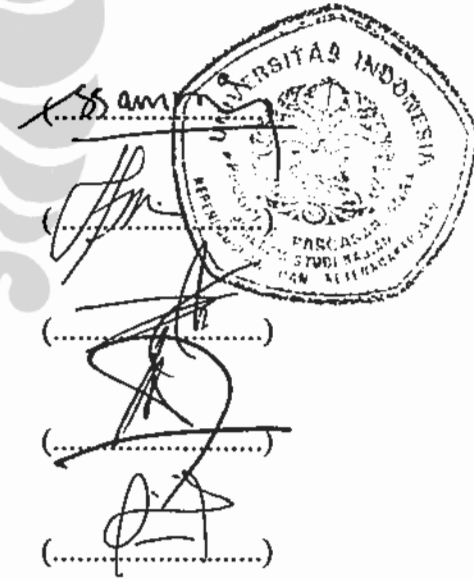
Ketua Dewan Penguji : Omas Bulan Samosir, Ph.D

Pembimbing : Dr. Padang Wicaksono

Pembimbing : Ir. Hardius Usman, M.Si

Penguji : Dr.Ir Edy Priyono, ME

Penguji : Dwini Handayani, SE, M.Si



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 23 Juni 2009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahiwabarokatuh,

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tesis ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia. Disadari bahwa dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka izinkanlah pada kesempatan ini dengan tulus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- (1) Bapak Dr. Padang Wicaksono , selaku pembimbing I yang telah menyediakan segenap waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
- (2) Bapak Ir. Hardius Usman, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam menentukan variabel, teknik penulisan dan analisis selama proses pembuatan tesis ini.
- (3) Ibu Omas Bulan Samosir, Ph.D selaku ketua dewan penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat penting dalam penyelesaian akhir pembuatan tesis ini.
- (4) Bapak Dr. Ir Edy Priyono, ME, selaku penguji yang juga telah banyak memberikan masukan dan arahan khususnya pada konsep-konsep dalam metodologi dan penggunaan bahasa yang baik, demi kesempurnaan tesis ini.
- (5) Ibu Dwini Handayani, SE, M.Si, selaku penguji, atas segala masukan, baik pada teori maupun penulisan tesis ini.
- (6) Segenap pimpinan Badan Pusat Statistik, baik yang di pusat maupun daerah khususnya Kepala BPS Provinsi Kepulauan Riau, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi ini. Khusus kepada Bapak Drs. Mawardi Arsyad, M.Si, terima kasih atas dorongan semangatnya.

- (7) Segenap pimpinan, peneliti dan karyawan pada Lembaga Demografi Universitas Indonesia atas segala bantuannya dan suasana kondusif yang membuat penulis sangat nyaman selama menuntut ilmu.
- (8) Karyawan pada program studi kajian kependudukan dan ketenagakerjaan, khususnya Mbak Nia, Mas Hendro yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis selama proses belajar hingga akhirnya menyelesaikan studi ini.
- (9) Teman-teman satu angkatan, atas nilai pertemanan kita selama lebih kurang dua tahun, dan juga segala masukan yang berikan, hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan studi ini.
- (10) Suamiku, Heri Purwandi, untuk cinta, pengertian dan dorongan semangat yang senantiasa diberikan.
- (11) Belahan jiwaku, Hanifa Rukma Yajnadien, dengan canda tawa serta celoteh lucunya, yang mampu menghilangkan kepenatan di saat penyusunan thesis ini.
- (12) Kedua orang tuaku tersayang atas doa-doa, kesediaannya untuk mendengar keluh kesah serta semangat dan dorongan yang tak henti-hentinya di berikan kepada penulis.
- (13) Kedua kakakku, Festi Luckysari dan Indriana Lucky Sari untuk doa dan semangatnya.
- (14) Seluruh pihak yang telah membantu sampai penyusunan thesis ini selesai.

Akhirul kalam, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini, namun demikian, besar harapan penulis bahwa tesis ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan kebijakan.

Wassalammu'alaikum Warohmatullahiwabarokatuh.

Depok, 23 Juni 2009

Dian Kartika Sari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Kartika Sari
NPM : 0706191184
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen : Pascasarjana
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

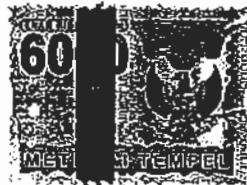
**FAKTOR PENENTU LAMA BERSEKOLAH
PEKERJA ANAK INDONESIA
(ANALISIS DATA SUSENAS KOR 1998 DAN 2006)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 23 Juni 2009

Yang menyatakan



(Dian Kartika Sari)

ABSTRAK

Nama : Dian Kartika Sari
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Faktor Penentu Lama Bersekolah Pekerja Anak Indonesia
(Analisis Data Susenas KOR 1998 dan 2006)

Bekerja adalah suatu strategi untuk mencapai kesejahteraan dan strategi untuk bertahan hidup bagi sebagian orang. Akan tetapi jika bekerja dilakukan oleh anak-anak usia sekolah maka bukan kesejahteraan yang akan didapat melainkan dampak buruk yang didapat. Pekerja anak yang pendidikannya terabaikan akan berakibat pada terhambatnya pembangunan baik dari sisi pembangunan sumber daya manusia maupun dari pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, tesis ini bertujuan untuk melihat dampak dari variabel sosial ekonomi dan demografi terhadap lama bersekolah pekerja anak. Lama sekolah merupakan suatu ukuran akumulasi investasi pendidikan individu.

Metodologi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabulasi silang untuk analisis deskriptif. Sedangkan untuk analisis inferensial metode statistik yang digunakan adalah dengan metode regresi Cox. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari delapan variabel yang signifikan, ternyata variabel jam kerja anak memiliki pengaruh yang paling besar terhadap lama sekolah pekerja anak.

Kata kunci:

Pekerja anak, pembangunan sumber daya manusia, lama bersekolah.

ABSTRACT

Name : Dian Kartika Sari
Study Programe : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Title : Determinant Of Child Labor's
Years of Schooling In Indonesia
(The Analysis Of Indonesia's National Social
Economic Survey 1998 and 2006)

Working, for some people, is one of many ways to get a wealthy life. But if it is done in the early age and by school aged children it will have a bad impact. Child labor has a detrimental effect on human capital formation and on economic development. The main objective of this research is to study the effect of socio-economic and demographic factors on the schooling years of child labor in Indonesia.

Methodology of this research are descriptive analysis and Cox's Regression. Descriptive analysis is used to find the characteristics of each variables and Cox's regression is used to investigate the impacts of sosio-economic and demographic factors on child labor's years of schooling. The finding of the study shows that there are 8 significant variables that impact on the years of schooling of child labor, and children's working hours is the most significant variable.

Keyword:
Child labor, human capital, years of schooling

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Penelitian.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Pekerja anak dan Hak Asazi Manusia.....	9
2.2. Definisi Pekerja Anak.....	11
2.3. Kemiskinan dan Faktor Penentu Pekerja Anak.....	13
2.4. Pekerja Anak dan Partisipasi Bersekolah.....	17
2.5. Kerangka Pemikiran.....	24
2.6. Hipotesis.....	26
3. METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1. Sumber Data.....	28
3.2. Alur Pemilihan Sampel.....	32
3.3. Konsep dan Definisi.....	32
3.4. Pemilihan Variabel.....	37
3.5. Definisi Operasioanal Variabel.....	37

3.6. Metode Analisis.....	39
3.6.1. Analisis deskriptif.....	40
3.6.2. Analisis Inferensial.....	41
3.6.2.1. Penggunaan Regresi Cox.....	45
3.6.2.2. Hubungan Fungsi-Fungsi dalam Analisis Survival.....	47
3.6.2.3. Permodelan Fungsi Hazard Proportional Model.....	47
3.6.2.4. Penaksiran Parameter Regresi Cox-Hazard Proportional	48
3.6.2.5. Pengujian Parameter.....	50
3.7. Persamaan Regresi Cox-Hazard Proportional.....	51
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. Gambaran Umum Pekerja Anak.....	53
4.2. Partisipasi Sekolah Pekerja Anak Berdasarkan Variabel Sosial Ekonomi dan Demografi.....	55
4.2.1. Pekerja Anak Tahun 1998 dan 2006 Berdasarkan Status Sekolah.....	56
4.2.2. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Lapangan Usaha.....	57
4.2.3. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Status Pekerjaan Utama.....	59
4.2.4. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jam kerja.....	61
4.2.5. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jenis Kelamin KRT.....	63
4.2.6. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal.....	64
4.2.7. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Status Ekonomi Rumahtangga.....	66
4.2.8. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah Jenis Kelamin Pekerja Anak.....	68
4.2.9. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah Pendidikan Terakhir KRT.....	70
4.3. Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi dan Demografi terhadap Lama Sekolah Pekerja Anak.....	72

4.3.1. Analisis Berdasarkan Fungsi-fungsi	72
4.3.1.1. Pendugaan Median Lama Bersekolah	72
4.3.1.2. Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Menurut Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi.....	75
4.3.2. Analisis Berdasarkan Model Regresi Cox.....	82
4.3.2.1. Uji Keseluruhan Koefisien Regresi.....	82
4.3.2.2. Uji Koefisien Regresi Parsial.....	83
4.3.2.3. Perbandingan Lama Bersekolah Pekerja Anak Berdasarkan Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi.....	84
5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	92
5.1. Kesimpulan.....	92
5.2. Rekomendasi.....	95
DAFTAR REFERENSI.....	98
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	26
Gambar 3.1	Alur Pemilihan Sampel.....	32
Gambar 3.2	Contoh Data Tersensor Tipe 1.....	43
Gambar 3.3	Contoh Data Tersensor Tipe 2.....	44
Gambar 3.4	Contoh Data Tersensor Tipe 3.....	45
Gambar 4.1	Anak-anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu dan Daerah Tempat Tinggal, 2001- 2005.....	52
Gambar 4.2	Persentase Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha, 2001- 2005.....	54
Gambar 4.3	Persentase Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jumlah Jam Kerja, 2001- 2005.....	55
Gambar 4.4	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah, Indonesia, 1998 dan 2006.....	56
Gambar 4.5	Estimasi Fungsi Ketahanan.....	73
Gambar 4.6	Estimasi Fungsi Hazard.....	74
Gambar 4.7	Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Sekolah Pekerja Anak Menurut Status Pekerjaan.....	76
Gambar 4.8	Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Sekolah Pekerja Anak Menurut Jam Kerja.....	77
Gambar 4.9	Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Sekolah Pekerja Anak Menurut Daerah Tempat Tinggal.....	79
Gambar 4.10	Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Sekolah Pekerja Anak Menurut Status Ekonomi Rumah tangga.....	80
Gambar 4.11	Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Sekolah Pekerja Anak Menurut Pendidikan Terakhir KRT.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Lapangan Usaha....	58
Tabel 4.2	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Status Pekerjaan Utama.....	60
Tabel 4.3	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jam Kerja.....	62
Tabel 4.4	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jenis Kelamin KRT.....	63
Tabel 4.5	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Daerah tempat Tinggal.....	65
Tabel 4.6	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Status Ekonomi Rumahtangga.....	67
Tabel 4.7	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jenis Kelamin Pekerja Anak.....	69
Tabel 4.8	Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Pendidikan Terakhir KRT.....	71
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial.....	83
Tabel 4.10	Estimasi Parameter dan Rasio Kecenderungan.....	84

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara keempat di dunia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak setelah China, India dan Amerika Serikat. Sebagai Negara dengan jumlah penduduk yang cukup besar, masalah utama bangsa ini tentu terletak pada jumlah, struktur serta pada persebaran penduduk. Dalam kurun waktu lebih dari 60 tahun dari jaman kemerdekaan hingga saat ini, telah banyak kemajuan pembangunan di bidang kependudukan yang dicapai oleh bangsa Indonesia, seperti angka fertilitas yang mampu ditekan hingga mencapai 2,6 pada tahun 2007 serta laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang turun cukup tajam sampai pada angka 1,3 pada periode tahun 2000 - 2005

Namun demikian, besarnya jumlah penduduk tidak selalu membawa masalah bagi bangsa Indonesia. Ada beberapa keuntungan yang didapat, diantaranya adalah dari sisi ekonomi, jumlah penduduk yang cukup besar akan berdampak pada penyediaan input berupa tenaga kerja yang murah. Oleh karena itu, banyak perusahaan-perusahaan multinasional yang menanamkan investasinya di Indonesia. Dengan tenaga kerja yang murah, maka perusahaan-perusahaan tersebut berharap akan mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan menerapkan strategi *mass production* (Wiyono, 2001). Perusahaan-perusahaan, baik yang berskala internasional maupun nasional akan selalu berusaha memperluas usahanya agar mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak lagi. Namun sayangnya, dalam proses produksi tersebut tidak jarang perusahaan-perusahaan melibatkan anak-anak, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi.

Secara kultural di berbagai belahan dunia, anak-anak yang bekerja seringkali dianggap sebagai suatu hal yang wajar, karena anak-anak yang bekerja sebenarnya merupakan bagian dari proses sosialisasi nilai-nilai kebudayaan. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil penelitian White (1994), menyebutkan bahwa sejak abad 19 pekerja anak sudah ada di Jawa. Pada masa itu bekerja merupakan

hal yang baik bagi pendidikan anak-anak. Menurut White, keluarga yang memiliki anak yang banyak, mengirimkan anak laki-laki mereka untuk bekerja sebagai pembantu atau bekerja di ladang-ladang pertanian. Mereka bekerja untuk mendapatkan upah berupa makanan dan pakaian. Jadi, pekerja anak pada masa itu merupakan suatu hal yang wajar, karena menurut orang tua mereka hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan selain untuk membantu perekonomian keluarga.

Dalam perkembangannya pekerja anak menjadi isu yang sangat sensitive di era globalisasi ini, karena pekerja anak dianggap sebagai salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia. Dengan bekerja, anak-anak akan kehilangan kesempatan untuk bermain dan belajar yang merupakan proses dari tumbuh kembang mereka. Sehingga hal tersebut akan berakibat buruk terhadap masa depan mereka dan pada akhirnya akan berdampak pada masa depan bangsa. Pekerja anak akan berimplikasi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang melalui akumulasi human capital, yaitu pendidikan dan kesehatan. Menurut Nachrowi et.al (1996), pekerja anak dapat menimbulkan suatu dinamika tersendiri dalam proses pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia. Dampaknya sangat besar terutama *social cost* yang diderita pekerja anak dan hilangnya kesempatan untuk memasuki dunia sekolah. Anak yang bekerja dengan jam kerja penuh akan memiliki sedikit kesempatan untuk belajar dan memperoleh pendidikan. Hingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap mutu modal manusianya. Rendahnya mutu modal manusia akan berakibat pada terhambatnya pembangunan, rendahnya produktivitas dan implikasinya adalah terciptanya *intergeneratioanl poverty* atau kemiskinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, Thapa et.al dalam Usman (2002) berpendapat bahwa pekerja anak akan menciptakan terjadinya kondisi yang disebut sebagai lingkaran setan (*vicious circle*). Anak-anak yang bekerja di usia dini, yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tidak terlatih dan dengan upah yang sangat buruk. Anak-anak ini pada gilirannya akan kembali melahirkan anak-anak yang miskin, yang besar kemungkinan untuk menjadi pekerja anak, dan tidak punya kesempatan luas untuk mendapatkan

pendidikan yang memadai. Untuk memutuskan lingkaran setan ini, maka pendidikan memegang peranan penting. Melalui pendidikan diharapkan kualitas sumber daya manusia akan meningkat yang pada akhirnya akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia adalah melalui program wajib belajar. Landasan hukum dari pelaksanaan program ini adalah Intruksi Presiden no 1 tahun 1994, yang menyatakan bahwa anak-anak usia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan selama 9 tahun, yaitu 6 tahun di Sekolah Dasar dan 3 tahun di SLTP. Namun demikian, kebijakan tersebut ternyata belum sepenuhnya mampu memenuhi hak dasar anak untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan data Susenas angka partisipasi sekolah anak usia 13-15 tahun tahun 2006 adalah 84,06. Ini berarti masih ada sekitar 16,94 persen anak di golongan usia yang sama tidak bersekolah. Data lain menyebutkan bahwa, di Indonesia 9 persen anak laki-laki dan 15 persen anak perempuan di daerah pedesaan tidak pergi ke sekolah karena mereka harus bekerja (ILO-IPEC,2002).

Mahalnya biaya pendidikan dianggap sebagai faktor penyebab anak putus sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ILO di 5 propinsi di Indonesia (Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Utara, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan) pada tahun 2005 menyebutkan bahwa, sekitar 71 persen responden yang diwawancarai mengaku bahwa faktor utama yang menyebabkan anak-anaknya putus sekolah adalah biaya sekolah yang sangat mahal (ILO,2005). Selain itu, biaya-biaya lain yang harus ditanggung oleh rumah tangga selain SPP, seperti seragam, buku, ongkos transport, serta uang saku dianggap membebani keuangan keluarga. Oleh karenanya, banyak rumah tangga, terutama dari golongan ekonomi menengah ke bawah menganggap investasi pendidikan adalah suatu hal yang tidak menguntungkan bagi mereka. Dengan mengirimkan anak mereka bersekolah maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh tambahan pendapatan, bahkan mereka akan kehilangan sejumlah uang untuk membayar biaya-biaya yang berkaitan dengan sekolah anak-anak mereka.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah munculnya pekerja anak diantaranya adalah melalui peraturan perundang-

undangan yang mengatur tentang hak-hak anak. Diantaranya adalah dengan diratifikasinya Konvensi ILO tentang batas minimum usia bekerja anak, yaitu 15 (limabelas) tahun, ke dalam UU no 20 tahun 1999. Dengan diratifikasinya konvensi ILO tersebut maka berarti secara institusi, mempekerjakan anak di bawah 15 tahun adalah suatu tindakan yang melanggar hukum. Akan tetapi pada kenyataannya di Indonesia tercatat ada sekitar 6 juta anak-anak di bawah usia 15 tahun yang bekerja (ILO, 2002).

Melarang secara tegas dan memberi tindakan hukum terhadap institusi, perusahaan maupun orang tua yang mempekerjakan anak-anaknya di bawah usia 15 tahun nampaknya masih sulit untuk dilakukan. Di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, dimana jumlah penduduk miskin masih cukup tinggi, mengirimkan anaknya bekerja bagi rumahtangga miskin merupakan suatu strategi untuk bertahan hidup. Bagi penduduk miskin pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anaknya dari bekerja sangat membantu untuk menopang kelangsungan hidup keluarga. Oleh karena itu melarang anak-anak untuk tidak bekerja barangkali bukan merupakan tindakan yang tepat untuk saat ini. Hal yang mungkin untuk dilakukan adalah melindungi anak-anak yang bekerja tersebut dari upaya eksploitasi baik eksploitasi seksual maupun eksploitasi di tempat kerja yang bisa membahayakan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Usman (2002) berpendapat bahwa ada beberapa macam bentuk dari eksploitasi terhadap pekerja anak-anak. Diantaranya adalah jam kerja yang sangat panjang serta terhambatnya akses ke dunia pendidikan. Secara umum anak-anak yang bekerja akan mempengaruhi performa mereka di sekolah. Pada anak-anak yang menggabungkan kegiatan antara sekolah dan bekerja, seringkali mereka merasa kelelahan sehingga mereka tidak mampu berkonsentrasi mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, anak-anak yang bekerja seringkali mempunyai nilai akademik yang lebih buruk daripada mereka yang tidak bekerja (Fetuga et.al, 2007). Selain itu, White dan Tjandraningsih dalam Usman (2002), berpendapat bahwa gejala putus sekolah sering diawali dengan menggabungkan kegiatan antara sekolah dan bekerja.

Pendidikan adalah suatu investasi jangka panjang yang sangat penting. Sumber daya tenaga kerja bertambah baik bila dilakukan melalui input tenaga

kerja itu sendiri. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka output yang dihasilkan akan lebih baik (Schultz dalam BPS, 2006). Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan BPS pada tahun 2005, hasilnya menunjukkan bahwa hanya sekitar 27,9 persen penduduk usia 10-17 tahun yang bekerja mampu menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SLTP, sisanya yaitu 71,2 persen hanya lulus SD atau kurang dan 0,9 persen lulus SMA (BPS, 2005). Data tersebut memperlihatkan bahwa, sebagian besar pekerja anak berpendidikan rendah dan lebih dari separuhnya tidak mampu menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun. Apabila fenomena ini terus berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa sumber daya tenaga kerja di masa yang akan datang akan di dominasi oleh tenaga kerja yang produktivitasnya rendah.

1.2 Perumusan Masalah

Pekerja anak merupakan fenomena global yang terjadi di seluruh dunia. Data ILO menunjukkan, di tahun 2000, 211 juta anak-anak usia 5-14 tahun, atau sekitar 18 persen dari anak-anak dalam kelompok usia tersebut terhitung 'aktif secara ekonomi', dengan kata lain bekerja untuk sejumlah uang atau kompensasi lainnya. Dari keseluruhan pekerja anak, sebanyak 170,5 juta bekerja di pekerjaan berbahaya. Selain itu, ILO juga memperkirakan terdapat 1,2 juta anak yang diperdagangkan untuk bekerja dan untuk eksploitasi seksual di seluruh dunia (ILO, 2005). Kemiskinan seringkali dituding menjadi penyebab utama munculnya pekerja anak. Meningkatnya jumlah penduduk miskin, akan berdampak pada meningkatnya jumlah pekerja anak. Krisis ekonomi pada tahun 1998, diduga menyebabkan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan melonjak tajam hingga mencapai 17,6 persen di daerah perkotaan dan 31,9 persen di daerah perdesaan (BPS, 2008). Bertambahnya jumlah penduduk miskin selama krisis ekonomi dikhawatirkan oleh beberapa pihak juga akan berdampak terhadap meningkatnya jumlah pekerja anak-anak dan menurunnya partisipasi sekolah anak. Dengan keterbatasan sumberdaya yang ada, rumahtangga miskin akan menghadapi pilihan-pilihan dalam kegiatan ekonomi rumahtangga mereka, termasuk di dalamnya adalah pilihan untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya

atau memberhentikan sekolah anak-anak mereka untuk kemudian bekerja membantu perekonomian keluarga.

Manning (2000) berpendapat bahwa jumlah pekerja anak di Indonesia relatif lebih rendah daripada negara-negara Asia lainnya. Namun demikian, masalah pekerja anak dan dampaknya terhadap partisipasi bersekolah adalah merupakan isu penting yang masih relevan untuk diteliti. Oleh karena itu dalam thesis ini ingin diteliti bagaimana pengaruh krisis ekonomi terhadap partisipasi sekolah pekerja anak-anak dan lama sekolah mereka. Penelitian dilakukan dengan membandingkan data keadaan partisipasi sekolah dan lama sekolah pekerja anak pada saat terjadi krisis ekonomi 1998 dengan keadaan pada saat perekonomian yang cenderung lebih stabil. Selain ingin melihat dampak krisis ekonomi terhadap lama sekolah, thesis ini juga akan meneliti sejauh mana faktor social ekonomi dan demografi berdampak terhadap partisipasi sekolah pekerja anak-anak dan lama bersekolah mereka.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah distribusi status sekolah pekerja anak-anak di Indonesia di tahun 1998 dan 2006?
2. Bagaimanakah pola ketahanan bersekolah pekerja anak-anak?
3. Bagaimanakah dampak variabel sosial ekonomi dan demografi dalam menentukan lama sekolah pekerja anak-anak?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lama sekolah pekerja anak-anak Indonesia.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui distribusi status sekolah pekerja anak-anak di tahun 1998 dan 2006
2. Mengetahui pola ketahanan sekolah pekerja anak-anak Indonesia.
3. Menganalisis dampak variabel sosial ekonomi dan demografi terhadap lama sekolah pekerja anak-anak di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Melengkapi studi tentang pekerja anak, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan
2. Dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dan kebijakan khususnya dalam penanggulangan masalah pekerja anak dikaitkan dengan masalah pendidikan

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penduduk usia 10 sampai dengan 14 tahun yang bekerja dan mempunyai hubungan sebagai anak dengan kepala rumah tangga tempat responden tinggal yang selanjutnya dalam tesis ini akan disebut sebagai pekerja anak-anak. Seluruh pekerja anak yang terpilih dalam sampel akan dianalisis secara deskriptif untuk dilihat partisipasi sekolahnya. Selanjutnya untuk analisis inferensial, pekerja anak-anak yang akan digunakan sebagai unit analisis adalah mereka yang sudah tidak bersekolah lagi atau sudah putus sekolah.

1.7. Sistematika Penelitian

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

Bab 2. Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan teori-teori yang melatarbelakangi serta mendukung penulis yang akan menjadi dasar berpikir dalam melakukan penelitian, disamping memberikan batasan-batasan/definisi operasional variabel dalam pembahasan pemecahan permasalahan penelitian. Bab ini akan membahas penelitian-penelitian sebelumnya tentang pekerja anak-anak dan menguraikan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3. Metodologi

Bab ini akan membahas tentang model yang digunakan penulis untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab sebelumnya. Model yang akan digunakan mencakup dua yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan tehnik tabulasi silang dan analisis inferensial dengan menggunakan metode Regresi Cox.

Bab 4. Hasil dan Pembahasan

Selain menguraikan gambaran umum mengenai kondisi umum partisipasi sekolah pekerja anak-anak berdasarkan variabel-variabel sosial ekonomi dan demografinya, Bab ini juga akan menyajikan hasil penelitian secara inferensial dengan melihat dampak variabel sosial ekonomi dan demografi terhadap variabel lama bersekolah pekerja anak-anak

Bab 5. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Dalam bab ini, penulis akan menarik kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh dan memberikan saran serta implikasi kebijakan bagi pemerintah dan para pengambil kebijakan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pekerja Anak dan Hak Asasi Manusia

Keberadaan pekerja anak di Indonesia sudah ada jauh sebelum masa kemerdekaan. White (1994) menyebutkan bahwa sejak abad 19 pekerja anak sudah ada di Jawa. Pada masa itu bekerja merupakan hal yang baik bagi pendidikan anak-anak. Menurut White, keluarga dengan jumlah anak yang banyak, mengirimkan anak laki-laki mereka untuk bekerja sebagai pembantu atau untuk bekerja di ladang-ladang pertanian. Anak-anak tersebut bekerja untuk mendapatkan upah berupa makanan dan pakaian. Oleh karena itu pekerja anak pada saat itu merupakan suatu hal yang wajar, karena menurut orang tua mereka hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan selain untuk membantu perekonomian keluarga.

Pada perkembangannya pekerja anak menjadi suatu bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Para aktivis hak asasi manusia melihat fakta di lapangan bahwa banyak anak-anak yang bekerja kehilangan hak dasar mereka yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, bekerja bagi anak-anak juga dapat menghambat perkembangan emosi, fisik dan mental yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap pendidikan mereka. Pekerja anak-anak banyak mengalami eksploitasi, kekerasan serta mempunyai kesempatan untuk masuk ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya, contohnya adalah pekerja anak di pertambangan. Dalam kasus-kasus yang lebih buruk, anak-anak seringkali terlibat dalam prostitusi atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang melanggar hukum seperti peredaran narkoba.

Isu tentang pelarangan pekerja anak mulai marak disuarakan di Belanda pada tahun 1925 (Wiyono, 2001). Konvensi ILO pertama tahun 1919 mengenai usia minimum anak-anak untuk bekerja di industri mensyaratkan bahwa anak-anak di bawah usia empatbelas tahun tidak diperbolehkan untuk bekerja di industri atau pemerintahan. Konvensi ini kemudian di ratifikasi oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1922. Namun konvensi ini baru diterapkan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia di tahun 1924 dengan menurunkan usia pekerja

anak dari 14 tahun menjadi 12 tahun. Akan tetapi pada praktiknya, masih ditemukan pekerja anak di bawah usia 12 tahun.

Setelah merdeka pekerja anak ternyata masih menjadi masalah di Indonesia. Oleh karena itu pada tahun 1951 pemerintah mengeluarkan UU No.1/1951 yang mengatur usia pekerja anak dari 12 tahun menjadi 14 tahun. Selanjutnya pada tahun 1987, Menteri Tenaga Kerja mengeluarkan Peraturan Menteri No.1/1987 yang berisi tentang perlindungan bagi anak yang terpaksa bekerja. Namun demikian peraturan tersebut dinilai kontroversial oleh beberapa kalangan karena peraturan-peraturan yang tercakup didalamnya secara implisit membolehkan anak-anak usia di bawah 14 tahun untuk bekerja dengan persyaratan tertentu. Sehingga peraturan menteri tersebut dianggap bertentangan dengan UU No.1 Tahun 1951. Hingga pada akhirnya pada tahun 1999 pemerintah Indonesia meratifikasi Konvensi ILO 1973/138/artikel 3/paragraph 1 ke dalam UU No.20 tahun 1999. Undang-undang ini menetapkan batasan umur minimal untuk bekerja adalah 15 (lima belas) tahun.

Indonesia adalah salah satu Negara yang ikut meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak, melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 36/0 tanggal 25 Agustus 1990, dan menunjuk Kantor Menteri Kesejahteraan Masyarakat (Menko Kesra) sebagai focal point implementasi konvensi di Indonesia. Dengan diratifikasinya konvensi tersebut berarti pemerintah Indonesia secara hukum berkewajiban melindungi dan memenuhi hak-hak anak sesuai yang diatur dalam konvensi (Usman 2002).

Undang-undang lain tentang perlindungan anak di Indonesia adalah UU No. 23 tahun 2002. Undang-undang tersebut menjelaskan tentang hak dan kewajiban anak. Pada Bab III pasal 13(1) disebutkan bahwa setiap anak setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dan perlakuan:

- a. Diskriminasi
- b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
- c. Penelantaran
- d. Kekejaman, kekerasan dan penganiayaan

- e. Ketidakadilan
- f. Perlakuan salah lainnya

Namun demikian, meskipun telah banyak peraturan dan perundangan yang mengatur tentang hak-hak anak dan pekerja anak, pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang masih bekerja dan kehilangan haknya. Keadaan tersebut tidak lepas dari belum bisanya pemerintah Indonesia bersikap tegas dalam melarang anak-anak yang bekerja. (Usman, 2002). Penyebab utama dari ketidakmampuan pemerintah dengan tegas melarang keberadaan pekerja anak adalah kondisi kemiskinan yang melingkupi masyarakat. Oleh karenanya, beberapa kalangan berpendapat bahwa melarang anak-anak yang berasal dari keluarga miskin untuk bekerja adalah suatu hal yang hampir tidak mungkin untuk dilakukan. Karena hal ini berarti sama saja dengan memutus aliran tambahan pendapatan yang dihasilkan oleh si anak, yang pada akhirnya dikhawatirkan akan berujung pada semakin terpuruknya kondisi perekonomian rumah tangga tersebut. Dengan demikian, selama pemerintah belum mampu mengentaskan kemiskinan maka pendekatan hukum sangat sulit dilakukan untuk menghapus keberadaan pekerja anak-anak.

2.2. Definisi Pekerja Anak

Menurut ILO, pekerja anak dan anak yang bekerja adalah dua terminologi yang berbeda. Bekerja memang tidak selalu berdampak buruk bagi anak-anak, namun di sisi lain ada jenis pekerjaan tertentu yang secara serius mengganggu perkembangan anak. Dalam memutuskan apakah aktivitas tersebut memiliki dampak positif dan negatif, maka ILO (2005) telah menetapkan alat ukur untuk membedakan antara anak yang bekerja dan pekerja anak.

Seorang anak, masuk dalam kategori anak yang bekerja apabila dia melakukan aktifitas sebagai berikut:

1. Kerja ringan (kurang dari 14 jam/minggu) bagi anak usia 12-17 tahun
2. Tidak mengganggu kesehatan dan perkembangan anak
3. Tidak mengganggu sekolah dan ketrampilan anak
4. sifat pekerjaannya tidak berbahaya

Sedangkan yang masuk sebagai kategori pekerja anak adalah:

1. Kerja teratur (14-43 jam/minggu)
2. Menyebabkan kerusakan fisik atau psikis
3. Mengganggu pendidikan dan perkembangan fisik dan atau mental
4. Anak di bawah usia minimum yang ditetapkan oleh Konvensi ILO no 138
5. Pekerjaan berbahaya sebagaimana didefinisikan dalam Konvensi ILO no 182.

Menurut Huebler (2007), dari perspektif pendidikan, definisi yang diberikan ILO tersebut dianggap masih menyisakan masalah. Huebler berpendapat kegiatan non ekonomi yang dilakukan oleh anak-anak juga bisa berdampak negatif terhadap sekolah mereka. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang terlalu banyak dapat mengganggu pendidikan, khususnya untuk anak perempuan. Di banyak negara dan kebudayaan, pekerjaan-pekerjaan rumahtangga lebih banyak dibebankan kepada anak perempuan daripada anak laki-laki seperti mencuci, memasak dan menjaga adik-adiknya. Namun demikian dari banyak penelitian yang telah dilakukan, memasukkan kegiatan non ekonomi cukup sulit dilakukan karena keterbatasan sumber data.

Definisi pekerja anak menurut BPS (2005) dalam Statistik Pekerja Anak 2005, pekerja anak adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral. Sedangkan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.

Sedangkan menurut Edmond (2007), definisi pekerja anak mengacu pada Konvensi ILO no 138 tentang usia minimum bekerja untuk anak. Secara umum, batas usia minimum anak bekerja adalah usia minimum seorang anak menyelesaikan pendidikan dasarnya yaitu pada usia minimal 15 tahun. Sedangkan pekerjaan ringan didefinisikan sebagai pekerjaan yang tidak menghalangi anak untuk bersekolah dan tidak membahayakan kesehatan serta perkembangan fisik dan psikis anak, untuk anak usia minimal 12 tahun. Namun demikian masih menurut Edmond, banyak peneliti yang mendefinisikan pekerja anak sebagai anak

yang bekerja untuk mendapatkan upah ataupun kompensasi lain, dan bekerja di usia minimum 13 tahun dan bekerja selama minimal 14 jam per minggu.

Statistical Information and Monitoring Program on Child Labor (SIMPOC) dalam Edmond (2007), mendefinisikan pekerja anak sebagai anak yang aktif secara ekonomi yang berusia di bawah 12 tahun yang bekerja minimal 1 jam atau lebih dalam satu minggu, dan anak yang aktif secara ekonomi berusia dibawah 14 tahun yang bekerja paling tidak 14 jam dalam satu minggu atau bekerja selama 1 jam atau lebih di bawah kondisi pekerjaan yang berbahaya dan anak usia di bawah 17 tahun yang bekerja di bawah pekerjaan yang terburuk bagi anak, seperti perdagangan anak, konflik persenjataan, prostitusi, pornografi dan aktivitas perdagangan gelap narkoba.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, maka pada penelitian ini pekerja anak akan didefinisikan sebagai anak-anak yang berusia di bawah 15 (limabelas) tahun yang bekerja dengan maksud untuk mendapatkan tambahan penghasilan atau membantu mendapatkan penghasilan minimal selama satu jam berturut-turut dalam kurun waktu seminggu sebelum diadakannya survei. Batasan usia dalam penelitian ini adalah 10 – 14 tahun dan alasan tidak dimasukkannya kegiatan non ekonomi, adalah karena keterbatasan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

2.3. Kemiskinan dan Faktor Penentu Munculnya Pekerja Anak-anak

Kemiskinan seringkali dianggap sebagai penyebab utama munculnya pekerja anak-anak. Dari berbagai penelitian tentang pekerja anak-anak yang telah dilakukan, ditemukan fakta tentang hubungan kedua hal tersebut.

Grootaert dan Kanbur dalam Wiyono (1997) melihat faktor yang menyebabkan pekerja anak dari perspektif ilmu ekonomi, yaitu sisi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Mereka berpendapat bahwa ada empat faktor yang melatarbelakangi munculnya pekerja anak-anak. Pertama adalah jumlah anak dalam rumah tangga yang merupakan penentu yang potensial penawaran pekerja anak di pasar kerja. Penelitian di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa mekin besar jumlah anggota keluarga, maka risiko orang tua untuk mengurangi partisipasi sekolah anaknya dan mengurangi investasi orang tua untuk

menyekolahkan anak-anaknya semakin besar. Dengan kata lain, makin besar jumlah anggota keluarga, maka akan meningkatkan risiko anak-anak untuk bekerja.

Faktor selanjutnya yang dianggap menyebabkan anak-anak bekerja sangat berkaitan dengan kondisi perekonomian rumahtangga. Pada rumahtangga miskin mengizinkan anak-anak masuk ke pasar kerja merupakan strategi untuk meminimalkan terhentinya arus pemasukan pendapatan dan mengurangi dampak anggota rumahtangga yang kehilangan pekerjaan. Rumahtangga yang tidak memiliki tabungan dan tidak memiliki aset untuk dijual serta tidak memiliki jaringan untuk meminjam uang, kehilangan pekerjaan merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup keluarga. Sehingga tidak mengherankan apabila pekerja anak lebih banyak terjadi pada keluarga miskin.

Faktor ketiga adalah struktur pasar kerja adalah struktur pasar kerja, yaitu yang berkaitan dengan pengupahan. Dalam pasar kerja yang kompetitif dimana upah bersifat fleksibel, pekerja anak dapat mensubstitusi pekerja dewasa. Dan dari berbagai penelitian yang dilakukan di negara-negara berkembang, ditemukan bahwa upah pekerja anak selalu lebih rendah daripada upah pekerja dewasa.

Faktor penentu keempat adalah perubahan teknologi. Di negara maju, pada masa revolusi industri, penggunaan teknologi-tehnologi baru terbukti mampu mengurangi permintaan terhadap pekerja anak. Namun demikian, perubahan teknologi juga bisa mendorong munculnya pekerja anak. Untuk menekan pengeluaran perusahaan akan melakukan *subcontracting*, yaitu menyerahkan sebagian proses produksi suatu barang kepada penduduk di sekitar perusahaan untuk dikerjakan di rumah. Pekerjaan subkontrak ini biasanya dikerjakan oleh perempuan dan biasanya akan melibatkan anak-anak.

Selanjutnya, Basu dan Van dalam Basu dan Tzanatos (2003), mendasari faktor-faktor penyebab munculnya pekerja anak-anak pada dua asumsi dasar yaitu "*luxury axiom*" dan "*substitution axiom*". Dua asumsi tersebut sering menjadi dasar para peneliti dalam menganalisis pekerja anak-anak.

Luxury axiom menyatakan bahwa rumahtangga akan mengirimkan anaknya bekerja karena didorong oleh kemiskinan. Dengan kata lain, anak yang tidak bekerja, dalam hal ini adalah sekolah atau *leisure*, merupakan barang mewah

(*luxury goods*). Rumah tangga yang berpenghasilan rendah tidak mampu menarik anak-anak mereka untuk keluar dari pasar kerja. Hanya apabila pendapatan mereka naik atau bertambah, maka rumah tangga tersebut akan mampu menarik anak-anak mereka keluar dari pasar tenaga kerja. Dalam asumsi ini didasari pada pandangan *altruistic*, dimana orang tua tidak menginginkan anaknya bekerja kecuali karena keadaan yang memaksa (kemiskinan).

Substitution axiom menyatakan bahwa pekerja dewasa dan pekerja anak-anak adalah substitusi. Lebih spesifik lagi hal tersebut berarti pekerja dewasa mampu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh pekerja anak-anak. Demikian sebaliknya. Bahkan dalam beberapa penelitian ada anggapan bahwa anak-anak bekerja lebih baik dari pada orang dewasa pada pekerjaan-pekerjaan tertentu. Ungkapan seperti '*nimble fingers*' untuk menggambarkan pekerja anak-anak ditujukan untuk memelihara anggapan tersebut.

Dalam model yang diberikan oleh Basu dan Van tersebut, sisi penawaran atau *supply* tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor "*luxury axiom*". Sedangkan dari sisi permintaan atau *demand* maka "*substitution axiom*" lebih berperan. Keseimbangan pasar tenaga kerja terdiri dari dua macam upah, yaitu upah orang dewasa dan upah anak-anak. Keseimbangan terjadi jika *supply* tenaga kerja sama dengan *demand* terhadap tenaga kerja. Menurut mereka ada dua macam keseimbangan, pertama adalah keseimbangan yang bagus dimana upah tinggi dan hanya orang dewasa saja yang bekerja, dan yang kedua adalah keseimbangan yang buruk yang merupakan kondisi dimana upah rendah dan orang tua mendorong anaknya bekerja untuk mempertahankan konsumsi rumah tangga pada tingkatan yang subsisten (*subsistence level*). Dalam kondisi equilibrium yang buruk, partisipasi sekolah anak rendah sehingga berakibat pada rendahnya mutu human capital dan rendahnya produktivitas masa depan mereka. Generasi berikutnya akan terperangkap dalam kemiskinan dan menganggap bahwa pendidikan adalah suatu barang yang mewah (*luxury axiom*) (Huebler, 2007)

Edmonds (2001) dalam penelitiannya menggunakan metode Blinder-Oaxaca decomposition sebagai pendekatan untuk melihat faktor apa saja yang menyebabkan turunnya jumlah pekerja anak di Vietnam. Edmond menggunakan regresi non parametrik untuk melihat hubungan antara jumlah pekerja anak-anak

dan pendapatan rumahtangga yang di dekati dari pengeluaran perkapita rumahtangga. Data yang digunakan adalah data *cross sectional* yang bersumber dari *Vietnam Living Standart Survey* tahun 1992/1993. Hubungan kedua variabel tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi jumlah pekerja anak tahun 1997/1998, dengan asumsi bahwa terjadi kenaikan pengeluaran per kapita selama interval tahun tersebut. Hasil yang didapat adalah ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung hipotesis bahwa naiknya taraf hidup akan berdampak pada turunnya jumlah pekerja anak. Selain itu, Edmond juga menemukan fakta bahwa kenaikan pendapatan rumahtangga dapat menerangkan sebanyak 94 persen dari penyebab berkurangnya jumlah pekerja anak pada rumahtangga yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Namun demikian, ternyata tidak semua peneliti setuju dengan pendapat bahwa kemiskinan adalah penyebab utama munculnya pekerja anak-anak. White (1994) berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya penyebab dari masuknya anak-anak ke pasar kerja. Menurutnya, selain karena faktor kemiskinan ternyata gaya hidup sebagai akibat dari adanya proses industrialisasi dan globalisasi juga merupakan pemicu dari munculnya pekerja anak-anak. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa, memiliki keinginan untuk memiliki uang sendiri sehingga mereka dapat membeli macam barang yang diinginkan seperti baju, mainan, makanan dan berbagai aksesoris.

Kritik lain disampaikan oleh Bhalotra dan Heady (2003). Penelitian mereka di lakukan di Ghana dan Pakistan. Menurut mereka rumahtangga yang memiliki tanah yang luas akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengirimkan anaknya bekerja. Dalam hal ini rumahtangga yang memiliki tanah luas berarti rumahtangga tersebut adalah rumahtangga kaya, dengan kata lain kemiskinan tidak selalu sebagai penyebab utama munculnya pekerja anak-anak. Alasan utama mengapa pemilik tanah mempunyai kontribusi yang cukup tinggi terhadap munculnya pekerja anak-anak, menurut Bhalotra dan Heady, adalah terjadinya ketidaksempurnaan pasar tenaga kerja. Menurut mereka, rumahtangga yang memiliki atau menguasai tanah berarti akan memiliki sejumlah kesempatan untuk lebih menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga termasuk didalamnya adalah mempekerjakan anak-anak mereka. Jadi apabila ada dua

rumahtangga yang sama-sama tidak menginginkan anaknya bekerja, akan tetapi salah satu diantaranya memiliki tanah yang lebih luas, maka rumahtangga tersebut akan lebih punya peluang untuk mengirimkannya bekerja karena adanya pendapat bahwa dengan mempekerjakan anaknya maka akan lebih menguntungkan daripada mempekerjakan tenaga kerja dari luar.

2.4. Pekerja Anak dan Partisipasi Bersekolah

Salah satu kekhawatiran yang muncul dari ikutsertanya anak-anak dalam pasar kerja adalah dampaknya terhadap pembentukan mutu sumberdaya manusia (*human capital accumulation*). Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa anak-anak yang bekerja akan mempengaruhi partisipasi sekolah dan kehadiran serta prestasi belajar mereka di sekolah.

Penelitian tentang pekerja anak-anak dan hubungannya dengan sekolah seringkali menggunakan teori *human capital* sebagai dasar analisis mereka. Teori ini pertama kali dibangun oleh T.W Schultz dan Gary Becker (Edmonds, 2007). Schultz berpendapat bahwa faktor utama yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk berinvestasi di bidang pendidikan adalah *foregone earnings*. Investor dalam hal ini adalah orangtua dan anaknya akan memperhitungkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan yang diperoleh anaknya terhadap uang yang mereka keluarkan untuk biaya sekolah, termasuk didalamnya adalah pendapatan dari bekerja (*foregone economic*) yang hilang karena mereka harus bersekolah. Senada dengan hal tersebut, Thapa et.al dalam Usman (2002) mengungkapkan bahwa bagi keluarga miskin selain tidak mampu mengirimkannya bersekolah orang tua juga mempunyai pandangan bahwa pendidikan tidak bermanfaat langsung bagi orang tua, sehingga anak-anak terpaksa dilibatkan di pasar tenaga kerja. Nachrowi dalam Usman (2002) memberikan pendapat yang tidak berbeda. Menurutnya, bagi keluarga miskin, *opportunity foregone* bagi keluarga miskin sangat tinggi. Sedangkan di sisi lain pemerintah Indonesia belum mampu memberi santunan kepada keluarga miskin yang anaknya ke sekolah. Santunan yang dimaksudkan adalah agar anak tidak bekerja membantu keluarga mereka.

Pendapat serupa disampaikan oleh Basu dan Tzanatos (2003). Mereka berpendapat, bagi rumah tangga yang status ekonominya menengah ke atas, bekerja dan bersekolah adalah dua hal yang saling bertentangan. Namun tidak demikian dengan rumah tangga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Bagi mereka, mengirimkan anaknya sekolah atau bekerja adalah suatu pilihan. Apabila mereka memilih salah satu, misalnya bersekolah, maka itu artinya anak tersebut akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang seharusnya mereka peroleh dari bekerja.

Selain teori *human capital* yang mendasari penelitian tentang hubungan antara pekerja anak-anak dan partisipasi sekolah, teori *household production* atau teori alokasi waktu juga sering dijadikan sebagai dasar analisis. Dalam teori *household production*, waktu dalam rumah tangga terbagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu *market work*, *household work* dan *leisure*. Hal tersebut yang mendasari penelitian yang dilakukan oleh Kruger (2001) di Nicaragua. Kruger menerapkan teori *houseold production* untuk menerangkan mengapa pekerja anak menyebabkan dampak yang berbeda terhadap partisipasi sekolah antara daerah di pedesaan dan perkotaan. Kruger berasumsi bahwa rumah tangga di daerah pedesaan mampu memproduksi barang-barang pertanian dengan menggunakan pekerja anak-anak sebagai input dalam proses produksi, sedangkan rumah tangga di perkotaan tidak mampu melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, *opportunity cost* dari mengirimkan anaknya ke sekolah lebih tinggi di pedesaan dibandingkan di perkotaan. Berdasarkan teori Becker tentang alokasi waktu, Kruger berasumsi bahwa jika *opportunity cost* anak naik maka alokasi waktu yang digunakan untuk bekerja akan naik dan sebaliknya alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan lain, termasuk didalamnya adalah untuk sekolah, akan turun. Penelitian tersebut menghasilkan fakta bahwa anak yang tinggal di rumah tangga pertanian antar 47 hingga 84 persen lebih memilih bekerja dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di rumah tangga non pertanian, dan 15 hingga 17 persen tidak bersekolah. Sedangkan untuk daerah perkotaan, anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang memiliki bisnis keluarga sekitar 67 persen bekerja, akan tetapi tidak berdampak buruk terhadap partisipasi sekolah mereka.

Dengan menggunakan kerangka teori yang sama, Amy Hsin (2007) menerapkan hal tersebut di Indonesia. Berbeda dengan Kruger, Hsin ingin melihat perbedaan antara pekerja anak laki-laki dan pekerja anak perempuan di Indonesia dalam mengalokasikan waktu mereka di *market* dan *non market work*, sekolah dan *leisure*. Menurutnya ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap alokasi waktu pekerja anak-anak di Indonesia. Jenis kelamin anak, umur anak, jumlah anggota keluarga dalam hal ini adalah jumlah saudara dan struktur keluarga seperti urutan kelahiran akan mempengaruhi alokasi waktu anak. Faktor lain yang dianggap berpengaruh adalah lama sekolah ibu, lama sekolah ayah, umur ibu, umur ayah, status ekonomi rumah tangga serta daerah tempat tinggal. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada *Worker and Iron Status Evaluation* yang dikumpulkan mulai bulan Januari 2002 di beberapa daerah di Propinsi Jawa Tengah. Responden akan diwawancarai setiap 4 bulan selama periode pelaksanaan survei yaitu 28 bulan. Dengan menggunakan metode *Tobit Estimation*, secara umum hasil yang didapatkan adalah pendidikan orang tua, daerah tempat tinggal dan status ekonomi rumah tangga berpengaruh terhadap pola alokasi waktu anak. Sedangkan struktur keluarga hanya berpengaruh terhadap waktu sanak di sekolah dan bekerja. Namun penemuan yang menarik dari penelitian Hsin ini adalah pembagian kerja antara anak laki-laki dan perempuan ternyata tidak berhubungan dengan partisipasi sekolah. Padahal dalam penelitian sebelumnya, ditemukan fakta bahwa di Indonesia masih terdapat bias gender dalam menentukan partisipasi sekolah anak. Bahkan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ternyata partisipasi sekolah anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki, dan anak perempuan di Indonesia mengalokasikan waktu lebih banyak untuk sekolah dibandingkan anak laki-laki.

Keputusan masuknya anak-anak ke pasar tenaga kerja diyakini oleh para peneliti bukan hanya keputusan individual anak, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik rumah tangga tempat tinggal anak. Kepala rumah tangga memiliki peranan yang sangat besar terhadap setiap keputusan dalam rumah tangga. Oleh karenanya karakteristik kepala rumah tangga akan mengambil bagian yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan

tentang boleh tidaknya anak masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Salah satu karakteristik tersebut adalah pendidikan orang tua.

Hubungan antara pendidikan orang tua terhadap pekerja anak serta partisipasi bersekolah telah diteliti oleh beberapa peneliti. Ray dan Lancaster (2005) meneliti tentang dampak pekerja anak-anak terhadap sekolah mereka. Penelitian ini menggunakan data dari SIMPOC yang dikumpulkan oleh ILO di beberapa negara berkembang. Hasil penelitian tersebut menemukan fakta bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat pendidikan pekerja anak. Pekerja anak-anak yang tinggal di rumahtangga dengan orang tua yang berpendidikan rendah menunjukkan bahwa prestasi belajar mereka lebih buruk daripada pekerja anak-anak dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka kepedulian orang tua terhadap waktu luang anak untuk digunakan sebagai waktu belajar semakin tinggi.

Secara umum, pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Chevalier (2004) di Britain. Dalam penelitiannya, Chevalier ingin melihat dampak dari pendidikan orang tua terhadap pencapaian pendidikan anak-anaknya. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa pendidikan orangtua mempunyai dampak yang signifikan terhadap pencapaian pendidikan anak-anaknya. Setiap kenaikan level pendidikan orangtua selama satu tahun maka akan berdampak pada probabilitas anak untuk tetap bersekolah sebesar 4 persen.

Priyambada et.al (2005) yang meneliti tentang pekerja anak dan sekolah di Indonesia dengan menggunakan data *100 Village Survey*, menemukan fakta bahwa persentase munculnya pekerja anak pada rumahtangga yang pendidikan kepala rumahtangganya kurang dari SD, ternyata sebesar 7,5 hingga 8 persen. Sedangkan pada rumahtangga yang kepala rumahtangganya berpendidikan minimal SMA ternyata hanya sebesar 1 persen atau kurang. Penemuan ini menunjukkan bahwa rumahtangga yang dikepalai oleh orang yang berpendidikan tinggi akan cenderung untuk mengirimkan anaknya bersekolah daripada bekerja. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen pekerja anak-anak berasal dari rumahtangga yang kepala rumahtangganya hanya berpendidikan

setingkat SD atau kurang, dan sisanya berasal dari rumahtangga dengan kepala rumahtangga yang berpendidikan minimal setingkat SMP. Pendidikan selain berpengaruh terhadap pola pikir kepala rumahtangga, ternyata juga cukup berpengaruh terhadap status ekonomi rumahtangga mereka. Dalam studinya, ditemukan bukti bahwa semakin rendah pendidikan kepala rumahtangga maka semakin tinggi kejadian kemiskinan. Pada tahun 1999, kemiskinan pada rumahtangga yang dikepalai oleh kepala rumahtangga yang tidak tamat SD dan buta huruf adalah sebesar 48 persen, sedangkan yang dikepalai oleh kepala rumahtangga yang tidak tamat SD tapi tidak buta huruf terjadi kemiskinan sebesar 37 persen. Kemiskinan turun cukup signifikan pada rumahtangga yang kepala rumahtangganya berpendidikan minimal SMP, sebesar 17 persen sedangkan yang berpendidikan minimal setingkat SMA, kejadian kemiskinan ternyata kurang dari 2 persen.

Fenomena pekerja anak seringkali dikaitkan dengan jenis kelamin kepala rumahtangga. Usman (2002) menemukan fakta bahwa anak-anak yang mempunyai kepala rumahtangga perempuan lebih beresiko untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari rumahtangga yang dikepalai oleh laki-laki. Hasil penelitian serupa diungkapkan oleh Priyambada et.al (2005). Dalam studinya mengenai pengaruh krisis terhadap keputusan rumahtangga apakah akan mengirimkan anaknya bekerja atau bersekolah, menunjukkan hasil yang signifikan terhadap karakteristik kepala rumahtangga. Hasil estimasi mengindikasikan bahwa karakteristik kepala rumahtangga memberikan kontribusi yang penting terhadap keputusan rumahtangga. Kepala rumahtangga perempuan ternyata memiliki probabilitas yang sangat tinggi untuk mengirimkan anaknya bekerja daripada sekolah jika dibandingkan dengan kepala rumahtangga laki-laki. Hal ini disebabkan berdasarkan berbagai studi kualitatif mengenai kemiskinan, fakta menunjukkan bahwa rumahtangga yang dikepalai oleh perempuan seringkali diidentifikasi sebagai rumahtangga yang paling miskin diantara rumahtangga miskin lainnya. Namun demikian dalam beberapa penelitian kuantitatif, hubungan tersebut sulit untuk dibuktikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dreze dan Srinivisan (1997) di India menunjukkan bahwa kepala

rumahtangga perempuan ternyata tidak lebih miskin daripada kepala rumahtangga laki-laki.

Ersado (2002) meneliti mengenai pekerja anak-anak dan keputusan bersekolah di tiga negara, yaitu Nepal, Peru dan Zimbabwe. Berbeda dengan penelitian lain, Ersado membagi penelitiannya berdasarkan daerah tempat tinggal pekerja anak. Menurutnya ada perbedaan antara desa dan kota dalam menganalisis pekerja anak dan partisipasi bersekolah. Dampak kemiskinan terhadap pekerja anak dan sekolah ternyata sangat tergantung pada lokasi tempat tinggal. Di perdesaan, kemiskinan memang menjadi faktor utama penyebab munculnya pekerja anak dan putus sekolah, sedangkan di daerah perkotaan ternyata faktor tersebut tidak signifikan. Dengan meningkatkan akses terhadap kredit ternyata akan berdampak terhadap berkurangnya jumlah pekerja anak serta mampu meningkatkan partisipasi sekolah anak-anak di daerah perdesaan sedangkan di perkotaan dampak tersebut tidak terlalu signifikan. Kedua hal tersebut ternyata hanya berlaku di dua negara yaitu Nepal dan Zimbabwe. Di sisi lain ketersediaan berbagai macam tempat penitipan anak, ternyata mampu menurunkan jumlah pekerja anak dan mampu menciptakan kondisi berupa meningkatnya partisipasi sekolah anak di daerah perkotaan daripada di daerah perdesaan. Penemuan lain yang didapatkan dari penelitian di tiga negara ini adalah, dengan meningkatkan pendidikan orang dewasa dan peningkatan upah/gaji akan mampu mengurangi prevalensi dan intensitas bekerja pekerja anak-anak dan akan meningkatkan kemungkinan anak-anak untuk tetap bersekolah.

Selain karakteristik rumahtangga dan kepala rumahtangga, karakteristik dari pekerja anak-anak juga diyakini berpengaruh terhadap partisipasi sekolah mereka.

Penelitian tentang pekerja anak-anak seringkali melupakan faktor jumlah jam kerja pekerja anak-anak sebagai determinan yang cukup penting yang menentukan keputusan rumahtangga untuk mengirimkan anak-anaknya bekerja atau bersekolah. Hal tersebut yang mendasari Rosati dan Rosi (2003) meneliti tentang pengaruh jam kerja pekerja anak-anak terhadap partisipasi sekolah di dua negara, yaitu Pakistan dan Nicaragua. Menurut mereka mengetahui lamanya bekerja pekerja anak-anak sangatlah penting untuk memperkirakan dampaknya

terhadap kesehatan pekerja anak-anak dan akumulasi *human capital* mereka. Waktu yang digunakan untuk bekerja akan mengurangi waktu yang tersedia untuk belajar, menyebabkan kelelahan dan pada akhirnya akan mengurangi produktivitas belajar anak. Persamaan simultan dalam penelitian ini didapatkan dari framework teoritis yang sederhana dan digunakan untuk mengestimasi keputusan rumahtangga terhadap partisipasi sekolah anak-anak dan jam kerja mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan berdampak terhadap berkurangnya jam kerja anak dengan efek yang lebih kuat terhadap anak-anak yang cenderung tidak untuk disekolahkan. Ukuran rumahtangga berdampak negatif terhadap jam kerja anak: anak-anak yang berasal dari keluarga besar jam kerjanya lebih pendek. Kehadiran anak di bawah usia sekolah ternyata meningkatkan jam kerja anak, sedangkan jumlah pekerja anak usia sekolah di dalam rumahtangga berpengaruh terhadap jumlah jam kerja. Di Nicaragua pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga dengan jumlah anak usia sekolah yang banyak, ternyata mempunyai jam kerja yang lebih tinggi sedangkan di Pakistan berlaku sebaliknya.

Pekerja anak-anak perempuan jam kerjanya lebih rendah daripada pekerja anak laki-laki. Di Pakistan pekerja anak-anak di daerah perdesaan cenderung untuk tidak sekolah akan tetapi jam kerja mereka lebih rendah daripada pekerja anak-anak di daerah perkotaan. Sedangkan di Nicaragua, pekerja anak-anak yang tinggal di perdesaan ternyata jam kerjanya lebih tinggi daripada di perkotaan.

Hal yang sama dilakukan oleh Edmonds (2007). Menurutnya jam kerja pekerja anak-anak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap partisipasi sekolah pekerja anak-anak. Dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif terhadap data MICS (*Multiple Indicator Cluster Suervey*) yang dikeluarkan oleh UNICEF, Edmonds memetakan partisipasi sekolah berdasarkan jenis kelamin dengan tipe aktivitas anak-anak usia 10 sampai 14 tahun dalam bentuk grafik. Hasil yang diperoleh adalah, jam kerja anak-anak yang bekerja di luar rumah ternyata lebih panjang daripada anak-anak yang bekerja di dalam rumah. Dengan kata lain, anak-anak yang bekerja sebagai buruh, bekerja di jalanan atau bekerja dengan orang lain ternyata waktu yang dihabiskan untuk bekerja lebih banyak

dibandingkan dengan anak-anak yang bekerja di rumah atau bekerja membantu bisnis keluarga dalam hal ini adalah anak-anak tersebut berstatus pekerja keluarga.

Edmonds kemudian ingin melihat pengaruh jam kerja pekerja anak-anak terhadap partisipasi sekolah mereka. Bentuk analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan kurva. Dengan sumbu y adalah angka partisipasi sekolah dan sumbu x total jam kerja selama satu minggu sebelum survei, Edmonds memplot nilai-nilai yang didapatkan dengan suatu persamaan regresi non parametrik hingga terbentuk kurva. Partisipasi sekolah tampak relatif datar untuk total jam kerja 8 jam perminggu. Probabilita pekerja anak-anak bersekolah turun perlahan pada saat jam kerja antara 8 hingga 29 jam perminggu, kemudian mulai turun tajam 30 jam per minggu. Penurunan partisipasi sekolah yang paling besar tampak pada jumlah jam kerja antara 35 dan 45 jam per minggu. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Edmonds, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak yang bekerja penuh atau *full time* dipastikan akan mengalami kesulitan untuk tetap bersekolah.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan berangkat dari studi-studi yang telah disebutkan di atas, yaitu melihat dampak pekerja anak terhadap pendidikan. Namun berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang melihat pengaruh variabel-variabel ekonomi dan sosial terhadap keputusan rumahtangga apakah akan mempekerjakan atau menyekolahkan anaknya, penelitian ini akan lebih fokus pada status sekolah dan lama sekolah pekerja anak-anak. Lama sekolah menurut Ray dan Lancaster (2005) lebih menggambarkan pencapaian pendidikan (*learning achievement*) pekerja anak-anak, khususnya jika penelitian dilakukan di negara-negara berkembang. Dengan kata lain, lama sekolah merupakan suatu ukuran akumulasi investasi pendidikan individu. Setiap tambahan tahun sekolah diharapkan akan membantu meningkatkan pendapatan individu tersebut. Selain itu merujuk pada Konvensi tentang Hak-hak Asazi manusia yang menyebutkan bahwa salah satu hak dasar manusia adalah mendapatkan pendidikan, dan definisi yang diberikan ILO tentang eksploitasi pekerja anak, bahwa salah satu bentuk dari eksploitasi pekerja anak-anak adalah terhambatnya akses untuk memperoleh pendidikan, maka pekerja

anak-anak dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang tereksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting karena dengan melihat pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi dan demografi terhadap lama bersekolah pekerja anak diharapkan nantinya akan ada langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah berkaitan dengan perlindungan pekerja anak-anak dalam hal ini adalah aksesnya terhadap pendidikan.

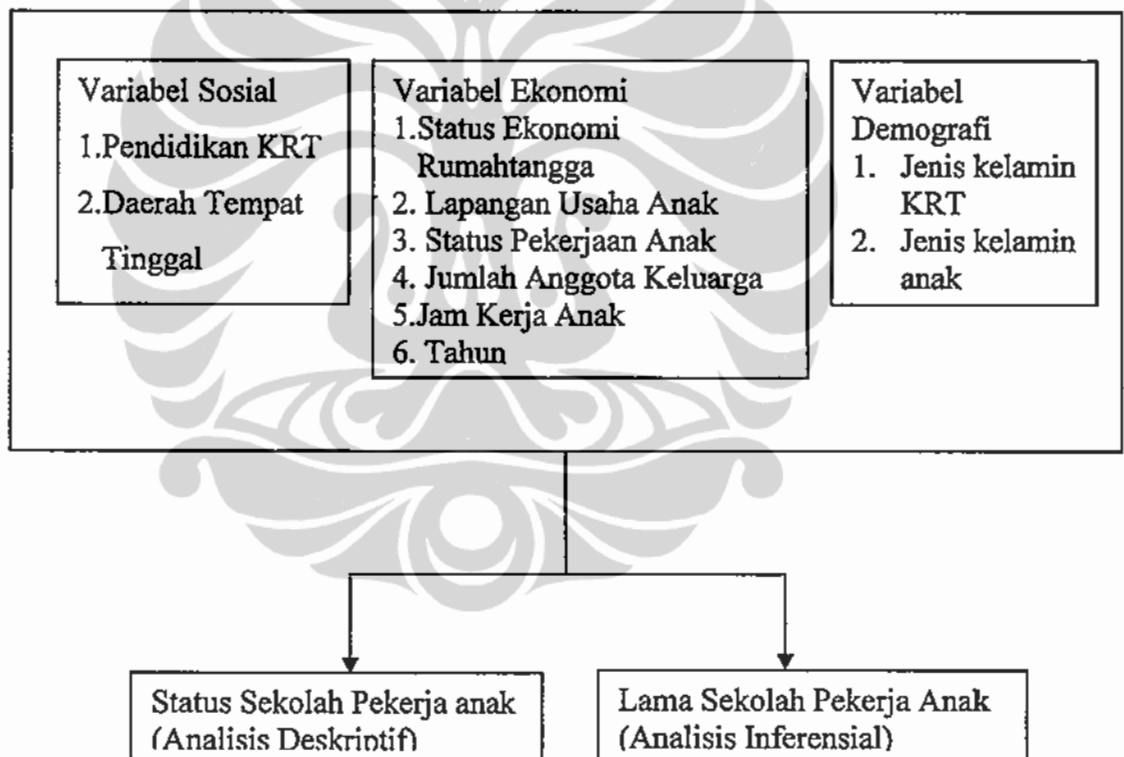
Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada rumahtangga miskin, keputusan antara sekolah dan bekerja adalah suatu pilihan. Oleh karena itu diperlukan suatu konsep yang jelas tentang kemiskinan. Konsep kemiskinan dalam penelitian ini akan mengacu pada konsep yang digunakan oleh BPS. Rumahtangga dikatakan miskin jika rumahtangga tersebut memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Lebih lanjut mengenai definisi tentang kemiskinan akan dibahas dalam Bab selanjutnya.

Karakteristik rumahtangga dan kepala rumahtangga akan sangat berpengaruh terhadap keputusan rumahtangga terhadap status bekerja dan sekolah anak-anaknya. Untuk itu, dalam penelitian ini kedua hal tersebut juga akan dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap lama bersekolah pekerja anak. Variabel yang mewakili karakteristik rumahtangga antara lain adalah jumlah anggota keluarga dan daerah tempat tinggal. Sedangkan variabel karakteristik kepala rumahtangga meliputi jenis kelamin kepala rumahtangga dan pendidikan terakhir kepala rumahtangga.

Disamping itu, faktor-faktor yang terdapat pada pekerja anak-anak itu sendiri juga akan berpengaruh terhadap lama bersekolah mereka. Faktor tersebut adalah jenis kelamin, status pekerjaan, lapangan usaha tempat mereka bekerja dan jam kerja selama satu minggu terakhir. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh krisis ekonomi juga disinyalir berpengaruh terhadap lama sekolah pekerja anak-anak. Untuk melihat dampak krisis ekonomi, akan dilihat perbandingan antara tahun 1998 dan 2006, dimana tahun 1998 sebagai tahun terjadinya krisis ekonomi dan tahun 2006 sebagai tahun yang relatif stabil.

Dengan demikian, untuk melihat faktor penentu lama bersekolah pekerja anak digunakan 10 (sepuluh) variabel, yaitu:

1. Status ekonomi rumahtangga
2. Daerah tempat tinggal
3. Jumlah anggota rumahtangga
4. Jenis kelamin Kepala Rumahtangga
5. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan Kepala Rumahtangga
6. Jenis kelamin anak
7. Lapangan usaha anak
8. Status Pekerjaan Anak
9. Jam kerja Anak
10. Tahun



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.6 Hipotesa

1. Pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga miskin memiliki probabilita lebih tinggi untuk lebih cepat putus sekolah dibandingkan dengan pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga tidak miskin.

2. Lama sekolah pekerja anak-anak yang tinggal di perdesaan lebih pendek daripada pekerja anak-anak yang tinggal di perkotaan
3. Semakin banyak anggota rumahtangga maka risiko pekerja anak-anak untuk lebih cepat putus sekolah semakin tinggi
4. Pekerja anak yang berasal dari rumahtangga dengan kepala rumahtangga berjenis kelamin perempuan memiliki risiko putus sekolah lebih cepat daripada pekerja anak-anak yang kepala rumahtangganya laki-laki
5. Lama sekolah pekerja anak-anak dengan kepala rumahtangga yang pendidikan tertingginya adalah SD lebih pendek daripada pekerja anak-anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan minimal tamat SMP
6. Risiko pekerja anak laki-laki untuk lebih cepat putus sekolah lebih tinggi daripada pekerja anak perempuan
7. Pekerja anak-anak yang bekerja di sektor pertanian cenderung lebih cepat putus sekolah dibandingkan dengan pekerja anak-anak di sektor non pertanian
8. Pekerja anak-anak yang berstatus memperoleh penghasilan sendiri cenderung putus sekolah lebih cepat daripada pekerja anak-anak yang berstatus membantu mendapatkan penghasilan atau sebagi pekerja keluarga
9. Pekerja anak-anak yang bekerja lebih dari 20 jam per minggu mempunyai risiko putus sekolah lebih cepat daripada pekerja anak-anak yang bekerja part time
10. Ada perbedaan lama bersekolah pekerja anak-anak di tahun 1998 dan tahun 2006

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai instansi yang bertanggung jawab atas tersedianya data yang diperlukan untuk perencanaan pembangunan sektoral maupun lintas sektoral, mempunyai beberapa sumber data tentang ketenagakerjaan yang dihasilkan baik melalui sensus maupun survei. Sumber data tersebut antara lain adalah Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Dari survei dan sensus tersebut Sakernas merupakan sumber data tenaga kerja yang menyediakan informasi paling lengkap, seperti informasi tentang lamanya mencari pekerjaan, jenis pekerjaan yang dicari, pengalaman kerja dan masih banyak informasi ketenagakerjaan yang tidak bisa didapatkan dari sensus atau survey lain.

Meskipun informasi tentang ketenagakerjaan yang disajikan dalam Sakernas cukup lengkap, akan tetapi apabila penelitian tentang ketenagakerjaan akan dikaitkan dengan variabel-variabel sosial ekonomi dan demografi, ternyata Sakernas tidak mampu menyediakan data-data tersebut. Contohnya adalah Sakernas tidak menyediakan informasi tentang pengeluaran rumah tangga yang merupakan proksi dari pendapatan rumah tangga. Sedangkan Sakernas hanya menyediakan data upah/gaji buruh/karyawan/pekerja saja. Selain itu data pendidikan juga tidak disediakan oleh Sakernas secara detail seperti partisipasi sekolah dan lamanya bersekolah, yang merupakan variabel inti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan Susenas 1998 dan 2006 sebagai sumber data. Susenas merupakan survey yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relative sangat luas (BPS 2006). Sehingga dalam Susenas seluruh data yang berkaitan dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini bisa diperoleh dalam survey ini. Secara garis besar survey ini terbagi atas dua yaitu Susenas KOR dan Susenas Modul. Susenas KOR diperuntukkan guna mengumpulkan data pokok dengan rincian

pertanyaan yang relatif sama setiap tahunnya, sedangkan rincian pertanyaan Susenas Modul akan ditanyakan setiap tiga tahun sekali.

Susenas KOR digunakan untuk mengumpulkan keterangan yang pada umumnya menyangkut kesejahteraan rakyat seperti partisipasi sekolah, kegiatan ekonomi anggota rumahtangga, pengeluaran/konsumsi rumahtangga, serta mengumpulkan data ketenagakerjaan. Pertanyaan-pertanyaan dalam Susenas KOR dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memonitor hal-hal yang mungkin berubah tiap tahun dan berguna untuk perencanaan jangka pendek. Sedangkan keterangan dalam modul dikumpulkan secara bergiliran dalam kurun waktu tiga tahun. Pertanyaan yang dimasukkan dalam modul diperlukan untuk menganalisis masalah yang tidak perlu dimonitor tiap tahun atau menganalisis masalah yang ingin diintervensi pemerintah (BPS 1998). Modul-modul tersebut dikelompokkan dalam tiga paket, yaitu modul Konsumsi/Pengeluaran Rumahtangga, Modul Sosial Budaya dan Pendidikan serta Modul Kesehatan dan Perumahan (BPS, 2006).

Untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini digunakan data Susenas KOR 1998 dan Susenas KOR 2006.

Data sesudah krisis diwakili oleh data Susenas 2006 yang merupakan data yang relatif baru dibandingkan dengan data sebelumnya dan relatif lebih lengkap dibandingkan data tahun 2007. Selain itu adanya konsep interval waktu pada penelitian ini juga yang mendasari penggunaan data tersebut. Sebenarnya pada saat penelitian ini disusun, data Susenas KOR 2007 sudah dapat digunakan. Akan tetapi, ada beberapa informasi ketenagakerjaan yang tidak lagi dicantumkan dalam daftar pertanyaan Susenas KOR 2007. Informasi yang hilang dalam Susenas KOR 2007 dan merupakan variabel yang sangat penting dalam penelitian ini adalah informasi mengenai jam kerja. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini tidak menggunakan data yang paling mutakhir, akan tetapi menggunakan data Susenas KOR 2006 yang masih cukup baru dan relatif mampu menyediakan data dan informasi yang diperlukan.

Susenas KOR 1998 dan 2006 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 1998, ukuran sampelnya adalah 208.064 rumahtangga dan pada tahun

2006 ukuran sampelnya sebesar 209.552 rumahtangga. Seluruh sampel tersebut dicacah dengan menggunakan kuesioner KOR.

Dalam menganalisis permasalahan pekerja anak hal yang paling utama yang harus diperhatikan adalah batasan umur yang akan digunakan. Konvensi hak anak yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia menyebutkan bahwa anak adalah sebagai manusia yang berusia di bawah 18 tahun. Sedangkan Konvensi ILO 1973/138/artikel 3/paragraf 1 yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui UU no 20 tahun 1999 menetapkan batas usia minimum diperbolehkan bekerja adalah 15 tahun (Usman, 2002). Oleh karena itu, dalam penelitian ini batas usia yang digunakan adalah merujuk pada Konvensi ILO tersebut, yaitu penduduk yang bekerja dan berusia antara 10 sampai 14 tahun. Walaupun pada kenyataannya, banyak anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun yang sudah bekerja, namun mengingat data ketenagakerjaan yang dikumpulkan dalam Susenas KOR hanya untuk anggota rumahtangga yang berumur 10 tahun ke atas, sehingga penelitian ini hanya mampu mencakup pekerja anak yang berusia 10 sampai 14 tahun.

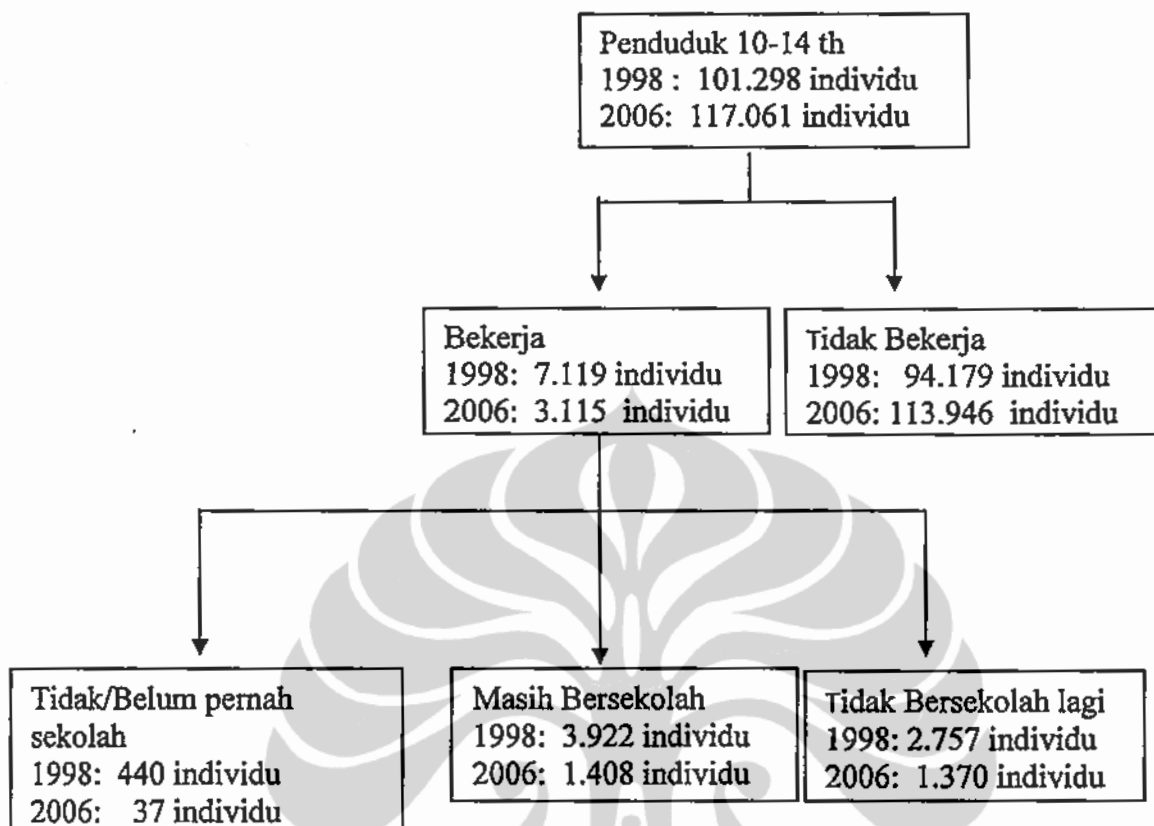
Meskipun telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya, bahwa Susenas adalah yang data yang mampu memberikan informasi yang relatif lengkap dibandingkan dengan survei atau sensus lain, Susenas memiliki beberapa kekurangan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Kekurangan yang terdapat pada data Susenas menyebabkan penelitian ini mempunyai beberapa kelemahan antara lain adalah survei ini hanya dapat menggambarkan pekerja anak-anak yang berada dalam rumahtangga biasa. Pekerja anak-anak yang tidak mempunyai tempat tinggal tidak mampu terjaring dalam survei ini. Dengan kata lain, survei ini tidak mampu menggambarkan keadaan sosial ekonomi dan demografi pekerja anak yang tinggal di jalanan atau yang biasa disebut sebagai anak jalanan (Usman, 2002). Padahal, anak jalanan juga merupakan masalah yang cukup kompleks dan perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah.

Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah data Susenas tidak mampu menjawab berbagai pertanyaan yang mendasar mengenai hubungan antara sekolah dan bekerja. Apakah bekerja yang menyebabkan seorang anak putus sekolah

ataukah seorang anak putus sekolah terlebih dahulu baru bekerja. Hal ini disebabkan karena konsep bekerja yang ditetapkan oleh BPS dalam Susenas adalah kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu. Jika dalam seminggu terakhir individu atau responden tersebut bekerja minimal selama satu jam berturut-turut tanpa berhenti maka individu atau responden tersebut dikatakan sebagai bekerja. Di sisi lain, konsep putus sekolah dinyatakan sebagai mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan akan tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak aktif mengikuti pendidikan. Berbedanya referensi waktu antara bekerja dan putus sekolah, menyebabkan penelitian ini tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka penelitian ini akan memfokuskan dengan mengambil pekerja anak sebagai sub populasi dari penelitian. Jumlah sampel pekerja anak yang diperoleh kemudian akan diteliti partisipasi bersekolahnya apakah masuk dalam kategori tidak atau belum pernah bersekolah, sedang bersekolah atau tidak bersekolah lagi. Pekerja anak menurut partisipasi sekolahnya akan diteliti secara deskriptif, sedangkan untuk inferensialnya, penelitian akan lebih fokus kepada pekerja anak yang sudah tidak bersekolah lagi. Mereka yang sudah tidak bersekolah lagi akan diteliti berapa lama mereka bersekolah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Kelemahan lain seperti yang diungkapkan oleh Usman (2002) adalah bahwa data Susenas biasa sangat berisiko apabila digunakan untuk melihat perkembangan suatu fenomena antar waktu. Hal ini disebabkan, sampel yang digunakan dalam Susenas biasa selalu berbeda setiap tahunnya dan tidak seperti Susenas Panel yang menggunakan sampel yang sama setiap tahunnya. Oleh karenanya, penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat perbandingan keadaan pekerja anak pada saat krisis 1998 dan pada saat perekonomian yang relatif stabil yaitu tahun 2006.

3.2. Alur Pemilihan Sampel



Gambar 3.1 Alur Pemilihan Sampel

3.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konsep dan definisi Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipakai dalam Susenas.

1. Penduduk

Penduduk adalah orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan untuk menetap (tinggal) lebih dari 6 bulan.

2. Hubungan Dengan Kepala Rumahtangga

Hubungan dengan kepala rumahtangga dinyatakan sebagai istri/suami kepala rumahtangga (krt), anak yang mencakup anak kandung, anak tiri, dan anak angkat krt, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lainnya, pembantu rumahtangga dan lainnya

3. Rumahtangga

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sampael rumahtangga yang digunakan dalam survei ini adalah rumahtangga biasa. Sedangkan rumahtangga biasa didefinisikan sebagai seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.

3. Anggota Rumahtangga

Semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumahtangga baik yang berada di rumahtangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumahtangga yang bepergian 6 (enam) bulan atau lebih dan art yang bepergian kurang dari 6 (enam) bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah selama 6 (enam) bulan atau lebih tidak dianggap sebagai anggota rumahtangga. Orang yang telah tinggal di rumahtangga tersebut 6 (enam) bulan atau lebih atau yang telah tinggal di rumahtangga kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bernia pindah/bertempat tinggal di rumahtangga tersebut dianggap sebagai anggota rumahtangga.

Jadi jumlah anggota rumahtangga adalah banyaknya anggota rumahtangga yang tinggal dalam rumahtangga tersebut.

4. Jenis Kelamin

Dinyatakan sebagai laki-laki dan perempuan

5. Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal yang biasa digunakan oleh BPS diklasifikasikan menjadi dua yaitu perkotaan dan perdesaan. Klasifikasi daerah dihitung BPS

berdasarkan skor dari beberapa karakteristik yaitu: persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, dan ketersediaan fasilitas kota, seperti sekolah lanjutan pertama, sarana hiburan, rumahsakit dan listrik.

6. Pengeluaran rumahtangga

Adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumahtangga sebulan untuk konsumsi rumahtangga. Konsumsi rumahtangga dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan termasuk makanan jadi dan bukan makanan seperti biaya perumahan, pendidikan, kesehatan, aneka barang dan jasa, pakaian dan barang tahan lama tanpa memperhatikan asal barang. Pengeluaran rumahtangga hanya terbatas untuk kebutuhan rumahtangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha rumahtangga atau yang diberikan pihak lain.

7. Pengeluaran Rata-rata per kapita per bulan

Merupakan hasil bagi antara pengeluaran rumahtangga per bulan dengan jumlah anggota rumahtangga.

8. Pendidikan Terakhir Kepala Rumahtangga

Sesuai dengan ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki atau responden telah tamat dari sekolah formalnya. Dalam hal ini tamat sekolah adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun sekolah swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

9. Partisipasi Sekolah

Terdiri atas tiga kategori, yaitu:

1. Tidak/belum pernah bersekolah, yaitu mereka yang tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan belum aktif mengikuti pendidikan disuatu jenjang pendidikan

2. masih bersekolah, yaitu mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.
3. Tidak bersekolah lagi, yaitu mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak aktif mengikuti pendidikan.

10. Bekerja

Adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu mendapatkan penghasilan atau keuntungan, paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan termasuk upah/gaji termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan dan hasil usaha berupa sewa, bunga atau keuntungan baik berupa uang atau barang bagi pengusaha.

11. Jam Kerja

Merupakan waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.

12. Jumlah Jam kerja

Lama waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu yang lalu. Penghitungannya dimulai dari satu hari yang lalu (hari ke-7), dua hari yang lalu (hari ke-6) dan seterusnya sampai dengan tujuh hari yang lalu, kemudian jamkerja tersebut dijumlahkan.

13. Pekerjaan Utama

- Jika responden pada seminggu yang lalu hanya mempunyai satu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut dicatat sebagai pekerjaan utama.
- Jika responden pada seminggu yang lalu mempunyai lebih dari satu pekerjaan, maka pekerjaan yang menggunakan waktu terbanyak dicatat sebagai pekerjaan utama. Jika waktu yang digunakan sama, maka

pekerjaan yang memberikan penghasilan terbesar yang dianggap sebagai pekerjaan utama.

14. Lapangan Usaha

Yang dimaksud lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja yang pengkategorianya didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia seperti pertanian tanaman pangan, perkebunan, pertambangan, industri, perdagangan, jasa dan sebagainya.

15. Status Pekerjaan

Adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaannya. Status pekerjaan terdiri dari:

1. Berusaha/bekerja sendiri, yaitu bekerja atau berusaha atas resiko sendiri dan tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar.
2. Berusaha dibantu buruh/pekerja tidak tetap/pekerja tidak dibayar, yaitu bekerja atau berusaha atas resiko sendiri dan menggunakan buruh/pekerja tidak dibayar atau buruh/pekerja tidak tetap.
3. Berusaha dibantu buruh/pekerja tetap adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
4. Buruh/Karyawan/Pekerja dibayar adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/lembaga pemerintahan/kantor/perusahaan dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang.
5. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

3.4. Pemilihan Variabel

Untuk melihat bagaimana pengaruh variabel sosial ekonomi dan demografi terhadap lama sekolah pekerja anak akan digunakan sebuah model regresi Cox. Untuk kepentingan tersebut maka terlebih dahulu harus dibuat definisi operasional baik variabel terikat maupun variabel bebasnya.

3.5. Definisi Operasional Variabel

3.5.1. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah lama bersekolah pekerja anak. Tipe data dalam variabel ini merupakan data interval dan bukan merupakan data kategorik. Lama bersekolah didefinisikan sebagai berapa tahun pekerja anak bersekolah, yang dihitung mulai dari awal mereka terdaftar dan aktif dalam suatu jenjang pendidikan formal sampai tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif mengikuti pendidikan.

3.5.2. Variabel Bebas

1) $Lap.us_{anak}$ = Lapangan Usaha anak

Terdiri dari dua kategori yaitu

1 = Sektor Pertanian

2 = Sektor Non Pertanian

Kategori referensi dalam variabel ini adalah sektor non pertanian

2) $Staker_{anak}$ = Status Kerja Pekerja Anak

Variabel ini terdiri dari dua kategori, yaitu:

1 = Memperoleh penghasilan sendiri

2 = Membantu mendapatkan penghasilan

Kategori referensinya adalah kategori ke dua, membantu mendapatkan penghasilan

3) Jam_{kerja} = Jam kerja pekerja anak

Jam kerja dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

0 < 20 jam

1 \geq 20 jam

Dasar pengelompokkan jam kerja adalah dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak-anak yang bekerja sambil sekolah hendaknya bekerja tidak lebih dari 3 hingga 4 jam dalam satu hari. Jika jumlah hari kerja antara 5 atau 6 hari, maka jam batasan jam kerja yang cukup ideal adalah 20 jam per minggu.

4) Sex_krt = Jenis Kelamin Kepala Rumahtangga

Jenis kelamin kepala rumahtangga pada saat pencacahan dilakukan. Dikelompokkan menjadi dua kategori

0 = Laki-laki

1 = Perempuan

5) Size_rt = Jumlah anggota rumahtangga

Banyaknya anggota rumahtangga yang tinggal dalam rumahtangga tersebut. Merupakan variabel numeric.

6) DTT = Daerah tempat tinggal

Daerah tempat pekerja anak tinggal pada saat dilakukan pencacahan. Ada dua kategori, yaitu:

0 = Kota

1 = Desa

7) GK = Status Ekonomi rumah tangga

Dalam penelitian ini status ekonomi rumahtangga diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu miskin dan tidak miskin. Kategori miskin adalah rumahtangga yang pengeluaran perkapitanya di bawah garis kemiskinan. Sedangkan kategori tidak miskin didefinisikan sebagai rumahtangga yang pengeluaran perkapita perbulannya sama atau lebih dari garis kemiskinan. Batas garis kemiskinan di tahun 1998 untuk daerah perdesaan adalah Rp 72.780,- daerah perkotaan sebesar Rp 96.959,-. Sedangkan pada tahun 2006, daerah perdesaan batas garis kemiskinan sebesar Rp 130.584,- dan daerah perkotaan Rp 174.290,-. Adapun pada tahun 1998, rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dari seluruh sampel adalah sebesar Rp 52.756,- dan pengeluaran per kapita perbulan terkecil adalah Rp. 8.786,- dan nilai tertingginya adalah Rp.514.226,-. Di tahun 2006, rata-rata pengeluaran per kapita dari sampel penelitian adalah Rp 187.918,- sedangkan pengeluaran

perkapita per bulan terendah sebesar Rp 36.422,- dan yang tertinggi Rp 2.095.141,- . Hal ini menunjukkan bahwa pekerja anak tidak selamanya berasal dari rumahtangga miskin. Oleh karena itu secara operasional, kategori variabel ini adalah:

1 = Miskin

0 = Tidak miskin

8) Tahun

1 = 1998

0 = 2006

9) JK_anak = Jenis Kelamin pekerja anak

1 = Laki-laki

0 = Perempuan

10) Educ_krt = Pendidikan terakhir kepala rumahtangga

Variabel ini menyatakan jenjang tingkat pendidikan formal yang ditamatkan oleh kepala rumahtangga tempat pekerja anak tinggal. Variabel pendidikan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1 \leq SD

0 \geq SMP

Dasar pengelompokan variabel ini adalah, karena sebagian besar penduduk Indonesia masih berpendidikan Sekolah Dasar selain itu juga karena jumlah orang tua yang berpendidikan lebih dari SMP dalam penelitian ini jumlah sampel yang didapat sangat sedikit, sehingga kurang mampu menjelaskan dampak variabel pendidikan kepala rumahtangga terhadap lama sekolah pekerja anak.

3.6. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan keadaan sesuatu hal secara umum dan bertujuan mempermudah penafsiran atau penjelasan mengenai ukuran-ukuran statistik, sedangkan analisis inferensial adalah teknik analisis yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan

melalui model-model matematika dan statistik serta pengujian hipotesis terhadap model-model yang digunakan tersebut.

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai semua variabel yang digunakan yaitu variabel partisipasi bersekolah pekerja anak sebagai variabel tak bebas. Sedangkan variabel bebasnya terdiri lapangan usaha anak, status pekerjaan anak, jam kerja anak, jenis kelamin anak, jumlah anggota rumahtangga, daerah tempat tinggal, status ekonomir rumahtangga, tahun, jenis kelamin anak dan pendidikan terakhir kepala rumahtangga. Variabel partisipasi sekolah pekerja anak digunakan sebagai variabel bebas dalam analisis deskriptif bertujuan untuk melihat sejauh mana pekerja anak berdampak pada partisipasi bersekolahnya. Dengan demikian hasil analisis deskriptif ini diharapkan nantinya dapat menjadi masukan yang sangat berharga untuk para pengambil keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan permasalahan pekerja anak.

Gambaran umum terhadap variabel-variabel tersebut diperoleh melalui analisis univariat dalam bentuk tabel-tabel persentase sebaran data untuk data numerik dan persentase masing-masing kategori untuk data kategorik setiap variabel dan analisis bivariat dalam bentuk persentase tabulasi silang yang menghubungkan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas atau variabel tak bebas dengan variabel kontrolnya.

Menurut Singarimbun (1988) untuk memberikan kesimpulan mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti maka sebaiknya digunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel. Cara penghitungan persentase sangat menentukan keakuratan interpretasi. Untuk itu, persentase dihitung pada variabel bebas atau dengan kata lain jumlah seratus persen adalah pada kategori variabel bebas. Untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas dilakukan dengan membandingkan perbedaan persentase pada masing-masing kategori variabel bebas.

3.6.2. Analisis Inferensial

Penggunaan variabel lama bersekolah sebagai variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel numerik dengan tipe data berupa data interval. Sebagaimana tujuan penelitian ini, maka dibutuhkan model untuk melihat hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebasnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui hubungan tersebut, maka dalam penelitian ini akan digunakan model regresi Cox.

Regresi Cox adalah metode regresi yang digunakan untuk menganalisis data *survival*, sedangkan analisis mengenai data *survival* disebut sebagai analisis *survival*. Data *survival* diperoleh dari catatan waktu yang dicapai suatu objek sampai terjadinya peristiwa tertentu yang disebut sebagai *failure event*. Menurut Cox dan Oakes dalam Retnowati (2009) dalam menentukan waktu *survival*, T , terdapat tiga elemen yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Waktu awal (*time origin*)
2. Definisi *failure event* keseluruhan harus jelas
3. Skala waktu sebagai satuan pengukuran harus jelas.

Perbedaan antara analisis *survival* dengan analisis statistik lainnya adalah adanya data tersensor. Menurut Miller dalam Retnowati (2009) data dikatakan tersensor apabila pengamatan waktu *survival*nya hanya sebagian, tidak sampai terjadi dengan apa yang disebut sebagai *failure event*. Penyebab terjadinya data tersensor antara lain

1. *Lost to follow up* terjadi bila objek pindah, meninggal atau menolak untuk berpartisipasi
2. *Drop out* terjadi bila perlakuan dihentikan karena alasan tertentu
3. *Termination of study* terjadi bila masa penelitian berakhir sementara objek yang diobservasi belum mencapai *failure*, atau dalam penelitian lain bisa juga disebut sebagai *withdrawn alive*.

Survival time yang digunakan dalam analisis *survival* dibagi menjadi dua jenis, yaitu.

1. Data lengkap

Data lengkap diperoleh dari penelitian dengan *survival status* seluruh individu adalah mati, rusak atau gagal. Hal ini berarti bahwa penelitian akan dihentikan setelah semua individu sebagai objek penelitian mati, rusak atau gagal. Semua individu yang pada saat penelitian berakhir *survival status*-nya mati, gagal, atau rusak sehingga *survival time*-nya diketahui secara pasti disebut sebagai data tidak tersensor. Jadi, data lengkap adalah data yang semuanya tidak tersensor. Akan tetapi, untuk memperoleh data lengkap biasanya diperlukan waktu yang lama dan biaya yang besar sehingga penelitiannya jarang dilakukan.

2. Data tidak lengkap

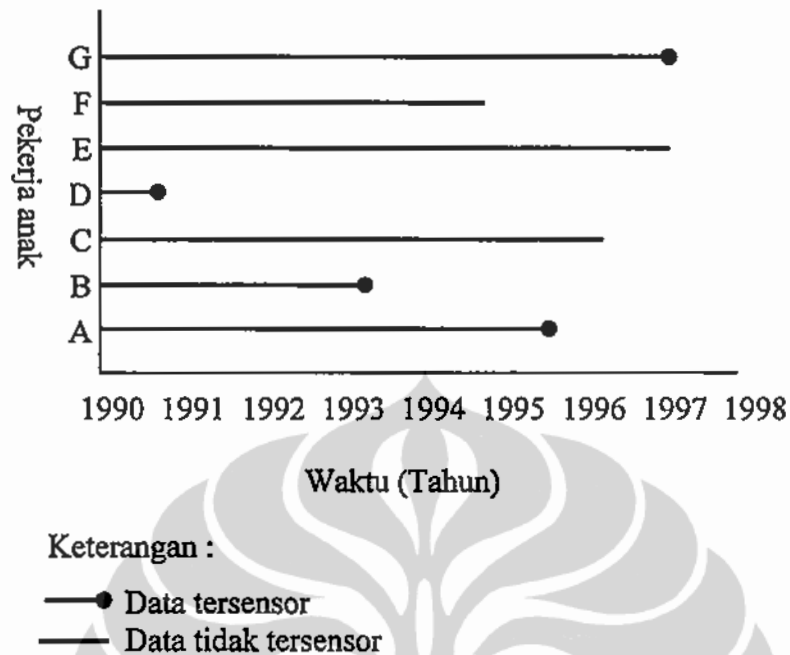
Data tidak lengkap adalah data *survival time* yang diperoleh dari suatu penelitian yang tidak semua *survival status* individunya gagal, mati atau rusak tetapi ada beberapa individu yang *lost to follow up* dan atau *withdrawn alive*. Data individu yang *lost to follow up* dan atau *withdrawn alive* disebut data tersensor. *Survival time* dari data tersensor tidak dapat diketahui secara pasti. Penyensoran dilakukan untuk menghemat waktu dan biaya. Jadi, data tidak lengkap terdiri dari data tidak tersensor dan data tersensor.

Cara-cara dalam melakukan penyensoran data adalah sebagai berikut.

a. Tersensor secara tunggal (*singly censored*)

Jika penelitian dimulai dan dihentikan pada waktu tertentu walaupun belum semua *survival status* individunya gagal, mati atau rusak maka disebut tersensor secara tunggal. Cara melakukan sensornya adalah dengan membatasi periode penelitian atau menunggu sampai sejumlah individu gagal, mati atau rusak. Berikut tipe-tipe data tersensor secara tunggal.

- Tersensor tipe I



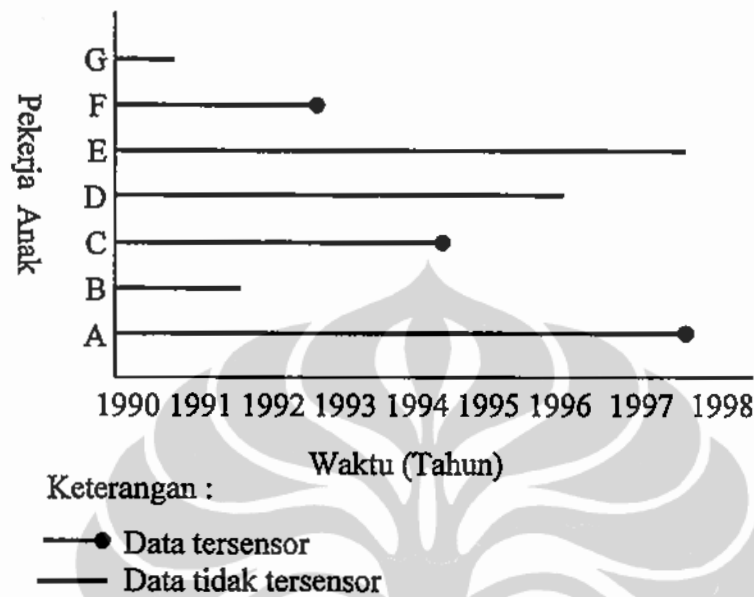
Gambar 3.2. Contoh data tersensor tipe I

Jika periode penelitian telah ditentukan dan objek penelitian masuk ke dalam penelitian pada waktu yang sama disebut data tersensor tipe I. Misalnya, pada selang waktu 1990 - 1998 dilakukan penelitian *survival* tujuh pekerja anak dan penelitian selesai tahun 1998. Ternyata selama periode 1990 - 1998 terdapat tiga pekerja anak yang putus sekolah atau berhenti bersekolah (C, E, dan F) serta empat pekerja anak yang masih sekolah (A, B, D, dan G) seperti terlihat pada gambar 3.1. Data ketiga pekerja anak yang berhenti bersekolah ini disebut data tidak tersensor dan data keempat pekerja anak lainnya disebut data tersensor. Pekerja anak A, B, dan D merupakan contoh kasus *lost to follow up* sedangkan pekerja anak G merupakan contoh kasus *withdrawn alive*.

- Tersensor tipe II

Pada data tersensor tipe II, individu masuk ke dalam penelitian pada waktu yang sama dan penelitian dihentikan jika sejumlah individu yang telah ditentukan gagal, mati atau rusak (r dari n individu dan $r \leq n$). Misalnya, pada awal tahun 1990 dilakukan penelitian *survival* tujuh pekerja anak dan penelitian akan dihentikan jika empat pekerja anak berhenti bersekolah. Ternyata sampai tahun 1998 terdapat empat pekerja anak yang berhenti sekolah (B, D, E, dan G)

sehingga penelitian dihentikan pada tahun 1998, seperti dijelaskan pada gambar 3.2, terlihat bahwa terdapat 2 pekerja anak yang *lost to follow up* (C dan F) dan 1 pekerja anak *withdrawn alive* (A).

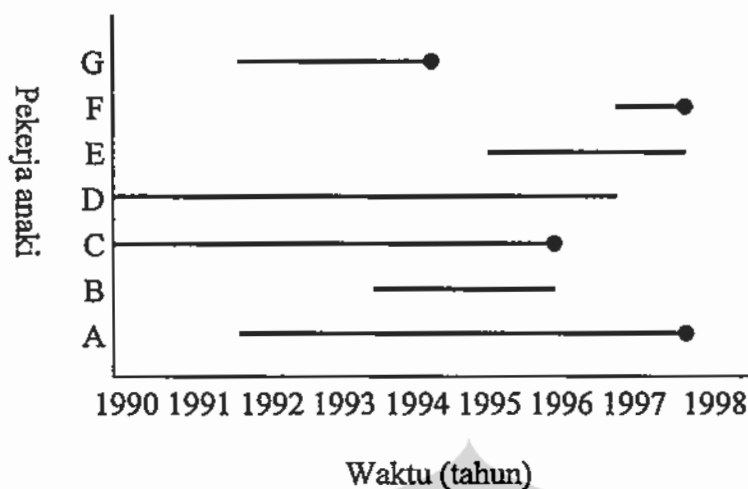


Gambar 3.3. Contoh data tersensor tipe II

b. Tersensor secara progresif (*progressively censored data*)

Data tersensor secara progresif termasuk tipe III yaitu jika setiap individu masuk ke dalam penelitian pada waktu yang berbeda-beda selama periode penelitian. Data seperti ini seringkali terdapat pada penelitian klinis, namun dalam penelitian ini masih bisa diterapkan. Misalnya, selama periode penelitian terdapat 7 pekerja anak masuk ke dalam pengamatan.

Seperti terlihat pada gambar 3.3 terlihat bahwa pekerja anak A masuk ke dalam pengamatan tahun 1992, pekerja anak B masuk tahun 1994, pekerja anak C masuk 1990, dan seterusnya. Pada akhir periode penelitian diketahui bahwa 3 pekerja anak berhenti sekolah (B, D, dan E), sedangkan pekerja anak C dan G *lost to follow up* serta pekerja anak A dan F *withdrawn alive*.



Keterangan :

- Data tersensor
- Data tidak tersensor

Gambar 3.4. Contoh data tersensor tipe III

3.6.2.1. Penggunaan Regresi Cox

Misalkan T adalah peubah acak nonnegatif yang menggambarkan *survival time* individu dari suatu populasi. Peluang T pada analisis *survival* secara umum digambarkan ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi kepadatan peluang (*Probability Density Function*), fungsi *survival*, dan fungsi *hazard*.

1. Fungsi kepadatan peluang (*Probability Density Function*)

Fungsi kepadatan peluang untuk peubah acak T dengan notasi $f(t)$ didefinisikan sebagai kegagalan individu dapat bertahan dalam selang interval pendek dari waktu t sampai $t+\Delta t$ per lebar Δt atau peluang kegagalan individu untuk bertahan hidup pada sebuah interval pendek per unit waktu. Fungsi ini dapat diekspresikan sebagai berikut.

$$f(t) = \lim_{\Delta t \rightarrow 0} \frac{P(t \leq T < t + \Delta t)}{\Delta t} \dots\dots\dots (3.33)$$

2. Fungsi *Survival* (*Survivorship Function* or *Survival Function*)

Fungsi *survival* adalah peluang suatu individu dapat bertahan lebih lama dari waktu t . Jika T melambangkan variabel acak dari *survival time* individu, maka fungsi *survival* dengan notasi $S(t)$ didefinisikan sebagai.

$$\begin{aligned} S(t) &= P(\text{individu dapat bertahan lebih lama dari } t) \\ &= P(T > t) \end{aligned} \quad \dots\dots\dots (3.34)$$

Jika $F(t)$ adalah fungsi sebaran kumulatif dari T , maka

$$F(t) = P(T \leq t) \quad \dots\dots\dots (3.35)$$

Sehingga diperoleh hubungan

$$S(t) = P(T > t) = 1 - F(t) \quad \dots\dots\dots (3.36)$$

Fungsi *survival* $S(t)$ merupakan fungsi menurun yang bernilai :

- $S(t) = 1$ untuk $t = 0$ atau $S(0) = 1$
- $S(t) = 0$ untuk $t = \infty$ atau $S(\infty) = 0$

3. Fungsi *Hazard* (*Hazard Function*)

Fungsi *hazard* dengan notasi $h(t)$ menyatakan laju kegagalan sesaat yaitu fungsi kegagalan jika suatu individu sudah dapat bertahan sampai waktu t . Fungsi ini dapat digunakan untuk membantu dalam pemilihan model sebaran data *survival time* (Lawless, 1982; Cox dan Oakes 1984).

Lee (1992) mendefinisikan fungsi *hazard* sebagai peluang kegagalan individu untuk bertahan selama interval waktu yang sangat pendek dengan asumsi bahwa individu tersebut telah bertahan pada awal interval atau limit peluang individu gagal bertahan dalam sebuah interval waktu yang sangat pendek, yaitu dari t sampai $t + \Delta t$ jika diketahui individu tersebut telah bertahan sampai waktu t .

Selain itu Lee (1992) juga menyatakan semakin besar nilai *hazard* mengindikasikan bahwa risiko kegagalan yang dialami individu dalam penelitian semakin tinggi sehingga kemampuan bertahannya semakin kecil.

Fungsi *hazard* didefinisikan sebagai berikut :

$$h(t) = \lim_{\Delta t \rightarrow 0} \frac{P(t \leq T < t + \Delta t | T \geq t)}{\Delta t} \quad \dots\dots\dots (3.37)$$

Fungsi *hazard* dapat berupa fungsi naik, turun, konstan atau menunjukkan fungsi yang lebih kompleks.

3.6.2.2. Hubungan Fungsi-fungsi Dalam Analisis *Survival*

Ketiga fungsi-fungsi dalam analisis *survival* secara matematis adalah ekuivalen. Jika salah satu fungsinya diketahui maka dapat diperoleh kedua fungsi lainnya. Berikut ini hubungan antara ketiga fungsi-fungsi tersebut.

1. Fungsi *hazard* merupakan hasil bagi antara fungsi kepadatan peluang dengan fungsi *survival*

$$h(t) = \frac{f(t)}{S(t)} = \frac{f(t)}{1 - F(t)} \quad \dots\dots\dots (3.38)$$

2. Fungsi kepadatan peluang adalah turunan pertama dari fungsi sebaran kumulatif

$$f(t) = \frac{d}{dt} [1 - S(t)] = -S'(t) \quad \dots\dots\dots (3.39)$$

3. Dari persamaan (3.38) dan (3.39) diatas maka

$$h(t) = -\frac{S'(t)}{S(t)} = -\frac{d}{dt} \ln S(t) \quad \dots\dots\dots (3.40)$$

4. Dengan mengintegalkan persamaan (3.40) dari 0 ke t dan jika $S(0) = 1$, maka dapat didefinisikan.

$$-\int_0^t h(t) dt = -H(t) = \ln S(t) \quad \dots\dots\dots (3.41)$$

$$S(t) = \exp[-H(t)] = \exp \left[-\int_0^t h(x) dx \right] \quad \dots\dots\dots (3.42)$$

5. Dari persamaan (3.38), (3.41), dan (3.42) diperoleh

$$f(t) = h(t) \exp [-H(t)] \quad \dots\dots\dots (3.43)$$

3.6.2.3. Permodelan Fungsi *Hazard Proportional Model*

Jika resiko *failure* pada waktu tertentu bergantung pada nilai x_1, x_2, \dots, x_p dari p variabel penjelas X_1, X_2, \dots, X_p , maka nilai variabel tersebut diasumsikan telah tercatat sebagai time origin. Misalkan $h_0(t)$ sebagai fungsi hazard untuk setiap objek dengan nilai dari semua variabel penjelas penyusun vector x adalah

nol, maka fungsi $h_0(t)$ dikatakan sebagai *fungsi baseline hazard* (Collet dalam Retnowati, 2009).

Model umum hazard proportional adalah sebagai berikut

$$h(t) = h_0(t) \exp (\beta_1 x + \beta_2 x + \dots + \beta_p x) \quad \dots\dots\dots (3.44)$$

$$\text{atau dapat ditulis : } h(t) = h_0(t) \exp (\beta^T x) \quad \dots\dots\dots (3.45)$$

3.6.2.4. Penaksiran Parameter Regresi Cox - Hazard Proportional

Jika terdapat n sample, dan terdapat r sampel failure dengan waktu yang berbeda, urutan waktu failure yaitu $t_{(1)} < t_{(2)} < \dots < t_{(n)}$ dimana $t_{(j)}$ adalah urutan waktu failure ke $-j$. Dan $n-r$ individu yang bertahan dalam waktu $t^*_{(1)} < t^*_{(2)} < \dots < t^*_{(n-r)}$ dinyatakan tersensor, maka fungsi likelihood untuk model hazard proportional dapat dinyatakan :

$$L(\beta) = \prod_{j=1}^n f_i(t_j) \prod_{i=1}^{n-r} S_i(t_i^*) \quad \dots\dots\dots (3.46)$$

Dimana : $\beta = [\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p]^T$ dan $t = [t_1, t_2, \dots, t_p]^T$

Jika data yang diperoleh terdiri atas n pengamatan waktu bertahan (survival), ditunjukkan oleh t_1, t_2, \dots, t_n ; δ_i adalah indikator sensor yang bernilai nol bila tersensor kanan untuk waktu survival ke- i , t_i ($i = 1, 2, \dots, n$) dan bernilai 1 untuk lainnya. Maka, fungsi likelihood dapat dinyatakan dalam bentuk :

$$L(\beta) = \prod_{i=1}^n \{f_i(x_i, t)\}^{\delta_i} \{S_i(x_i, t)\}^{1-\delta_i} \quad \dots\dots\dots (3.47)$$

Untuk mendapatkan penaksir pada persamaan diturunkan pertama terhadap parameter-parameternya dan disamadengankan nol serta turunan kedua untuk mendapatkan titik maksimumnya. Metode yang digunakan untuk mendapatkan nilai penaksir parameter adalah dengan menggunakan metode iterasi numerik Newton – Raphson (Collet dalam Retnowati, 2009).

3.6.2.5. Pengujian Parameter

1. Statistik Uji – G^2 (Likelihood Ratio Test)

Statistik uji – G^2 digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas di dalam model secara bersama-sama (Collet, 1994), dengan menetapkan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : \beta_j = 0; \forall_j = 1, 2, \dots, p$ (tidak ada pengaruh antara seluruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas)

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0; \forall_j = 1, 2, \dots, p$ (minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas)

Dengan menggunakan statistik uji berikut.

$$G^2 = -2 \ln \left[\frac{L_0}{L_p} \right] \dots\dots\dots(3.48)$$

Keterangan :

L_0 = Nilai likelihood variabel bebas tereduksi

L_p = Nilai likelihood dengan semua variabel bebas

Statistik G^2 ini mengikuti sebaran *Chi-Square* dengan derajat bebas p . Tolak H_0 jika $G^2 > \chi^2_{\alpha, p}$, yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara keseluruhan mempengaruhi variabel tak bebas. H_0 ditolak berarti paling sedikit ada satu $\beta_j \neq 0$. Selain itu untuk memutuskan H_0 ditolak atau tidak, bisa juga dilakukan dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefficient* dalam output hasil pengolahan menggunakan SPSS melalui signifikansinya (sig.).

2. Statistik Uji Wald

Hasil yang ingin diperoleh dari analisis pada model regresi logistik biner adalah suatu model yang tepat dengan keterpautan yang kuat antara model dengan data yang ada. Untuk menguji signifikansi masing-masing parameter (koefisien regresi β) secara parsial dalam model regresi logistik biner digunakan uji *Wald* (Collet, 1994), dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : \beta_j = 0$ (variabel bebas ke-j tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas)

$H_1 : \beta_j \neq 0$ (variabel bebas ke-j berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas)

Dengan statistik uji *Wald*-nya.

$$W_j = \left[\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right]^2 \dots\dots\dots(3.49)$$

Keterangan :

$\hat{\beta}_j$ merupakan penduga β_j

$SE(\hat{\beta}_j)$ merupakan *standard error* dari β_j .

W_j diasumsikan mengikuti sebaran *Chi-Square*. Hipotesis akan ditolak jika $W_j > \chi^2_{\alpha;1}$. Jika H_0 ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa variabel bebas ke-j secara parsial atau berdiri sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Cara lain untuk menentukan menolak H_0 atau tidak dapat dilakukan dengan melihat tabel *Variabels in The Equation* dalam output hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS, dari tabel ini dapat diputuskan parameter mana saja yang signifikan secara statistik dengan melihat kolom signifikansinya (sig.).

3.7 Persamaan Regresi Cox – *Proportional Hazard Model*

Dengan menggunakan persamaan (3.47) maka pada penelitian ini akan digunakan model sebagai berikut:

$$h(t|x) = h_0(t) \exp(\beta_1 \text{Lapus_anak} + \beta_2 \text{Staker_anak} + \beta_3 \text{Jam_kerja} + \beta_4 \text{Sex_krt} + \beta_5 \text{size_rt} + \beta_6 \text{DTT} + \beta_7 \text{GK} + \beta_8 \text{Tahun} + \beta_9 \text{Jk_anak} + \beta_{10} \text{educ_krt})$$

Yang mana:

$h(t|x)$ = Fungsi Hazard pada waktu dan variabel bebas tertentu

$h_0(t)$ = fungsi Hazard dasar

β_i = koefisien regresi variabel bebas ke-i

Lapus_anak = Lapangan usaha anak

Staker_anak = Status Pekerjaan Utama Anak

Jam_kerja = Jam Kerja Anak

Sex_krt = Jenis Kelamin Kepala rumahtangga

Size_rt = Jumlah Anggota Rumahtangga

DTT = Daerah Tempat Tinggal

GK = Status Ekonomi Rumahtangga

Jk_anak = Jenis Kelamin Pekerja Anak

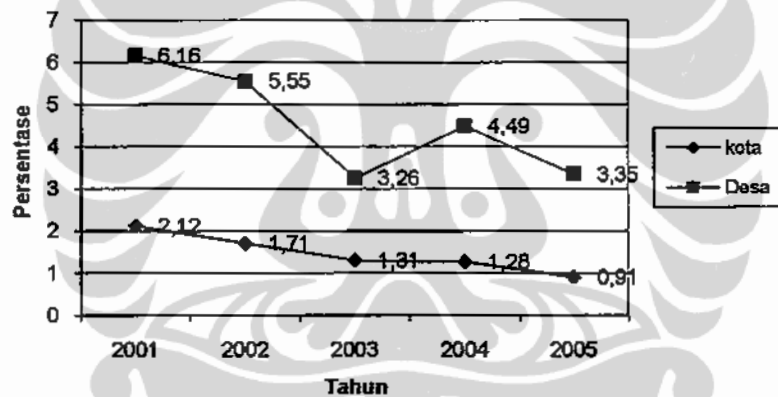
Educ_krt = Pendidikan Terakhir Kepala rumahtangga



BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pekerja Anak di Indonesia

Meskipun pemerintah telah mengesahkan berbagai peraturan perundangan yang berisi tentang perlindungan terhadap hak-hak anak, akan tetapi pada kenyataannya, masalah pekerja anak-anak tetap menjadi isu yang penting. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan setiap tahun oleh BPS, jumlah pekerja anak di Indonesia secara umum mengalami penurunan setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada Gambar 4.1 berikut ini.



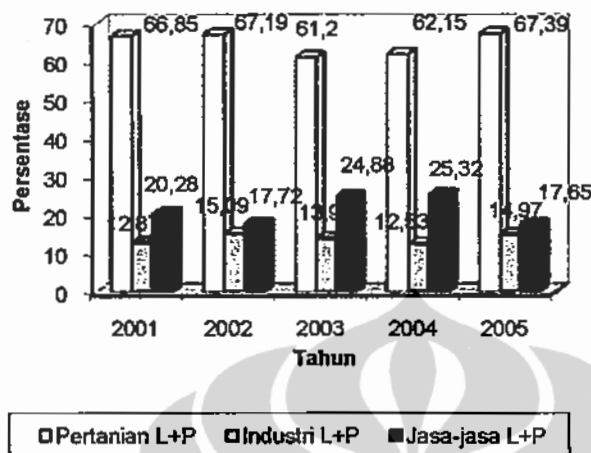
Gambar 4.1 Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu dan Daerah Tempat Tinggal, 2001-2005

Sumber: Indikator Kesejahteraan Anak 2005

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.1 di atas, tampak jelas bahwa di daerah perdesaan jumlah anak-anak yang bekerja jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan pekerja anak-anak yang tinggal di perkotaan. Jika dilihat *tren*-nya, pada tahun 2003 pekerja anak di daerah perdesaan mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 5,55 persen menjadi 3,26 persen. Akan tetapi pada tahun 2004, jumlah pekerja anak di perdesaan kembali naik menjadi 4,49 persen. Berbeda dengan di perdesaan, jumlah pekerja anak di perkotaan terus mengalami

penurunan setiap tahunnya, meskipun penurunan yang terjadi tidak cukup signifikan.

Tingginya jumlah pekerja anak di perdesaan, diduga karena di daerah perdesaan lebih banyak berkembang sektor pertanian. Sektor pertanian adalah sektor ekonomi yang lebih padat karya daripada padat modal. Oleh karena itu, wajar apabila dalam sektor pertanian lebih banyak menyerap tenaga kerja jika dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Keterlibatan anak-anak untuk bekerja di sektor pertanian, seperti yang diungkapkan oleh Bhalotra dan Heady (2003), diduga karena pemilik lahan pertanian lebih memilih mempekerjakan anak-anak mereka untuk menggarap lahannya, hal tersebut bertujuan agar mereka tidak perlu membayar tenaga kerja dari luar. Selain karena faktor tersebut, tingginya persentase pekerja anak-anak yang bekerja di sektor pertanian juga disebabkan kondisi kerja di sektor pertanian yang tidak memerlukan ketrampilan khusus. Sehingga anak-anak dengan mudah masuk ke dalam sektor ini. Berbeda dengan sektor industri ataupun jasa. Kedua sektor ini memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus yang harus dimiliki oleh anak-anak agar dapat masuk dan bekerja di sektor ini. Seperti misalnya sektor industri sepatu, agar dapat bekerja di industri sepatu, seorang anak harus memiliki ketrampilan dalam menjahit sepatu, membuat pola dan harus memiliki ketelitian dan ketekunan dalam merangkai pola. Selain alasan tersebut, sedikitnya pekerja anak-anak yang bekerja di sektor industri disebabkan oleh adanya peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku tentang batas minimal usia pegawai yaitu 17 tahun. Jadi, industri yang menyerap pekerja anak-anak adalah industri rumahtangga dan industri yang berskala kecil.

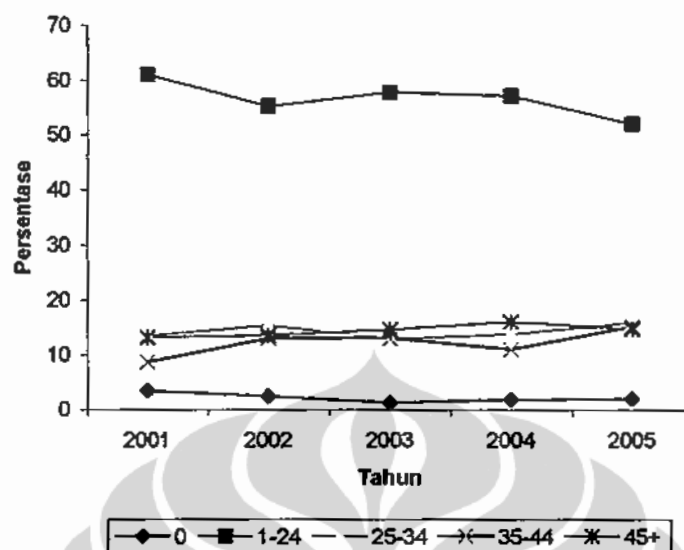


Gambar 4.2 Persentase Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2001-2005

Sumber: Indikator Kesejahteraan Anak 2005

Usman (2002) berpendapat bahwa pada dasarnya masalah utama pekerja anak bukan terletak pada jumlah atau banyaknya anak-anak yang bekerja, akan tetapi justru pada potensi terjadinya eksploitasi. Salah satu indikasi terjadinya eksploitasi pekerja anak adalah jumlah jam kerja yang melebihi jam kerja normal yang ditetapkan oleh Undang-undang. Secara umum, dalam bidang ketenagakerjaan, jam kerja yang dianggap normal bagi orang dewasa adalah 35 jam per minggu. Namun demikian, hal tersebut tentu saja tidak dapat diterapkan pada pekerja anak-anak. Karena secara hukum, mempekerjakan anak-anak adalah suatu yang ilegal. Oleh karena itu, batasan mengenai jam kerja normal bagi anak adalah sulit untuk dilakukan. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2002) dan berdasarkan pendapat Anker (2000) bahwa anak-anak seharusnya tidak diperbolehkan bekerja lebih dari 4 jam dalam sehari, maka batas jam kerja yang dapat ditolerir adalah 20-24 jam per minggu. Oleh karena itu, pekerja anak-anak yang bekerja lebih dari 24 jam per minggu merupakan pekerja anak-anak yang tereksplorasi.

Kondisi pekerja anak Indonesia dalam kurun waktu 2001-2005 berdasarkan jam kerja seminggu terlihat pada Gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3 Persentase Anak Usia 10-14 Tahun yang Bekerja yang lalu Menurut Jumlah Jam Kerja

Sumber: Indikator Kesejahteraan Anak 2005

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat bahwa pekerja anak di Indonesia yang mengalami eksploitasi masih cukup tinggi. Hal ini terlihat dari masih cukup tingginya persentase pekerja anak yang bekerja lebih dari 24 jam dalam seminggu. Dan yang lebih memprihatinkan keadaan tersebut tampak tidak mengalami penurunan dari tahun ke tahun, bahkan terlihat relatif stabil. Jam kerja yang sangat panjang akan berdampak pada pendidikan pekerja anak. Apabila pendidikan anak-anak terabaikan, maka pada gilirannya nanti akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia. Sedangkan salah satu modal utama pembangunan adalah penduduk yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era globalisasi ini. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memperhatikan masalah pekerja anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

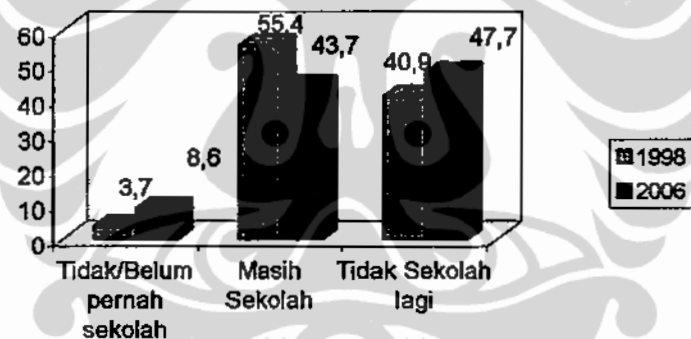
4.2 Partisipasi Sekolah Pekerja Anak Berdasarkan Variabel Sosial Ekonomi dan Demografi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai partisipasi sekolah pekerja anak di Indonesia berdasarkan variabel sosial ekonomi dan demografi. Model analisis

yang akan digunakan adalah tabulasi sederhana dengan data berupa data perbandingan antar kategori.

4.2.1. Pekerja Anak Tahun 1998 dan 2006 Berdasarkan Status Sekolah

Kekhawatiran banyak pihak akan terjadinya lonjakan angka putus sekolah sebagai akibat dari krisis ekonomi tahun 1998 agaknya tidak terjadi. Berdasarkan data Susenas tahun 1998, partisipasi sekolah di tahun ini mencapai 95,07 persen untuk populasi umur 7-12 tahun dan 77,31 persen pada populasi penduduk berumur 13-15 tahun. Angka ini ternyata relatif stabil jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Senada dengan hal tersebut, Cameron (2000) berpendapat bahwa tingkat partisipasi sekolah pada saat terjadi krisis ekonomi relatif stabil bahkan lebih tinggi bila dibandingkan dengan saat sebelum krisis.



Gambar 4.4 Distribusi Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah, Indonesia, 1998 dan 2006

Secara umum, berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa proporsi status sekolah pekerja anak pada tahun 1998 ternyata lebih baik daripada tahun 2006, meskipun secara absolut, jumlah pekerja anak di tahun 1998 lebih banyak daripada jumlah pekerja anak di tahun 2006. Tingginya perbedaan jumlah pekerja anak di tahun 1998 dan 2006 bisa jadi disebabkan oleh berbedanya sampel Susenas yang diambil di masing-masing tahun, oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menganalisis hasil pengolahan. Namun demikian,

berdasarkan data yang dikumpulkan oleh ILO, jumlah pekerja anak memang mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Gambar 4.4 memperlihatkan bahwa sebanyak 55,4 persen dari total seluruh pekerja anak di tahun 1998 ternyata masih bersekolah. Jika dibandingkan dengan tahun 2006, yaitu sebesar 43,4 persen dari total seluruh pekerja anak yang masih bersekolah, maka dapat dikatakan bahwa pekerja anak di tahun 1998 ternyata memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk tetap bersekolah. Tingginya kesempatan pekerja anak di tahun 1998 untuk bersekolah menurut Cameron (2000), disebabkan oleh adanya program Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang memberikan beasiswa sekolah bagi rumahtangga yang merasakan dampak krisis secara langsung, yaitu rumahtangga miskin, sehingga mampu menekan angka putus sekolah cukup tinggi. Selain itu, terjadinya *excess supply* dari pekerja dewasa di pasar tenaga kerja menyebabkan *opportunity cost* dari waktu si anak menjadi turun, Akibatnya anak lebih memilih sekolah daripada bekerja.

Sedangkan di tahun 2006, rendahnya proporsi pekerja anak yang masih sekolah diduga disebabkan ketika perekonomian kembali normal, *excess supply* pekerja dewasa di pasar tenaga kerja tidak sebesar yang terjadi pada saat terjadinya krisis ekonomi. Akibatnya *opportunity cost* anak kembali meningkat, sehingga banyak pekerja anak yang memilih untuk meninggalkan bangku sekolah mereka.

4.2.2. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Lapangan Usaha

Perekonomian Indonesia sebanyak 13,8 persen masih ditopang oleh sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya masih banyak penduduk di Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Demikian pula halnya dengan pekerja anak. Keterlibatan anak-anak dalam pasar tenaga kerja diduga dipengaruhi juga oleh lapangan usaha yang digeluti oleh kepala rumahtangga. Belamy dalam Usman (2002) menyebutkan bahwa dari semua pekerjaan yang dilakukan anak, yang paling lazim adalah bekerja di pertanian atau rumahtangga sendiri. Anak-anak dari rumahtangga pertanian, akan cenderung dilibatkan oleh orang tuanya untuk membantu bercocok tanam melakukan kegiatan pertanian. Senada dengan hal tersebut, Bhalotra dan Heady (2003) dalam penelitiannya juga menyebutkan

bahwa keterlibatan pekerja anak-anak di sektor pertanian disebabkan antara lain pada umumnya rumahtangga pertanian tidak mampu membayar upah atau ongkos produksi berupa tenaga kerja sehingga mereka menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga mereka sendiri termasuk anak-anak mereka.

Tabel 4.1. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Lapangan Usaha, Indonesia, 1998 dan 2006

Karakteristik Pekerja Anak	Status Sekolah							
	1998				2006			
	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Lapangan Usaha								
- Pertanian	45,669 (4.4)	582,176 (55.5)	421,656 (40.2)	1,049,501 (100.0)	33,420 (10.6)	137,492 (43.7)	143,689 (45.7)	314,601 (100.0)
- Non Pertanian	5,699 (1.6)	197,027 (55.2)	153,916 (43.2)	356,642 (100.0)	7,631 (4.7)	71,439 (43.6)	84,623 (51.7)	163,693 (100.0)
Total	51,368 (3.7)	779,203 (55.4)	575,572 (40.9)	1,406,143 (100.0)	41,051 (8.6)	208,931 (43.7)	228,312 (47.7)	478,294 (100.0)

Sumber: Data Mentah Susenas 1998 & 2006 (data diolah penulis)

Dari Tabel 4.1. di atas dapat dilihat bahwa pekerja anak yang berada di sektor pertanian secara absolut sangat tinggi. Pada tahun 1998 jumlah pekerja anak di sektor pertanian ternyata 3 kali lebih banyak daripada pekerja anak di sektor non pertanian. Demikian pula halnya dengan keadaan pekerja anak di tahun 2006. Jumlah anak-anak yang bekerja di sektor pertanian juga kurang lebih 3 kali dari sektor non pertanian.

Tingginya jumlah pekerja anak-anak di sektor pertanian ternyata juga membawa dampak terhadap partisipasi sekolah mereka. Tampak pada proporsi jumlah pekerja anak yang tidak atau belum pernah sekolah pada sektor pertanian masih relatif cukup tinggi jika dibandingkan dengan pekerja anak di sektor non pertanian, yaitu 4,4 persen dibandingkan 1,6 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian lebih mampu menyerap tenaga kerja yang tidak terdidik, sedangkan pada sektor non pertanian daya serapnya terhadap anak-anak yang tidak berpendidikan relatif rendah.

Akan tetapi jika dilihat pada pekerja anak-anak yang sudah tidak sekolah lagi, terlihat bahwa proporsi pekerja anak yang sudah tidak sekolah lagi di sektor non pertanian relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor pertanian. Pada sektor non pertanian, yang mana terdiri atas sektor Industri, Jasa, perdagangan serta tidak menutup kemungkinan adanya anak yang bekerja di sektor pertambangan. Anak-anak yang bekerja di sektor non pertanian memang cukup rentan untuk mengalami putus sekolah, karena pada umumnya anak-anak yang bekerja di sektor-sektor ini rentan untuk mengalami eksploitasi di tempat-tempat kerja, seperti beban kerja yang sangat berat serta tekanan-tekanan psikologis dari majikan tempat mereka bekerja, akibatnya mereka seringkali merasa kelelahan setelah bekerja di tempat kerja mereka yang pada akhirnya akan berakibat pada turunnya performa mereka di sekolah. Fetuga et.al (2005) berpendapat bahwa anak-anak yang bekerja sambil bersekolah seringkali memiliki nilai akademik yang lebih buruk daripada mereka yang hanya bersekolah saja. Nilai-nilai yang buruk tersebut pada akhirnya akan berdampak pada perasaan malu atau minder sehingga seringkali mereka memutuskan untuk berhenti bersekolah.

4.2.3. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Status Pekerjaan Utama

Pada awalnya, tujuan utama anak-anak bekerja adalah untuk mendidik mereka agar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan membantu meringankan pekerjaan orang tuanya. Karena dalam budaya timur, anak yang dianggap berbakti adalah mereka yang mampu dan mau membantu beban pekerjaan orang tuanya. Namun dalam perkembangannya, seringkali anak harus bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Oleh karena itu, tidak jarang ditemui anak-anak yang bekerja di luar rumah berprofesi sebagai buruh ataupun bekerja di jalanan dengan menjadi pedagang asongan. Mereka yang berpenghasilan sendiri dengan bekerja sebagai buruh ataupun berusaha sendiri dengan menjadi pedagang asongan atau penjual koran sangat rentan untuk putus sekolah. Hal tersebut terlihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Status Pekerjaan Utama, Indonesia, 1998 dan 2006

Karakteristik Pekerja Anak	Status Sekolah							
	1998				2006			
	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Status Pekerjaan Anak								
- Memperoleh Penghasilan Sendiri	9.224 (3.1)	93.667 (31.2)	197.236 (65.7)	300.127 (100.0)	11515 (7.0)	40625 (24.6)	113155 (68.5)	165.295 (100.0)
- Membantu Mendapatkan Penghasilan	42.144 (3.8)	685536 (62.0)	378336 (34.2)	1.106.016 (100.0)	29536 (9.4)	168306 (53.8)	115157 (36.8)	312.999 (100.0)
Total	51,368 (3.7)	779,203 (55.4)	575,572 (40.9)	1,406,143 (100.0)	41,051 (8.6)	208,931 (43.7)	228,312 (47.7)	478,294 (100.0)

Sumber: Data Mentah Susenas 1998 & 2006 (data diolah penulis)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja anak yang berada pada kategori memperoleh penghasilan sendiri sudah tidak bersekolah lagi, di tahun 1998 mencapai 65,7 persen, sedangkan di tahun 2006 sebesar 68,5 persen.

Tingginya persentase putus sekolah pekerja anak pada kategori memperoleh penghasilan sendiri menunjukkan bahwa anak-anak yang mencari penghasilan sendiri memiliki kemungkinan untuk berpendidikan rendah. Di samping itu, anak-anak yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan pada umumnya berasal dari keluarga tidak mampu, sehingga mereka harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sehingga alasan ekonomi adalah alasan yang melatarbelakangi mengapa mereka harus bekerja dan berhenti sekolah. Selain itu, ada kemungkinan bahwa majikan atau pengusaha tempat mereka bekerja dengan sengaja mengeksploitasi mereka dengan memberikan jam kerja yang sangat panjang atau beban dan tanggung jawab yang besar sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk menikmati pendidikan. Alasan lain kemungkinan adalah majikan mereka memang tidak mengizinkan

anak-anak tersebut untuk bersekolah, karena mereka takut apabila anak-anak tersebut sekolah, maka tingkat kesadaran mereka terhadap hak-haknya sebagai pegawai semakin meningkat, sehingga dikhawatirkan akan memperbesar tuntutan pekerja anak-anak tersebut.

Berbeda dengan pekerja anak yang berstatus membantu mendapatkan penghasilan. Mereka adalah pekerja tidak dibayar dan biasanya adalah pekerja keluarga. Karena mereka pekerja keluarga, maka waktu yang mereka pergunakan antara bekerja dan sekolah akan lebih fleksibel. Hal tersebut ditunjukkan pada tingginya persentase pekerja anak yang berstatus membantu mendapatkan penghasilan yang masih bersekolah. Pada tahun 1998, angkanya mencapai 62 persen, sedangkan di tahun 2006 persentasenya sebesar 53,8 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa pekerja anak-anak yang berstatus sebagai pekerja keluarga lebih terlindungi dan berpeluang untuk mendapatkan hak-haknya. Selain itu, bagi orang tua yang menganggap bekerja sebagai cara mendidik anak, tentunya mereka akan memberikan jenis pekerjaan yang ringan kepada anak-anak mereka dan bagi mereka, sekolah tetap menjadi prioritas bagi anak-anaknya.

4.2.4. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jam Kerja

Salah satu hak anak yang tercantum dalam undang-undang perlindungan anak adalah bahwa anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial. Hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal tentu saja harus diikuti dengan terbukanya akses anak-anak untuk memperoleh pendidikan. Namun seringkali, akses menuju dunia pendidikan terhambat karena anak-anak harus bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang.

Panjangnya jam kerja tentunya akan berdampak buruk bagi pekerja anak baik secara fisik maupun mental. Edmond (2007), berpendapat bahwa jam kerja pekerja anak akan sangat berpengaruh terhadap status sekolah mereka. Menurutnya semakin tinggi jam kerja pekerja anak maka kemungkinan untuk putus sekolah semakin tinggi.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada tahun 1998 sebanyak 64,1 persen pekerja anak yang bekerja lebih dari 20 jam seminggu ternyata sudah tidak bersekolah lagi. Keadaan di tahun 2006 ternyata tidak terlalu jauh berbeda,

pekerja anak yang putus sekolah karena bekerja lebih dari 20 jam per minggu adalah sebesar 63,9 persen. Sedangkan untuk mereka yang berstatus masih sekolah, pekerja anak yang bekerja penuh hanya sebesar 30,7 persen saja di tahun 1998 dan 24,8 persen di tahun 2006.

Tabel 4.3. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jam Kerja, Indonesia, 1998 dan 2006

Karakteristik Pekerja Anak	Status Sekolah							
	1998				2006			
	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jam Kerja Anak								
<20 Jam	21.557 (2,6)	602.209 (72,5)	206.385 (24,9)	830.151 (100,0)	9.148 (4,6)	139.074 (70,7)	48.510 (24,7)	196.732 (100,0)
≥20 Jam	29.811 (5,2)	176.994 (30,7)	369.187 (64,1)	575.992 (100,0)	31.903 (11,3)	69.857 (24,8)	179.802 (63,9)	281.562 (100,0)
Total	51.368 (3,7)	779.203 (55,4)	575.572 (40,9)	1.406.143 (100,0)	41.051 (8,6)	208.931 (43,7)	228.312 (47,7)	478.294 (100,0)

Sumber: Data Mentah Susenas 1998 & 2006 (data diolah penulis)

Jam kerja yang sangat panjang akan berakibat pada berkurangnya porsi waktu yang digunakan untuk belajar. Selain itu, jam kerja juga berpengaruh terhadap kondisi fisik anak yaitu anak akan mengalami kelelahan, sehingga mempersulit mereka untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Akibatnya tentu akan berdampak buruk terhadap kemampuan intelektual anak. Kondisi yang demikian tentu saja tidak akan menguntungkan bagi anak-anak, karena mereka harus menghadapi persaingan ketika menjadi tenaga kerja dewasa.

Jam kerja selain berpengaruh terhadap performa anak di sekolah, jam kerja akan berpengaruh terhadap kehadiran anak di sekolah. Kehadiran anak di sekolah akan mempengaruhi akumulasi human capital anak, seperti misalnya tertundanya kelulusan anak atau anak harus tinggal kelas. Peraturan-peraturan dalam sistem pendidikan formal tidak mentolerir ketidakhadiran siswa dengan alasan bekerja.

Anak-anak yang membolos karena bekerja dengan jam kerja yang tinggi akan mendapat sangsi dari pihak sekolah, dan sangsi yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah mereka.

4.2.5. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jenis Kelamin KRT

Pengaruh jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap status sekolah pekerja anak terlihat pada tabel 4.4 di bawah ini. Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan ternyata memiliki proporsi pekerja anak yang putus sekolah lebih besar daripada yang dikepalai oleh laki-laki. Pada tahun 1998 perbedaan antara pekerja anak yang kepala rumah tangganya laki-laki dengan yang dikepalai oleh perempuan untuk dan statusnya sudah tidak sekolah lagi adalah sebesar 8 persen, sedangkan di tahun 2006 perbedaan tersebut semakin kecil lagi menjadi 2 persen saja.

Tabel 4.4. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jenis Kelamin KRT, Indonesia, 1998 dan 2006

Karakteristik Pekerja Anak	Status Sekolah							
	1998				2006			
	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jenis Kelamin KRT								
-Laki-Laki	45.691 (3.6)	708.787 (56.3)	505.282 (40.1)	1.259.760 (100.0)	37.484 (9.0)	180.344 (43.5)	196.822 (47.5)	414.650 (100.0)
-Perempuan	5.677 (3.9)	70.416 (48.1)	70.290 (48.0)	146.383 (100.0)	3.567 (5.6)	28.587 (44.9)	31.490 (49.5)	63.644 (100.0)
Total	51.368 (3.7)	779.203 (55.4)	575.572 (40.9)	1,406,143 (100.0)	41,051 (8.6)	208,931 (43.7)	228,312 (47.7)	478,294 (100.0)

Sumber: Data Mentah Susenas 1998 & 2006 (data diolah penulis)

Irwanto et.al dalam Moeliono (2001) berpendapat bahwa di Indonesia, tipe rumahtangga yang dikepalai oleh wanita ternyata kurang beruntung dibandingkan dengan rumahtangga yang dikepalai oleh laki-laki. Selain itu, di Indonesia, kebanyakan wanita pada umumnya berpendidikan rendah jika dibandingkan

dengan para pria. Karena itu, wanita kurang produktif dan cenderung berpenghasilan rendah di pasar kerja karena rendahnya sumber daya manusia dalam hal pendidikan formal. Di samping itu, wanita sebagai kepala rumahtangga juga dibebani oleh peran gandanya sebagai ibu dari anak-anak sekaligus sebagai pencari nafkah. Sehingga untuk meringankan bebannya, tidak jarang banyak para ibu yang mengirimkan anaknya bekerja karena pada umumnya mereka tidak mampu memberikan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Oleh karena itu, banyak pekerja anak yang berasal dari rumahtangga yang dikepalai oleh wanita memutuskan untuk meninggalkan bangku sekolah, karena mereka menganggap bahwa sekolah akan menambah beban bagi perekonomian keluarga.

4.2.6. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa sebagian besar pekerja anak tinggal di daerah pedesaan. Banyaknya jumlah pekerja anak-anak di pedesaan terlihat dari tabel 4.5 di bawah ini. Proporsi pekerja anak di perkotaan mencapai 11,88 persen di tahun 1998, sedangkan di daerah pedesaan sebesar 88,12 persen. Demikian pula halnya di tahun 2006, pekerja anak yang tinggal di daerah perkotaan hanya sebesar 17,66 persen jika dibandingkan di daerah pedesaan yang mencapai 82,34 persen. Ini berarti jumlah pekerja anak di pedesaan 4 kali lebih banyak dibandingkan dengan pekerja anak di perkotaan.

Tingginya jumlah pekerja anak di pedesaan salah satunya disebabkan oleh tingginya penduduk usia 10-14 tahun di daerah perkotaan. Berdasarkan hasil Susenas KOR tahun 1998, jumlah anak usia 10-14 tahun di daerah pedesaan adalah sebesar 15.244.088 orang sedangkan daerah perkotaan hanya mencapai 7.967.267 orang. Keadaan tahun 2006 juga tidak jauh berbeda, penduduk usia 10-14 tahun untuk daerah pedesaan adalah 13.495.645 orang dan di daerah perkotaan jumlahnya jauh lebih sedikit, yaitu 9.090.119 orang.

Tabel 4.5. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Daerah Tempat Tinggal

Karakteristik Pekerja Anak	Status Sekolah							
	1998				2006			
	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Daerah Tempat Tinggal								
- Kota	2.244 (1.3)	95.193 (57.0)	69.656 (41.7)	167.093 (100.0)	3.856 (4.6)	39.018 (46.2)	41.610 (49.3)	84.484 (100.0)
- Desa	49.124 (4.0)	684.010 (55.2)	505.916 (40.8)	1.239.050 (100.0)	37.195 (9.4)	169.913 (43.1)	186.702 (47.4)	393.810 (100.0)
Total	51,368 (3.7)	779,203 (55.4)	575,572 (40.9)	1,406,143 (100.0)	41,051 (8.6)	208,931 (43.7)	228,312 (47.7)	478,294 (100.0)

Sumber: Data Mentah Susenas 1998 & 2006 (data diolah penulis)

Jumlah pekerja anak yang besar di daerah perdesaan berdampak pada status sekolah pekerja anak. Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa pekerja anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan di daerah perdesaan ternyata lebih tinggi, di tahun 1998 mencapai 4 persen, sedangkan keadaan di tahun 2006 lebih buruk lagi, yaitu sebesar 9,4 persen. Tingginya persentase pekerja anak daerah perdesaan yang tidak pernah bersekolah diduga disebabkan oleh kurangnya kesadaran sebagian masyarakat di desa akan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka. Selain itu, sektor-sektor tradisional yang berkembang di perdesaan tidak terlalu menuntut persaingan sehingga tidak diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi.

Namun demikian, jika dilihat berdasarkan status sekolah yang lain, yaitu pekerja anak yang masih sekolah dan pekerja anak yang tidak sekolah lagi, antara daerah perdesaan dan perkotaan tidak terlihat perbedaan yang terlalu jauh. Hal ini menunjukkan bahwa antara daerah perdesaan dan perkotaan hampir tidak terjadi perbedaan dalam hal fasilitas pendidikan. Sekolah-sekolah sudah didirikan secara merata baik di kota maupun di desa, sehingga anak-anak di desa meskipun bekerja mereka masih memiliki kesempatan yang hampir sama dengan pekerja anak-anak di kota untuk bersekolah.

4.2.7. Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Status Ekonomi Rumah Tangga

Kemiskinan selalu dianggap sebagai penyebab utama keikutsertaannya anak-anak ke dalam pasar tenaga kerja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada rumahtangga miskin, sekolah merupakan *luxury goods* atau barang mewah bagi mereka. Karena, terbatasnya pendapatan yang mereka punya, menyebabkan rumahtangga harus memilih kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus mereka penuhi terlebih dahulu, seperti makanan, pakaian dan sandang. Pada akhirnya, rumahtangga harus merelakan anaknya untuk tidak bersekolah, bahkan untuk menopang perekonomian rumahtangga tidak jarang orang tua mengirimkan anaknya bekerja. Pada kasus rumahtangga yang demikian, maka besar kemungkinannya anak-anak bukan menjadi pekerja keluarga melainkan bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri secara langsung. Sehingga dikhawatirkan anak-anak tersebut akan mengalami eksploitasi dari pihak-pihak yang mempekerjakannya.

Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Basu dan Tzanatos (2003), bahwa pada rumahtangga miskin, bekerja dan sekolah merupakan pilihan sedangkan bagi rumahtangga tidak miskin bekerja dan sekolah merupakan dua hal yang saling bertentangan. Dengan kata lain, meskipun pada rumahtangga berpenghasilan tinggi ada sebagian yang mempekerjakan anaknya, akan tetapi bagi mereka bekerja bisa jadi hanya merupakan kegiatan sampingan selain sekolah yang digunakan oleh orangtuanya sebagai sarana mendidik anak-anak mereka. Jadi besar kemungkinannya, anak-anak tersebut adalah pekerja keluarga yang hanya membantu bisnis keluarga mereka.

Secara jelas dapat dilihat bahwa status ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap status sekolah. Sebanyak 6,1 persen pekerja anak yang berasal dari rumah tangga miskin tidak mampu bersekolah di tahun 1998. sedangkan pada tahun 2006, persentase pekerja anak yang berasal dari keluarga miskin yang tidak mampu bersekolah jauh lebih tinggi yaitu 13,9 persen.

Tabel 4.6. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Status Ekonomi Rumah Tangga, Indonesia 1998 & 2006

Karakteristik Pekerja Anak	Status Sekolah							
	1998				2006			
	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Status Ekonomi Rumah Tangga								
- Miskin	34.802 (6.1)	267.718 (47.1)	265.987 (46.8)	568.507 (100.0)	20.704 (13.9)	45.991 (30.9)	82.334 (55.2)	149.029 (100.0)
- Tidak Miskin	16.566 (2.0)	511.485 (61.1)	309.585 (37.0)	837.636 (100.0)	20.347 (6.2)	162.940 (49.5)	145.978 (44.3)	329.265 (100.0)
Total	51,368 (3.7)	779,203 (55.4)	575,572 (40.9)	1,406,143 (100.0)	41,051 (8.6)	208,931 (43.7)	228,312 (47.7)	478,294 (100.0)

Sumber: Data Mentah Susenas 1998 & 2006 (data diolah penulis)

Demikian pula halnya dengan pekerja anak yang sudah tidak bersekolah lagi atau putus sekolah. Persentase pekerja anak yang berasal dari rumah tangga miskin tetap lebih tinggi daripada mereka yang berasal dari rumah tangga yang tidak miskin. Keadaan tersebut berlaku untuk tahun 1998 dan tahun 2006, bahkan di tahun 2006, lebih dari separuh pekerja anak yang putus sekolah berasal dari rumah tangga miskin.

Meskipun persentase pekerja anak yang putus sekolah dan berasal dari rumahtangga miskin lebih tinggi daripada yang tidak miskin, akan tetapi persentase putus sekolah pekerja anak yang berasal dari rumahtangga tidak miskin masih cukup besar. Hal ini disebabkan, pada kategori rumahtangga tidak miskin, di dalamnya ada rumahtangga yang masuk dalam kategori hampir miskin. Rumahtangga hampir miskin adalah rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita perbulan tepat berada di atas garis kemiskinan. Rumahtangga dengan kondisi demikian sangat rentan untuk jatuh ke dalam kemiskinan. Sedikit goncangan dalam perekonomian secara umum akan memberi pengaruh yang besar terhadap keadaan perekonomian rumahtangga.

Sekalipun program pendidikan gratis telah diluncurkan oleh pemerintah, akan tetapi pada kenyatannya masih banyak anak-anak yang berasal dari keluarga

miskin yang tidak mampu bersekolah. Penyebabnya adalah bahwa pada dasarnya, biaya sekolah dalam hal ini adalah SPP bukanlah satu-satunya komponen yang harus ditanggung oleh rumahtangga jika menyekolahkan anaknya. Akan tetapi, rumahtangga juga harus menanggung biaya lainnya seperti buku, baju seragam juga transportasi menuju sekolah. Biaya-biaya seperti inilah yang dirasakan memberatkan rumahtangga miskin.

Selain itu, bagi rumahtangga miskin, pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anak sangat membantu kelangsungan hidup keluarga. Sehingga ada dugaan bahwa anak-anak tersebut memang dibiarkan bekerja oleh orangtuanya, karena mereka berpendapat bahwa menarik anak-anak mereka dari sekolah dan menempatkan mereka di pasar kerja merupakan solusi yang masuk akal agar rumahtangga dapat bertahan dari himpitan ekonomi (Grootaert dan Kanbur dalam Wiyono, 2001)

4.2.8. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jenis Kelamin Pekerja Anak

Kaitan pekerja anak dengan partisipasi sekolah menurut jenis kelamin di Indonesia berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak lagi ditemukan adanya diskriminasi yang menghambat anak-anak khususnya perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Dengan hanya melihat faktor partisipasi sekolah dapat diartikan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki peluang yang sama untuk bersekolah, demikian pula halnya jika melihat faktor partisipasi dalam angkatan kerja. Anak laki-laki dan perempuan juga mempunyai peluang yang sama untuk masuk ke dunia kerja. Akan tetapi, jika mempertimbangkan budaya Indonesia, yaitu membebankan tanggung jawab perekonomian keluarga kepada anak laki-laki serta adanya anggapan bahwa fisik anak laki-laki lebih kuat jika dibandingkan dengan anak perempuan, maka anak laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja.

Tabel 4.7. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Jenis Kelamin Anak, Indonesia 1998 & 2006

Karakteristik Pekerja Anak	Status Sekolah							
	1998				2006			
	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jenis Kelamin Anak								
- Laki-Laki	31.056 (3.6)	476.441 (54.8)	362.260 (41.7)	869.757 (100.0)	22.637 (7.7)	123.806 (42.0)	148.372 (50.3)	294.815 (100.0)
- Perempuan	20.312 (3.8)	302.762 (56.4)	213.312 (39.8)	536.386 (100.0)	18.414 (10.0)	85.125 (46.4)	79.940 (43.6)	183.479 (100.0)
Total	51,368 (3.7)	779,203 (55.4)	575,572 (40.9)	1,406,143 (100.0)	41,051 (8.6)	208,931 (43.7)	228,312 (47.7)	478,294 (100.0)

Sumber: Data Mentah Susenas 1998 & 2006 (data diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa perbedaan status sekolah antara pekerja anak laki-laki dan perempuan tidak terlalu berbeda jauh. Apabila dilihat berdasarkan status pekerja anak yang masih bersekolah, partisipasi sekolah pekerja anak perempuan lebih tinggi daripada pekerja anak laki-laki.

Hasil tersebut ternyata sesuai dengan penelitian yang dihasilkan oleh Hsin (2007). Hsin melakukan penelitian tentang pekerja anak di Indonesia khususnya mengenai pembagian tugas antara anak laki-laki dan anak perempuan serta hubungannya dengan partisipasi sekolah. Hsin berpendapat bahwa lebih tingginya partisipasi sekolah pekerja anak perempuan disebabkan pekerja anak perempuan mempergunakan waktu mereka hanya untuk sekolah dan bekerja, sedangkan pekerja anak laki-laki meluangkan waktunya rata-rata 1 jam per hari untuk *leisure* atau bersantai dengan melakukan aktivitas seperti bermain dengan teman-teman mereka.

Selain itu, penyebab rendahnya persentase putus sekolah pekerja anak perempuan diduga akibat lebih rendahnya persentase anak perempuan yang putus sekolah untuk masuk ke pasar tenaga kerja jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak-anak perempuan yang putus sekolah cenderung tidak masuk ke pasar tenaga kerja karena mereka harus membantu pekerjaan domestik rumah tangga seperti mencuci, memasak ataupun mengasuh adik-adiknya.

4.2.9. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga secara tidak langsung berpengaruh terhadap partisipasi anak dalam pasar kerja maupun dalam sekolah. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala rumahtangga akan berdampak pada status pekerjaan kepala rumahtangga yang pada akhirnya akan berimbas pada perekonomian rumahtangga. Penelitian mengenai pendidikan dengan status pekerjaan biasanya akan menghasilkan korelasi yang kuat antara pendidikan dan status pekerjaan utama ataupun terhadap status ekonomi rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan maka jabatan dalam pekerjaan akan semakin tinggi dan akhirnya akan berdampak pada pendapatan yang tinggi pula. Demikian sebaliknya, pendidikan yang rendah, maka akan cenderung memiliki pekerjaan dengan status yang rendah dan tentu saja pendapatan yang akan diperoleh juga rendah. Atau dengan kata lain, orang yang berpendidikan rendah akan memiliki kesempatan yang sangat sedikit untuk mendapatkan pendapatan atau penghasilan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas 1998 dan 2006, tampak pada Tabel 4.8 , pendidikan kepala rumah tangga ternyata memang sangat berpengaruh terhadap status sekolah pekerja anak. Pekerja anak yang putus sekolah ternyata sebanyak 44,8 persen memiliki kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah atau SD ke bawah. Bahkan pada tahun 2006, persentasenya lebih tinggi lagi yaitu 53,8 persen yang berarti lebih dari separuh rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan rendah, anaknya sudah tidak bersekolah lagi.

Tabel 4.8. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Status Sekolah dan Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga, Indonesia 1998 & 2006

Karakteristik	Status Sekolah							
	1998				2006			
	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total	Tidak/ Belum Pernah sekolah	Masih sekolah	Tidak sekolah Lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pendidikan terakhir KRT								
Tamat SD/Kurang	50.987 (4.2)	626.229 (51.0)	549.592 (44.8)	1.226.808 (100.0)	38.557 (9.8)	142.898 (36.3)	211.716 (53.8)	393.171 (100.0)
Tamat SMP/Lebih	381 (0.2)	152.974 (85.3)	25.980 (14.5)	179.335 (100.0)	2.494 (2.9)	66.033 (77.6)	16.596 (19.5)	85.123 (100.0)
Total	51.368 (3.7)	779.203 (55.4)	575.572 (40.9)	1.406.143 (100.0)	41.051 (8.6)	208.931 (43.7)	228.312 (47.7)	478.294 (100.0)

Sumber: Data Mentah Susenas 1998 & 2006 (data diolah penulis)

Pendidikan kepala rumah tangga juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap pola pikir. Kepala rumahtangga yang berpendidikan rendah akan cenderung menganggap bahwa pendidikan tidak akan mampu merubah hidup mereka. Bagi mereka sekolah hanya menghabiskan biaya tanpa hasil yang nyata. Sebaliknya bagi kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka menganggap bahwa pendidikan adalah investasi di masa yang akan datang.

Pendapat di atas tergambar pada partisipasi pekerja anak yang masih bersekolah. Pada rumahtangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi atau SLTP ke atas, sebanyak 85,3 persen di tahun 1998 dan 77,6 persen tahun 2006 ternyata anaknya berstatus masih bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih menjadi prioritas meskipun anaknya bekerja karena keterlibatan anak-anak mereka ke pasar tenaga kerja diduga sebagai salah satu cara untuk mendidik anak-anaknya, sehingga mereka tidak membebani anak-anak dengan pekerjaan-pekerjaan serta tanggung jawab yang berat.

Dari analisis ini, maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan orang tua yang rendah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap partisipasi sekolah

pekerja anak. Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa dengan bekerja maka akses anak-anak untuk bersekolah menjadi terganggu, putus sekolah atau bahkan tidak mendapatkan kesempatan bersekolah sama sekali. Atau dengan kata lain, anak-anak yang bekerja memiliki peluang untuk mempunyai pendidikan rendah. Ketika anak-anak yang bekerja dan berpendidikan rendah ini tumbuh dewasa, maka anak-anak mereka akan berpeluang untuk mengalami hal yang sama, yaitu bekerja dan berpendidikan rendah seperti orang tua mereka.

4.3. Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi dan Demografi terhadap Lama Bersekolah Pekerja Anak

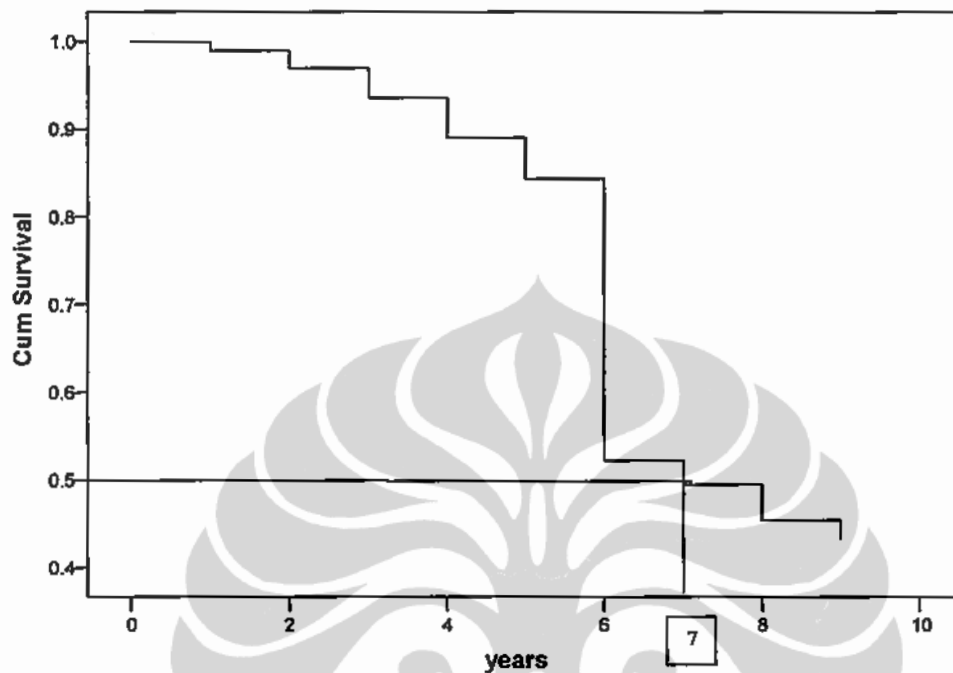
Untuk melihat hubungan pada masing-masing variabel sosial ekonomi dan demografi terhadap variabel lama bersekolah pekerja anak, maka akan dilakukan analisis inferensial. Ada dua tehnik analisis yang akan digunakan, yang pertama adalah analisis berdasarkan fungsi-fungsi dan yang kedua adalah analisis berdasarkan model. Analisis berdasarkan fungsi akan didasarkan pada dua fungsi utama dalam analisis survival, yaitu fungsi ketahanan atau fungsi survival dan fungsi Hazard. Sedangkan analisis berdasarkan model, akan digunakan model regresi Cox. Pada analisis regresi Cox ini, variabel bebas akan dianalisis secara bersama-sama untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikatnya, yaitu lama bersekolah.

4.3.1. Analisis Berdasarkan Fungsi-fungsi

4.3.1.1. Pendugaan Median Lama Bersekolah

Gambar 4.5 berikut menunjukkan besarnya peluang ketahanan bersekolah pekerja anak selama periode penelitian. Pada awal interval, terlihat bahwa peluang pekerja anak untuk bertahan bersekolah masih tinggi, namun ternyata peluang tersebut semakin turun seiring dengan bertambahnya waktu.

Survival Function at mean of covariates

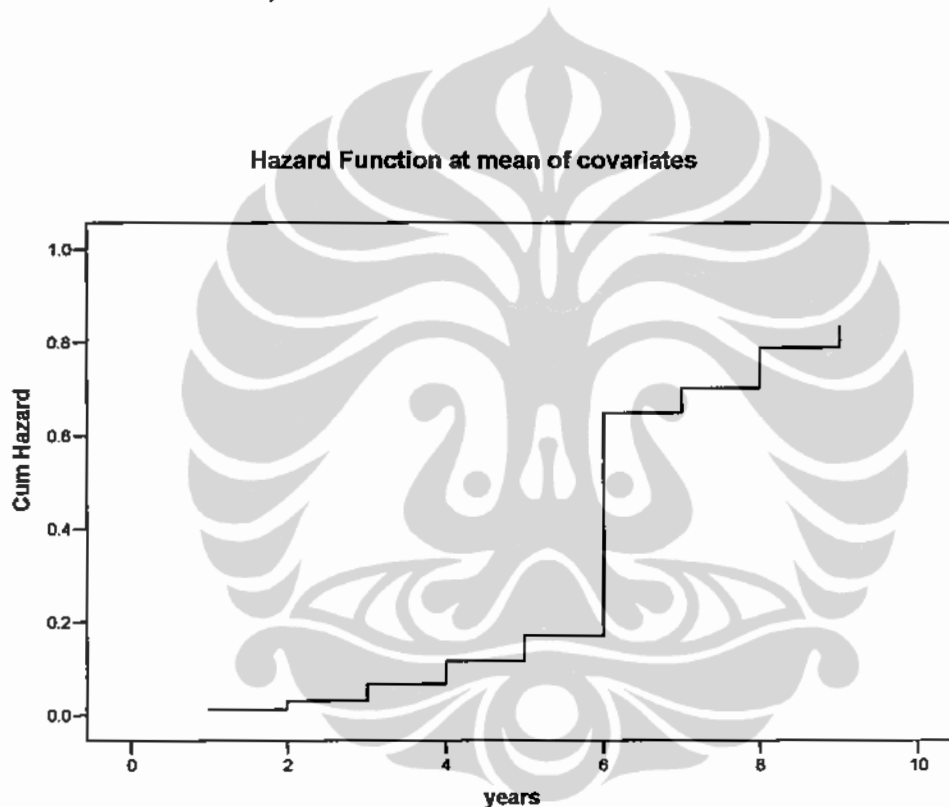


Gambar 4.5. Estimasi Fungsi Ketahanan

Selain untuk melihat pola peluang bertahan sekolah bagi pekerja anak, estimasi fungsi ketahanan juga dapat digunakan untuk menentukan persentil ke 50 atau median dari waktu ketahanan dengan menggambarkan kurva dari fungsi ketahanan $S(t)$ atau yang bisa disebut dengan kurva ketahan (*survival curve*). Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk melihat berapa median waktu bertahan tersebut, yang pertama adalah dengan menghubungkan titik 0,5 pada sumbu y hingga menemukan sebuah titik grafik, kemudian tarik garis vertical menuju satu titik pada sumbu x. Nilai pada titik ini lah yang disebut sebagai persentil ke 50 atau median dari waktu ketahanan.

Cara kedua yang bisa dilakukan adalah dengan melihat *survival table* (Lampiran 1). Pada kolom *survival at mean covariates*, bahwa angka 0,5 terletak pada diantara waktu 6 tahun (0,523) dan 7 tahun (0,496). Karena nilai peluang 0,496 lebih mendekati 0,5 daripada 0,523, maka nilai persentil ke 50 atau median waktu ketahanan bersekolah pekerja anak adalah 7 tahun. Artinya, setengah dari

total pekerja anak yang menjadi unit observasi pada periode penelitian diperkirakan dapat bertahan untuk tidak putus sekolah selama 7 tahun. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa setengah dari seluruh pekerja anak hanya mampu bersekolah sampai kelas 1 SMP, atau rata-rata pendidikan terakhir mereka adalah Sekolah Dasar. Apabila merujuk pada angka rata-rata lama sekolah yang dikeluarkan BPS, maka angka ini relative sama, pada tahun 1999 rata-rata lama sekolah secara umum adalah 6,7 tahun sedangkan di tahun 2005 angka rata-rata lama sekolah adalah 7,3 tahun.



Gambar 4.6. Estimasi Fungsi Hazard

Gambar 4.6 menunjukkan fungsi hazard untuk lama bersekolah pekerja anak. Berdasarkan kurva yang terbentuk pada gambar 5.2, dapat dilihat bahwa probabilita pekerja anak untuk mengalami kegagalan naik secara drastis di tahun ke 6. Peluang pekerja anak untuk gagal di tahun ke 6 ini relatif lebih tinggi daripada peluang di tahun-tahun sebelumnya maupun sesudahnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kegagalan pekerja anak untuk bersekolah semakin meningkat ketika mereka sudah lulus Sekolah dasar, artinya banyak pekerja anak

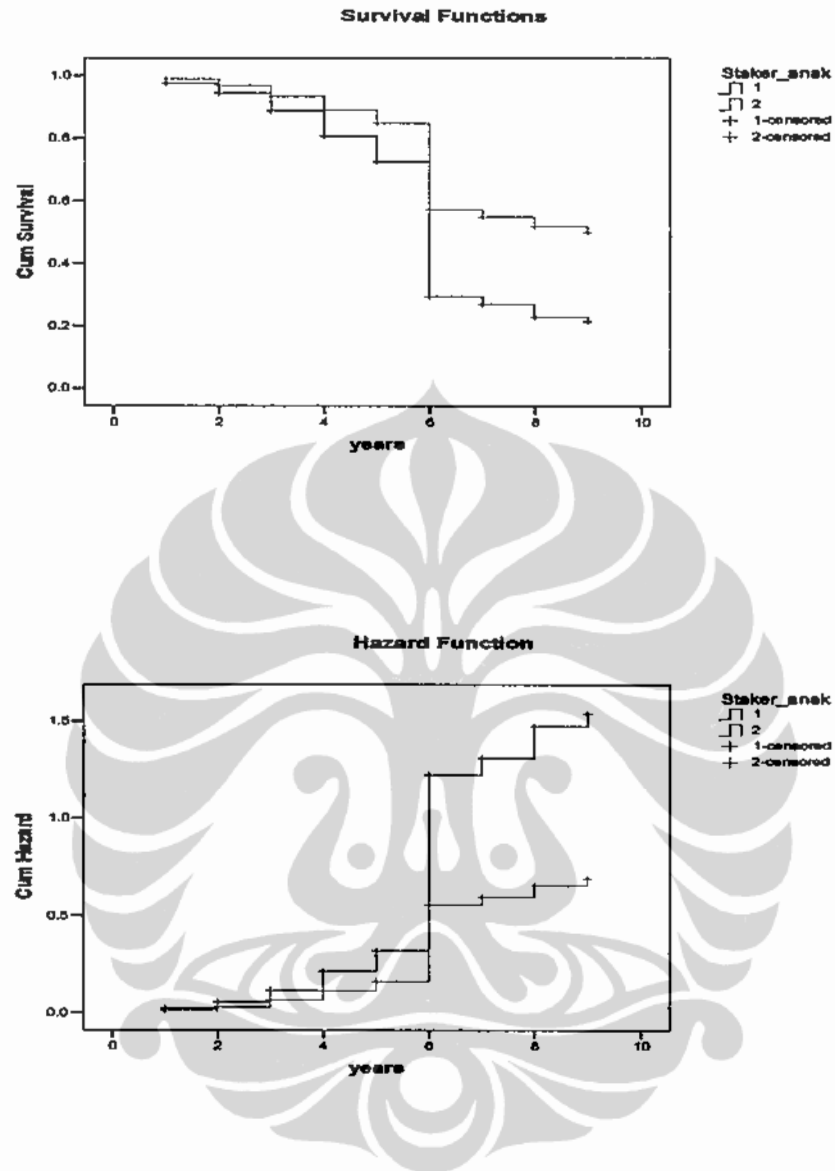
yang sudah menyelesaikan pendidikannya di tingkat Sekolah Dasar memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya sampai jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu SMP. Keadaan ini perlu diwaspadai, karena wajib belajar yang ditetapkan pemerintah adalah 9 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ILO pada tahun 2005 di lima provinsi di Indonesia, ditemukan fakta bahwa wajib belajar 9 tahun yang merupakan kebijakan pemerintah Indonesia ternyata tidak sepenuhnya tersosialisasi. Terbukti hanya sekitar 50 persen responden yang mengetahui kebijakan pendidikan dasar 9 tahun sedangkan 15,3 persen menyatakan tidak mengetahui adanya wajib belajar 9 tahun, yang mereka ketahui adalah 6 tahun.

4.3.1.2. Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Menurut Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi

Untuk mengetahui secara detil probabilita kegagalan dan ketahanan pekerja anak untuk bersekolah berdasarkan kategori dalam variabel bebas, maka berikut ini akan dibahas satu persatu estimasi fungsi ketahanan dan fungsi hazard dari variabel bebas yang merupakan variabel sosial, ekonomi dan demografi. Akan tetapi tidak semua variabel bebas dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk analisis fungsi survival dan fungsi hazardnya. Hanya variabel-variabel tertentu yang menarik saja yang akan ditampilkan dalam bab ini.

1. Status Pekerjaan Anak

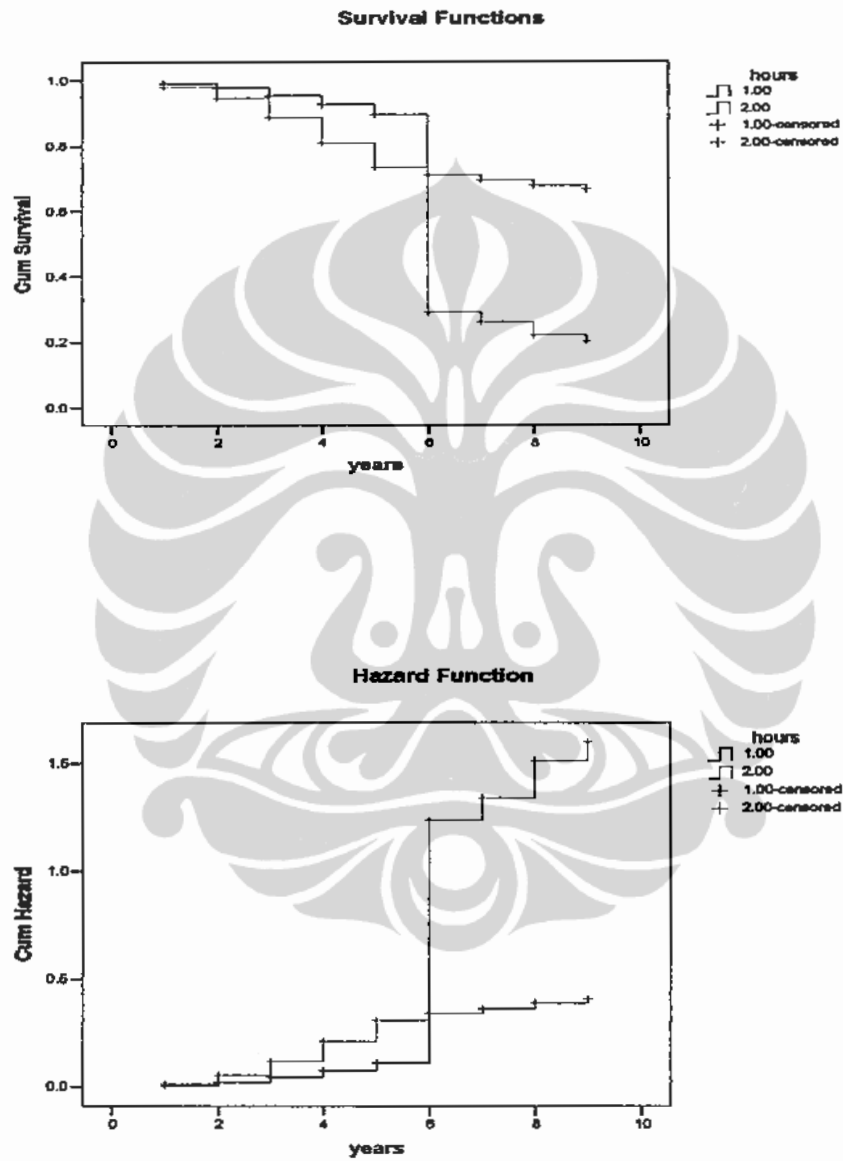
Variabel status pekerjaan anak sudah menunjukkan peluang yang berbeda antar kategori sejak awal penelitian. Meskipun perbedaan peluang tersebut tidak terlalu nyata, namun dapat dilihat bahwa pada awal periode penelitian peluang pekerja anak yang berkategori 1, yaitu memperoleh penghasilan sendiri untuk bertahan tetap sekolah lebih rendah dibandingkan dengan pekerja anak yang berkategori 2, yaitu membantu mendapatkan penghasilan. Seiring berjalannya waktu, perbedaan peluang antar kategori semakin besar, dan terlihat semakin nyata pada tahun ke 6.



Gambar 4.7. Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Bersekolah Pekerja Anak Menurut Status Pekerjaan Anak

Demikian pula halnya yang tergambar pada kurva hazard. Peluang pekerja anak untuk gagal bersekolah sampai jenjang SMP sangat tinggi untuk mereka yang status pekerjaannya memperoleh penghasilan sendiri. Dari gambar 4.8 tersebut juga terlihat bahwa peluang pekerja anak yang berkategori 1 untuk gagal naik sangat tinggi di tahun ke 6. Sedangkan untuk kategori 2, kenaikannya relatif lebih rendah.

2. Jam Kerja Anak



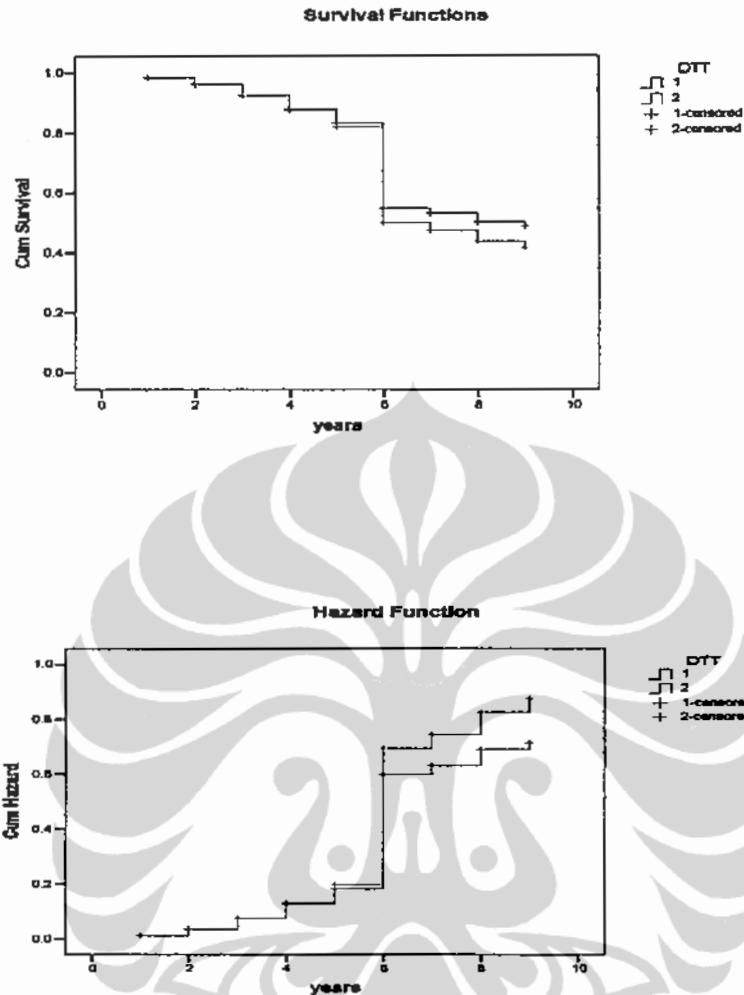
Gambar 4.8 Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Bersekolah Pekerja Anak Menurut Jam Kerja Anak

Pengaruh variabel jam kerja anak terhadap probabilita pekerja anak untuk tetap bersekolah terlihat pada gambar 4.9 di atas. Kurva pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pekerja anak yang bekerja kurang dari 20 jam, ternyata memiliki probabilita untuk bertahan lebih tinggi daripada mereka yang bekerja lebih atau sama dengan 20 jam.

Tidak berbeda dengan hasil yang ditunjukkan pada fungsi ketahanan, estimasi fungsi hazard yang terlihat di atas memiliki interpretasi yang serupa. Peluang pekerja anak yang bekerja lebih atau sama dengan 20 jam selama satu minggu untuk gagal menyelesaikan pendidikan dasarnya lebih tinggi daripada mereka yang hanya bekerja kurang dari 20 jam seminggu.

3. Daerah Tempat Tinggal

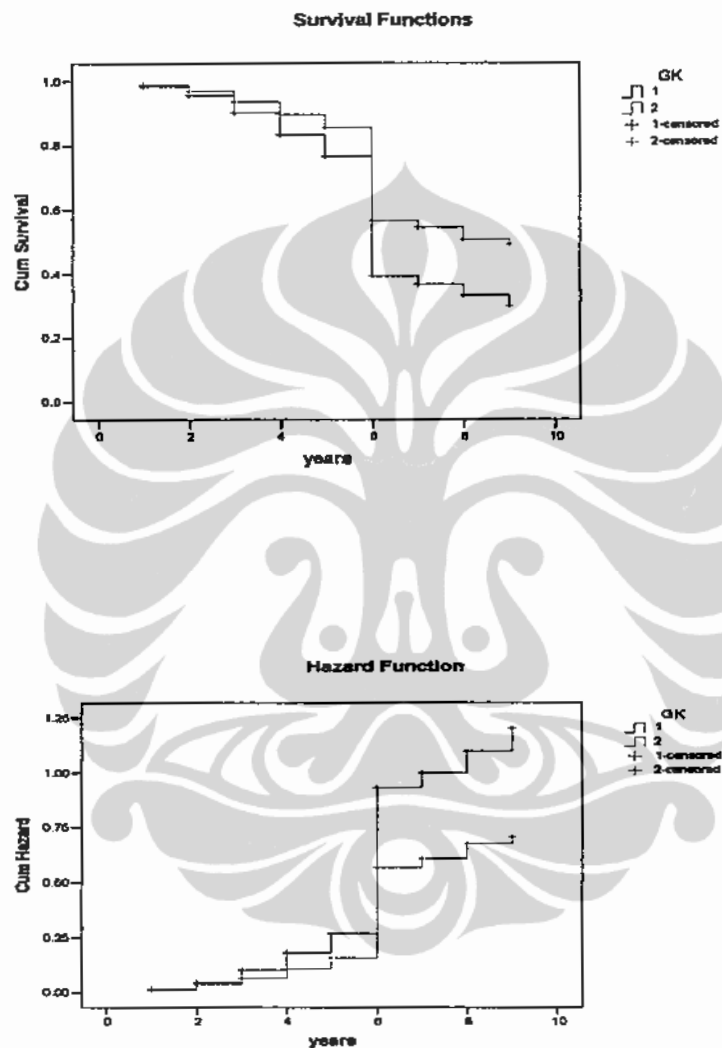
Variabel daerah tempat tinggal terdiri dari dua kategori, yaitu 1 untuk daerah kota dan 2 untuk daerah desa. Gambar 4.11 adalah kurva estimasi fungsi ketahanan dan fungsi hazard untuk variabel daerah tempat tinggal. Dari gambar tersebut terlihat bahwa sampai tahun ke 6, perbedaan probabilita antara pekerja anak yang tinggal di daerah perkotaan dan daerah pedesaan untuk tetap bersekolah tampak sangat kecil. Berarti bahwa pekerja anak yang tinggal di daerah kota dan desa memiliki kesempatan yang hampir sama untuk bisa bersekolah sampai tingkat Sekolah Dasar. Namun, tidak demikian dengan probabilita untuk tetap bertahan bersekolah di tingkat SMP. Daerah perkotaan ternyata memiliki probabilita yang lebih tinggi untuk bertahan untuk tetap bersekolah di jenjang SMP. Hal ini mungkin berkaitan dengan anggapan dari orang tua yang tinggal di pedesaan yang menganggap bahwa pendidikan tidaklah terlalu berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan digeluti oleh anak-anak mereka nantinya. Sehingga mereka menganggap bahwa dengan hanya bersekolah sampai tingkat Sekolah Dasar sudah merupakan bekal yang cukup bagi anak-anak mereka.



Gambar 4.9. Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Bersekolah Pekerja Anak Menurut Daerah Tempat Tinggal

Fungsi hazard juga memperlihatkan bahwa pekerja anak yang tinggal di daerah desa probabilita untuk gagal lebih tinggi daripada pekerja anak yang tinggal di daerah perkotaan pada tahun ke 6 yaitu setelah anak lulus dari Sekolah Dasar.

4. Status Ekonomi Rumahtangga



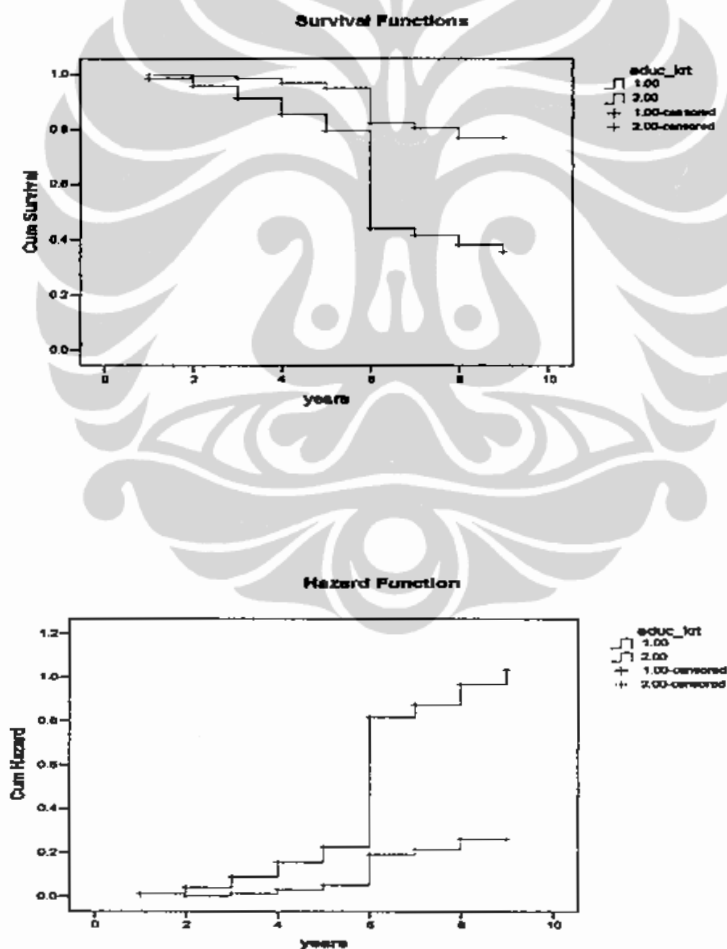
Gambar 4.10. Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Bersekolah Pekerja Anak Menurut Status Ekonomi Rumahtangga

Status ekonomi rumahtangga terdiri dari dua kategori, yaitu miskin untuk kategori 1 dan tidak miskin untuk kategori 2. Berdasarkan fungsi ketahanan yang terbentuk, maka terlihat sangat jelas bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh

yang besar terhadap probabilita pekerja anak untuk bertahan bersekolah. Pekerja anak yang berada dalam keluarga miskin, probabilita untuk bertahan sekolah terbukti lebih rendah daripada pekerja anak yang tinggal di rumah tangga tidak miskin.

Demikian pula halnya dengan fungsi hazard yang terbentuk. Pekerja anak yang berada di rumah tangga miskin, memiliki probabilita untuk gagal lebih tinggi jika dibandingkan dengan pekerja anak yang tinggal di rumah tangga tidak miskin, seperti yang tergambar pada kurva estimasi fungsi hazard berikut ini.

5. Pendidikan Terakhir KRT



Gambar 4.15. Kurva Fungsi Ketahanan dan Fungsi Hazard Lama Bersekolah Pekerja Anak Menurut Pendidikan Terakhir KRT

Pendidikan kepala rumahtangga ternyata berpengaruh besar terhadap keberlangsungan pekerja anak di jenjang pendidikan formal. Dari gambar 4.15 terlihat jelas bahwa pekerja anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan rendah atau hanya menamatkan pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar atau kurang, ternyata probabilita untuk bertahan untuk tetap bersekolah jauh di bawah pekerja anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan minimal setingkat SMP.

Demikian pula halnya dengan probabilita gagal atau putus sekolah yang ditunjukkan oleh kurva estimasi fungsi hazard. Terlihat jelas bahwa pekerja anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan rendah memiliki probabilita yang sangat tinggi untuk putus sekolah. Artinya kemungkinan mereka untuk menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMP sangat kecil.

4.3.2. Analisis Berdasarkan Model Regresi Cox

4.3.2.1. Uji Keseluruhan Koefisien Regresi

Untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara keseluruhan, maka perlu dilakukan perbandingan nilai signifikansi statistiknya Berdasarkan Tabel Uji Signifikansi model keseluruhan (Lampiran 1) nilai statistik *chi square* sebesar 1702,693 menunjukkan nilai uji statistik yang sangat besar dan signifikan. Selain itu dapat dilihat dari nilai signifikansinya pada kolom Sig sebesar 0,000 berarti lebih kecil dari nilai 0,05. Dari kedua hal tersebut, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nol atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap lama bersekolah pekerja anak.

4.3.2.2 Uji Koefisien regresi secara Parsial

Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial

Variabel	Parameter (B)	SE	Wald	Df	Sig
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Lapus Anak	0,226	0,043	28,069	1	0,000
Staker Anak	0,347	0,037	90,147	1	0,000
Jam kerja	0,959	0,036	724,965	1	0,000
Sex krt	0,062	0,048	1,663	1	0,197
Size rt	0,033	0,009	12,727	1	0,000
DTT	0,096	0,055	3,118	1	0,077
GK	0,285	0,033	75,728	1	0,000
Tahun	- 0,001	0,034	0,001	1	0,975
Jk Anak	0,132	0,033	15,580	1	0,000
educ krt	1,025	0,065	249,862	1	0,000

Hasil Olahan Data Mentah Susenas 1998 & 2006

Berdasarkan Tabel 4.9, maka dapat diketahui bahwa dari sepuluh variabel bebas, ternyata ada sebanyak delapan variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap lama bersekolah pekerja anak. Variabel tersebut antara lain adalah *Lapus_anak*, *Staker_anak*, *Jam_kerja*, *size_rt*, *DTT*, *GK*, *Jk_anak* dan *educ_krt*. Semua variabel tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$. Jadi artinya ada perbedaan antar kategori pada masing-masing variabel bebas tersebut dalam menentukan lama bersekolah pekerja anak. Sedangkan dua variabel bebas lainnya yaitu *sex_krt* dan *tahun* ternyata tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan lama bersekolah pekerja anak antara tahun 1998 dan 2006. Persamaan regresi yang terbentuk dari hasil pengolahan adalah

$$\begin{aligned}
 h(t|x) = \exp & (0,226 \textit{ lapus_anak} + 0,347 \textit{ staker_anak} & \dots\dots \text{Persamaan 4.1} \\
 & + 0,959 \textit{ hours} + 0,062 \textit{ sex_krt} + 0,033 \textit{ size_rt} \\
 & + 0,096 \textit{ DTT} + 0,287 \textit{ GK} - 0,001 \textit{ tahun} \\
 & + 0,132 \textit{ Jk_anak} + 1,025 \textit{ educ_krt})
 \end{aligned}$$

Untuk melihat dan menganalisis hubungan satu per satu variabel bebas terhadap lama bersekolah, maka dapat dilihat dari estimasi parameter hasil/output pengolahan.

4.3.2.3. Perbandingan Peluang Lama bersekolah Pekerja Anak Berdasarkan Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yang signifikan secara statistik pada Persamaan 4.1, dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien (B) dan nilai Exp (B), sebagaimana terlihat pada tabel 4.10 di bawah ini. Nilai Exp (B) tersebut menjelaskan besarnya rasio kecenderungan lama sekolah pekerja anak dengan karakteristik tertentu.

Tabel 4.10 Estimasi Parameter dan Nilai Rasio Kecenderungan

Variabel	Parameter (B)	Sig	Exp (B)
(1)	(2)	(3)	(4)
Lapus Anak	0,226	0,000	1,254
Staker Anak	0,347	0,000	1,414
Jam kerja	0,959	0,000	2,608
Sex krt	0,062	0,197	1,064
Size rt	0,033	0,000	1,034
DTT	0,096	0,077	1,101
GK	0,285	0,000	1,333
Tahun	-0,001	0,975	0,999
Jk Anak	0,132	0,000	1,141
Educ krt	1,025	0,000	2,787

Hasil Olahan Data Mentah Susenas 1998 & 2006

Lapangan Usaha Anak

Lapangan Usaha Anak secara statistik berpengaruh terhadap lama sekolah pekerja anak-anak. Berdasarkan Tabel 4.10 nilai Exp(β) yang diperoleh adalah 1,254, yang berarti pekerja anak yang bekerja di sektor pertanian memiliki resiko 1,254 lebih tinggi untuk lebih cepat putus sekolah daripada pekerja anak yang bekerja di sektor non pertanian. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kruger (2001), maka bisa dijelaskan bahwa menurutnya rumahtangga pertanian mampu memproduksi barang hasil pertanian dengan menggunakan anak sebagai faktor input tenaga kerja. Oleh karenanya *opportunity cost* rumahtangga pertanian untuk menyekolahkan anak mereka lebih besar daripada rumahtangga non pertanian.

Apabila dikaitkan dengan analisis deskriptif pada bagian sebelumnya, bahwa pada sektor pertanian persentase pekerja anak yang putus sekolah lebih rendah daripada pekerja anak di sektor non pertanian, maka pada analisis inferensial, pekerja anak di sektor pertanian ternyata lebih cepat putus sekolah daripada sektor non pertanian. Hal tersebut sebenarnya tidaklah bertolak belakang. Sebab pekerja anak yang bekerja di sektor pertanian ternyata banyak yang tidak melanjutkan sekolahnya pada tingkat SMP, sedangkan pekerja anak di sektor non pertanian yang melanjutkan pendidikannya sampai tingkat SMP relatif lebih banyak (Lihat Lampiran). Penyebabnya diduga karena pada sektor pertanian, orang tua pekerja anak menganggap bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap output yang dihasilkan. Atau dengan kata lain, *rate of return* pendidikan pada sektor pertanian rendah, sehingga mereka tidak mendapatkan manfaat langsung pendidikan terhadap pendapatan mereka.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh ternyata sudah sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa anak yang bekerja di sektor pertanian mempunyai resiko yang lebih besar daripada yang bekerja di sektor non pertanian.

Status Pekerjaan Pekerja Anak

Status pekerja anak berpengaruh terhadap lama bersekolah pekerja anak. Hasil yang didapatkan untuk nilai kecenderungannya adalah 1,414, artinya pekerja anak yang status pekerjaannya membantu memperoleh penghasilan resiko untuk lebih cepat putus sekolah 1,414 kali lebih tinggi daripada pekerja anak yang hanya membantu orang tuanya bekerja.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pekerja anak yang bekerja pada orang lain akan berpeluang lebih besar untuk mengalami eksploitasi dari majikan tempat mereka bekerja, seperti beban pekerjaan yang terlalu berat sehingga mereka akan merasa kelelahan setelah bekerja. Selain itu pekerja anak yang bekerja sebagai buruh dan digaji tentunya akan terikat dengan peraturan-peraturan yang ada pada perusahaan tempat mereka bekerja, akibatnya waktu yang dimiliki tidak fleksibel. Berbeda dengan pekerja yang berstatus membantu memperoleh penghasilan, mereka biasanya adalah pekerja keluarga.

Dengan asumsi bahwa pekerja anak yang bekerja membantu orang tuanya lebih terlindungi dari upaya eksploitasi, maka mereka akan memiliki waktu yang lebih fleksibel sehingga anak-anak dengan mudah mampu membagi waktu antara bekerja dan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa temuan ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pekerja anak yang status pekerjaannya adalah memperoleh penghasilan sendiri cenderung lebih cepat putus sekolah jika dibandingkan dengan pekerja anak yang berstatus membantu mendapatkan penghasilan.

Jam kerja pekerja anak

Jam kerja pekerja anak diduga memiliki hubungan yang kuat dengan lama bersekolah. Semakin lama seorang anak bekerja maka berarti kesempatan mereka untuk belajar dan menuntut ilmu semakin sedikit. Sesuai dengan pernyataan tersebut, ternyata hasil analisis regresi Cox menunjukkan hal serupa. Pekerja anak yang bekerja lebih dari 20 jam dalam seminggu ternyata memiliki kecenderungan untuk putus sekolah 2,608 lebih tinggi daripada pekerja anak yang bekerja kurang dari 20 jam. Anker (2000) berpendapat bahwa anak-anak yang bekerja sambil sekolah sebaiknya bekerja 2-3 jam perhari atau maksimal sekitar 20 jam per minggu. Karena semakin banyak jam untuk bekerja maka anak akan mengalami kelelahan sehingga prestasi belajar anak semakin turun. Di samping itu, anak-anak yang bekerja lebih dari 20 jam dalam seminggu akan sulit untuk membagi waktu antara sekolah dan bekerja, sedangkan sistem pendidikan formal di Indonesia sangat terikat pada peraturan mengenai kehadiran anak di sekolah. Sehingga tidak jarang pekerja anak yang bekerja dengan jam kerja yang panjang dikeluarkan dari sekolah karena tidak memenuhi standar kehadiran yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Apabila dilihat berdasarkan nilai uji statistik Wald, maka nilai statistiknya adalah yang terbesar diantara variabel-variabel yang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lama sekolah pekerja anak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa

pekerja anak yang bekerja 20 jam cenderung untuk putus sekolah lebih cepat daripada yang bekerja kurang dari 20 jam terjawab.

Jenis Kelamin Kepala Rumahtangga

Jenis kelamin kepala rumahtangga ternyata tidak berpengaruh terhadap lama sekolah pekerja anak. Hal ini terlihat dari nilai signifikansinya yang lebih dari 0,05. Artinya, pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga yang dikepalai oleh perempuan dan pekerja anak yang berasal dari rumahtangga dengan kepala rumahtangga berjenis kelamin laki-laki memiliki kecepatan yang sama untuk putus sekolah.

Rumahtangga yang dikepalai oleh wanita secara konsisten dalam berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang positif dengan peningkatan partisipasi angkatan kerja anak (Usman, 2002; Priyambada et.al, 2005). Akan tetapi pada penelitian ini tidak menunjukkan hasil yang serupa. Penyebabnya diduga karena pada penelitian ini juga memasukkan variabel status ekonomi rumahtangga, sehingga dampak dari variabel jenis kelamin kepala rumahtangga tidak signifikan dalam menentukan lama sekolah pekerja anak.

Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis yang menyatakan bahwa probabilita pekerja anak dari rumahtangga yang dikepalai oleh perempuan untuk lebih cepat putus sekolah dibandingkan dengan pekerja anak yang berasal dari rumahtangga yang kepala rumahtangganya laki-laki ternyata tidak diterima.

Jumlah Anggota Rumahtangga

Berdasarkan pada hasil pengolahan, jumlah anggota rumahtangga berpengaruh terhadap lama sekolah pekerja anak. Nilai koefisien regresinya adalah sebesar 0,033 dan bertanda positif. Karena variabel jumlah anggota rumahtangga bukan merupakan variabel kategorik maka interpretasi dari nilai Exp (B) adalah semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka peluang pekerja anak untuk putus sekolah semakin tinggi.

Grootaert dan Kanbur berpendapat bahwa jumlah anak dalam rumahtangga merupakan faktor penentu yang potensial dalam menentukan penawaran pekerja anak di pasar kerja. Oleh karena itu perilaku fertilitas sangat

berpengaruh terhadap penawaran pekerja anak. Dengan kata lain, semakin besar jumlah anggota keluarga maka makin tinggi resiko anak-anak untuk bekerja.

Selain itu, semakin banyak anggota rumahtangga maka akan semakin tinggi pengeluaran rumahtangga untuk konsumsi makanan. Jika pengeluaran untuk makanan tinggi maka *share* untuk pengeluaran konsumsi non makanan akan berkurang yang berarti juga akan semakin rendah bagian dari penghasilan yang digunakan untuk bersekolah. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa makin besar jumlah anggota keluarga maka akan berdampak pada berkurangnya partisipasi sekolah anak-anak dan juga akan mengurangi investasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya, yakni semakin banyak anggota rumahtangga maka semakin besar resiko pekerja anak untuk putus sekolah.

Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 10 persen. Dari hasil pengolahan didapatkan nilai *odds ratio* atau rasio kecenderungan sebesar 1.101, yang artinya pekerja anak yang tinggal di daerah perdesaan mempunyai risiko 1,101 lebih tinggi untuk lebih cepat berhenti bersekolah dibandingkan dengan pekerja anak yang tinggal di daerah perkotaan.

Sektor perekonomian yang berkembang di daerah perdesaan bukanlah sektor modern yang menuntut keahlian dan pendidikan yang tinggi, melainkan sektor tradisional yang pada umumnya tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, pandangan orang tua terhadap pekerja anak di daerah perdesaan di Indonesia masih berlaku tradisi lama, yaitu mempekerjakan anak di usia dini sebagai hal yang alamiah dan juga sebagai suatu latihan untuk mempersiapkan masa depan anak. Akibatnya orang tua di daerah perdesaan menganggap bahwa bersekolah bukan merupakan suatu prioritas untuk anak-anak mereka, karena ketrampilan yang akan didapatkan oleh anak-anak mereka yang bekerja akan semakin bertambah seiring dengan lamanya mereka bekerja.

Berbeda dengan pekerja anak di daerah perkotaan. Lapangan pekerjaan yang tersedia di perkotaan membutuhkan ketrampilan meskipun sedikit dan biasanya dalam penerimaan pegawai, ada syarat minimal pendidikan yang harus ditempuh. Sehingga berdasarkan hal tersebut, pekerja anak di perkotaan akan cenderung mempertahankan sekolah mereka agar nantinya mereka mampu bersaing dengan teman-teman mereka yang lain untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Status Ekonomi Rumah tangga

Status ekonomi berpengaruh signifikan terhadap lama sekolah pekerja anak. Koefisien dari variabel GK adalah positif dengan nilai Exp (B) sebesar 1,333 yang berarti risiko pekerja anak yang tinggal di rumah tangga miskin untuk putus sekolah lebih tinggi daripada pekerja anak yang berada di rumah tangga tidak miskin.

Kemiskinan dianggap sebagai pemicu munculnya pekerja anak, selain itu, kemiskinan juga merupakan penyebab dan akibat rendahnya pendidikan. Sesuai dengan pendapat Schultz dalam Edmond (2007), pada rumah tangga miskin, orang tua akan memperhitungkan nilai *forgone economic* apabila mengirimkan anaknya bersekolah. Anak-anak yang bersekolah akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan sebagai hasil dari mereka bekerja, di sisi lain mereka harus membayar biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas mereka di sekolah. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pekerja anak yang berasal dari rumah tangga miskin lebih cepat untuk putus sekolah dibandingkan dengan pekerja anak dari rumah tangga tidak miskin. Sedangkan pekerja anak dari rumah tangga tidak miskin lebih lama bersekolah diduga karena, sebagian besar dari mereka bekerja hanya untuk membantu orang tua mereka, sehingga mereka lebih punya kesempatan yang lebih untuk tetap bersekolah.

Berdasarkan analisis tersebut, maka kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa status ekonomi rumah tangga berpengaruh terhadap lama sekolah pekerja anak.

Tahun

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 dikhawatirkan oleh berbagai pihak akan meningkatkan jumlah anak yang putus sekolah dan pekerja anak. Jika dibandingkan dengan tahun 2006 yang kondisi perkonomiannya lebih stabil, maka ada dugaan bahwa pekerja anak di tahun 1998 akan lebih cepat putus sekolah dibandingkan dengan tahun 2006. Namun jika dilihat berdasarkan hasil pengolahan, ternyata variabel tahun tidak signifikan secara statistik. Hal ini bisa dilihat dari nilai *p value* (0,604) yang jauh lebih besar daripada nilai 0,05. Jadi secara statistik hal ini berarti bahwa antara tahun 1998 dan tahun 2006 tidak terjadi perbedaan lama waktu bersekolah pekerja anak.

Berdasarkan analisis tersebut, maka meskipun hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis, akan tetapi hal tersebut menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Lama bersekolah pekerja anak di tahun 1998 dan 2006 tidak berbeda, dikarenakan adanya program JPS yang diluncurkan pemerintah pada tahun 1997 untuk menanggulangi dampak krisis terhadap partisipasi sekolah anak. Selain itu diduga juga disebabkan oleh terjadinya *excess supply* pekerja dewasa di pasar tenaga kerja sehingga menurunkan *opportunity cost* anak. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada analisis deskriptif di bab sebelumnya.

Jenis Kelamin Anak

Seperti halnya penelitian mengenai pekerja anak yang telah dilakukan di beberapa negara, jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap lama bersekolah pekerja anak di Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan metode analisis regresi Cox, didapatkan hasil yang signifikan, dengan koefisien B sebesar 0,132. Dari koefisien tersebut, maka nilai Exp (B) yang didapatkan sebesar 1,141. Interpretasi dari nilai tersebut adalah bahwa pekerja anak laki-laki 1,141 kali lebih cepat putus sekolah daripada pekerja anak perempuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak terjadi diskriminasi antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal partisipasi bersekolah. Akan tetapi lebih tingginya risiko pekerja anak laki-laki untuk lebih cepat putus sekolah mengindikasikan adanya beban dan tanggung jawab yang lebih besar pada anak laki-laki untuk membantu menopang perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil

penelitian Hsin (2007), di Indonesia pembagian tanggung jawab antara anak laki-laki dan perempuan sangat jelas. Sebagian besar anak laki-laki akan mengambil tanggung jawab sebagai salah satu pencari nafkah, sedangkan anak perempuan lebih dikhususkan pada pekerjaan domestik rumahtangga. Akibatnya banyak anak laki-laki yang lebih cepat putus sekolah dibandingkan anak perempuan.

Pendidikan Kepala Rumahtangga

Hasil uji signifikansi statistik menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kepala rumahtangga terhadap lama bersekolah anak. Nilai Exp (B) yang sebesar 2,787 mempunyai arti pekerja anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan rendah ternyata memiliki risiko lebih tinggi yaitu 2,787 kali daripada pekerja anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan tinggi.

Dalam budaya Indonesia, kepala rumahtangga memiliki peranan yang besar dalam rumahtangga, termasuk dalam mengambil keputusan apakah anaknya tetap bersekolah atau berhenti bersekolah dan bekerja. Keputusan yang diambil oleh kepala rumahtangga sangat bergantung terhadap persepsi dan pandangan orang tua tentang anak-anak yang bekerja serta manfaat yang diperoleh apabila anaknya bersekolah. Persepsi dan pandangan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan kepala rumahtangga. Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan rendah akan melihat investasi pendidikan sebagai suatu hal yang tidak memberikan manfaat kepada mereka. Pendidikan menurut mereka tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk memberhentikan anaknya dari sekolah dan kemudian mengirimkan anak-anaknya bekerja.

Pekerja anak-anak yang besar dalam lingkungan keluarga dengan pendidikan yang terabaikan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tidak terlatih dan dengan upah yang sangat buruk, akibatnya mereka kembali akan 'melahirkan' pekerja anak dan dengan pendidikan yang rendah pula. Inilah yang sering disebut sebagai lingkaran setan seperti yang diungkapkan oleh Thapa et.al dalam Usman (2002).

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan berbagai temuan hasil analisis baik secara deskriptif maupun secara inferensial, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai jawaban pertanyaan penelitian.

1. a) Status sekolah pekerja anak-anak di tahun 1998 ternyata lebih baik daripada status sekolah pekerja anak-anak di tahun 2006. Sebanyak 55,4 persen pekerja anak-anak di tahun 1998 masih bersekolah sedangkan di tahun 2006 hanya sekitar 43,7 persen.
- b) Menurut lapangan usaha pekerja anak-anak, persentase pekerja anak-anak yang tidak/belum pernah bersekolah ternyata lebih tinggi di sektor pertanian dibandingkan dengan di sektor non pertanian.
- c) Menurut status pekerjaan utama, ternyata dapat diketahui bahwa secara umum status sekolah pekerja anak-anak yang berstatus memperoleh penghasilan sendiri ternyata memiliki proporsi yang lebih rendah daripada pekerja anak-anak yang statusnya hanya membantu mendapatkan penghasilan. Fenomena tersebut terjadi pada tahun 1998 dan 2006.
- d) Menurut jam kerja selama satu minggu, status sekolah pekerja anak-anak yang bekerja di atas 20 jam per minggu ternyata lebih buruk daripada pekerja anak-anak yang hanya bekerja kurang dari 20 jam per minggu.
- e) Menurut jenis kelamin Kepala Rumahtangga, dapat disimpulkan bahwa meskipun perbedaan proporsi antar kategori tidak terlalu besar, akan tetapi proporsi pekerja anak-anak yang masih sekolah dengan kepala rumahtangga perempuan ternyata lebih rendah daripada pekerja anak-anak yang kepala rumahtangganya adalah laki-laki.
- f) Menurut daerah tempat tinggal, proporsi pekerja anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan yang berstatus masih bersekolah ternyata lebih tinggi daripada pekerja anak-anak yang tinggal di perdesaan.
- g) Menurut Status Ekonomi Rumahtangga, proporsi pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga miskin yang berstatus masih bersekolah lebih

rendah daripada proporsi pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga tidak miskin.

- h) Menurut Jenis Kelamin pekerja anak-anak, dapat disimpulkan bahwa secara umum perbedaan poporsi antara pekerja anak-anak laki-laki dibandingkan pekerja anak-anak perempuan tidak terlalu besar. Akan tetapi, proporsi pekerja anak-anak laki-laki yang sudah tidak bersekolah lagi ternyata lebih tinggi dibandingkan pekerja anak-anak perempuan.
 - i) Menurut pendidikan terakhir kepala rumahtangga, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1998, lebih dari separuh pekerja anak-anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan minimal setingkat SMP ternyata masih bersekolah, demikian pula halnya di tahun 2006. Sebaliknya, proporsi pekerja anak-anak yang sudah tidak sekolah lagi dengan kepala rumahtangga yang hanya berpendidikan paling tinggi tamat SD jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pekerja anak-anak yang kepala rumahtangganya minimal setingkat SMP.
2. Pola ketahanan sekolah pekerja anak-anak berdasarkan analisis fungsi survival terlihat bahwa peluang pekerja anak untuk bertahan bersekolah semakin turun seiring bertambahnya waktu dengan median ketahanan bersekolah sebesar 7 tahun. Artinya adalah setengah dari total pekerja anak diperkirakan dapat bertahan untuk tidak putus sekolah selama 7 tahun. Sedangkan berdasarkan pada analisis fungsi Hazard, dapat diketahui bahwa probabilita pekerja anak untuk mengalami kegagalan naik secara drastis di tahun ke 6. Hal ini berarti bahwa peluang pekerja anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasarnya di tingkat Sekolah Dasar untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi cukup tinggi.
3. Berdasarkan temuan hasil analisis inferensial dengan menggunakan model regresi Cox dapat disimpulkan sebagai berikut:
- a) Untuk variabel lapangan usaha, sesuai dengan hipotesis di awal bahwa pekerja anak-anak di sektor pertanian mempunyai risiko lebih tinggi untuk lebih cepat putus sekolah dibandingkan pekerja anak-anak yang bekerja di sektor non pertanian.

- b) Untuk variabel status pekerjaan utama, sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa pekerja anak-anak yang berstatus memperoleh penghasilan sendiri cenderung putus sekolah lebih cepat daripada pekerja anak-anak yang berstatus membantu mendapatkan penghasilan.
- c) Untuk variabel jam kerja, hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pekerja anak-anak yang bekerja lebih dari 20 jam per minggu berisiko lebih cepat putus sekolah dibanding pekerja anak-anak yang hanya bekerja kurang dari 20 jam per minggu.
- d) Untuk variabel jenis kelamin kepala rumahtangga, ternyata tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga dengan kepala rumahtangga berjenis kelamin perempuan memiliki risiko putus sekolah lebih cepat daripada pekerja anak-anak yang kepala rumahtangganya laki-laki.
- e) Variabel jumlah anggota rumahtangga hasilnya sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka risiko pekerja anak untuk lebih cepat putus sekolah semakin tinggi.
- f) Untuk variabel daerah tempat tinggal, sesuai dengan hipotesis awal bahwa peluang pekerja anak lebih cepat putus sekolah lebih tinggi di perdesaan daripada pekerja anak-anak yang tinggal di perkotaan.
- g) Untuk variabel status ekonomi rumahtangga, hasil yang didapatkan ternyata sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga miskin memiliki probabilitas putus sekolah lebih cepat dibandingkan pekerja anak-anak yang berasal dari rumahtangga tidak miskin.
- h) Untuk variabel tahun, hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis awal. Ternyata temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan lama sekolah pekerja anak di tahun 1998 dan 2006.
- i) Untuk variabel jenis kelamin anak, sesuai dengan hipotesis awal bahwa risiko pekerja anak laki-laki untuk lebih cepat putus sekolah lebih tinggi dibandingkan pekerja anak-anak perempuan.
- j) Variabel pendidikan terakhir kepala rumahtangga sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa lama sekolah pekerja anak-anak yang kepala

rumahtangganya berpendidikan paling tinggi SD lebih pendek daripada pekerja anak-anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan minimal setingkat SMP.

5.2 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian ini, maka ada beberapa rekomendasi kebijakan yang bisa ditempuh oleh pemerintah dalam rangka penanggulangan masalah pekerja anak serta untuk mempertahankan mereka agar tetap bersekolah.

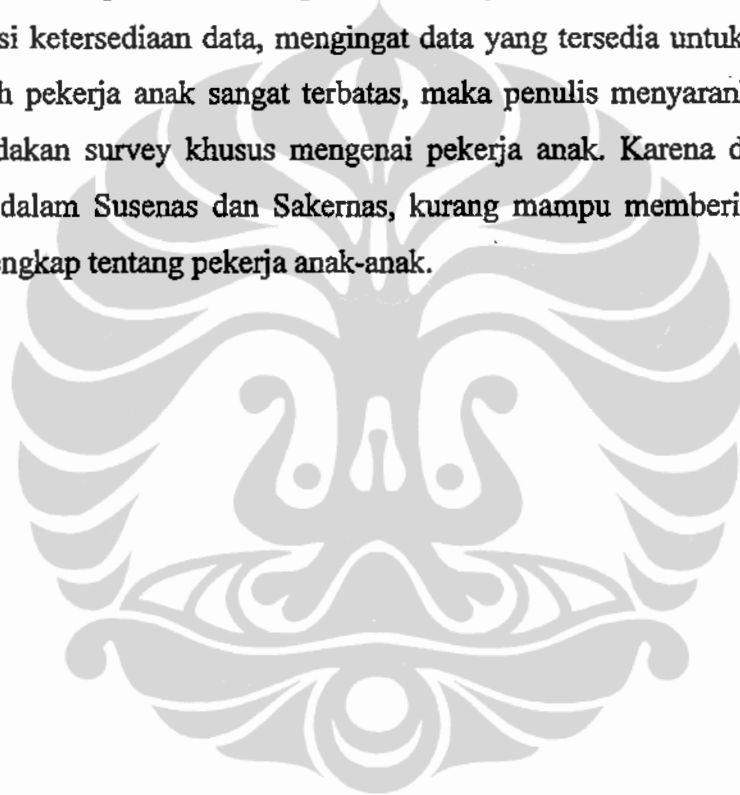
1. Perlu dikembangkan kurikulum yang mendukung ketrampilan anak-anak di dunia kerja. Sehingga mereka merasakan langsung manfaat dari pendidikan. Seperti misalnya dibuka sekolah-sekolah kejuruan di bidang pertanian baik tingkat menengah maupun lanjutan. Sekolah-sekolah tersebut diselenggarakan di daerah-daerah perdesaan sehingga akan meningkatkan minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Dampak yang diharapkan nantinya adalah anak-anak di perdesaan akan lebih mampu bertahan di sekolah.
2. Pekerja anak-anak yang berstatus memperoleh penghasilan sendiri ternyata memiliki peluang lebih tinggi untuk lebih cepat putus sekolah. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya lebih melakukan pengawasan yang ketat terhadap perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan anak-anak agar tidak terjadi eksploitasi yang menyebabkan mereka terhambat untuk bersekolah. Selain itu untuk anak-anak yang bekerja sendiri dan bekerja di jalanan, pemerintah dibantu dengan lembaga swadaya masyarakat hendaknya menyediakan sekolah-sekolah yang mampu mengakomodir keberadaan mereka. Misalnya dengan peraturan yang lebih fleksibel sehingga mereka tetap bisa bersekolah meskipun mereka bekerja.
3. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bukti bahwa jumlah anggota rumahtangga berpengaruh terhadap lama sekolah pekerja anak. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata perilaku fertilitas juga turut berperan dalam menentukan lama sekolah pekerja anak. Oleh karenanya, agar anak-anak lebih dapat bertahan di sekolah, program Keluarga Berencana dengan jumlah anak ideal ternyata masih cukup relevan. Dengan jumlah anak yang lebih sedikit,

maka diharapkan beban keluarga menurun dan kesejahteraan meningkat yang pada akhirnya anak akan lebih lama bersekolah.

4. Perlunya diadakan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak . Sasaran utama KIE ini adalah rumahtangga-rumahtangga dengan kepala rumahtangga yang berpendidikan rendah. Karena berdasarkan hasil analisis, pekerja anak-anak yang kepala rumahtangganya berpendidikan rendah ternyata lebih cepat putus sekolah dibandingkan dengan yang kepala rumahtangganya berpendidikan tinggi.
5. Berdasarkan hasil analisis pekerja anak laki-laki ternyata berpeluang lebih besar untuk lebih cepat putus sekolah dibanding pekerja anak perempuan, oleh karena itu kebijakan pendidikan yang berbasis pada jender dalam hal ini adalah mendorong anak laki-laki untuk bersekolah agaknya sudah sangat penting untuk dilakukan. Perlu diberikan kesadaran pada masyarakat bahwa tanggung jawab bekerja untuk anak laki-laki adalah tanggung jawab yang harus mereka ambil bukan pada saat mereka masih anak-anak melainkan jika mereka sudah dewasa nanti. Dengan pendidikan maka mereka akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Dengan adanya sosialisasi tentang hal tersebut, maka diharapkan pekerja anak laki-laki akan lebih bertahan lama di sekolah.
6. Sesuai dengan hasil penelitian jam kerja berpengaruh besar terhadap lama sekolah pekerja anak. Oleh karena itu pemerintah hendaknya harus lebih tegas dalam melaksanakan pasal-pasal yang tercantum dalam Undang-undang perlindungan anak. Anak-anak yang bekerja lebih dari 20 jam sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk bersekolah adalah anak-anak yang tidak terlindungi hak-haknya. Pengusaha serta orang tua yang dengan sengaja membiarkan anak-anak bekerja dengan jam kerja yang panjang harus ditindak dengan tegas. Anak-anak harus lebih dilindungi dari upaya eksploitasi agar mereka tetap bisa bersekolah.
7. Sesuai dengan hasil analisis, bahwa pekerja anak yang berasal dari rumahtangga miskin memiliki risiko lebih besar untuk lebih cepat putus sekolah, oleh karena itu program sekolah gratis hendaknya benar-benar

dipastikan pelaksanaannya agar tidak hanya berupa jargon belaka. Selain itu program-program bantuan lain seperti BOS dan Program Keluarga Harapan tetap terus dimonitor agar tidak melenceng dari tujuan yang seharusnya. Strategi lain adalah dengan meningkatkan pendapatan orang tua melalui penciptaan lapangan kerja bagi orang tua melalui program padat karya misalnya. Dengan meningkatnya pendapatan orang tua maka diharapkan anak-anak tidak diikutsertakan dalam pasar tenaga kerja sehingga mereka mampu menikmati bangku sekolah tanpa harus bekerja.

8. Dari sisi ketersediaan data, mengingat data yang tersedia untuk menganalisis masalah pekerja anak sangat terbatas, maka penulis menyarankan agar BPS mengadakan survey khusus mengenai pekerja anak. Karena data-data yang tersaji dalam Susenas dan Sakernas, kurang mampu memberikan informasi yang lengkap tentang pekerja anak-anak.



DAFTAR REFERENSI

- Agung, I.G.N. (2004). *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi : Kiat-kiat untuk Mempersingkat Waktu Penulisan Karya Ilmiah yang Bermutu*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Anker, Richard. (2000). *The Economic of Child Labor: A Framework For Measurement*. International Labor Review No 3 Vol.139
- Badan Pusat Statistik. (1998). *Pedoman Pencacahan Susenas KOR 1998*. Jakarta: Author
- (2001). *Laporan Sosial Indonesia 2001: Pekerja Anak*. Jakarta: Author
- (2005). *Statistik Pekerja Anak 2005*. Jakarta: Author.
- (2006). *Pedoman Pencacahan Susenas KOR 2006.* Jakarta: Author
- (2006). *Indikator Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Author
- (2008). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia, Oktober 2008*. Jakarta: Author.
- Basu, K., & Tzanatos, Zafiris. (2003). *The Global Child Labor Problem: What Do We Know and What Can We Do?* The World Bank Economic Review. Volume 17 (2): 147-173
- Bhalotra, Sonia, & Heady, Christopher. (2003). *Child Farm Labor: The Wealth Paradox*. The World Bank Economic Review. Volume 17 (2): 197
- Bessel, Sharon. (1999). *The Politics of Child Labor in Indonesia: Global trends and Domestic Policy*. Pacific Affairs, Vol. 72, no 3 (Autumn, 1999), pp. 353-371 University of British Columbia. <http://www.jstor.org/stable/2672226>
- Cameron, Lisa A. (2000). *The Impact of The Indonesian Financial Crisis on Children: An Analysis Using The 100 Villages*. Innocenti Working Papers No. 81. Department of Economics, University of Melbourne
- (2002). *Did Social Safety Net Scholarships Reduce Drop-Out Rates Indonesian Economic Crisis?* The World Bank Development Research Group Poverty Team
- Chevalier, Arnaud. (2004). *Parental Education and Child's Education: A Natural Experiment*. IZA Discussion Paper No. 1153

- Collet, D. (1994). *Modelling Survival Data in Medical Research*. 3th ed. London Glasgow-Weinheim-Newyork-Tokyo-Melbourne-Madrass: Chapman and Hall.
- Cox, D. R & Oakes, D. (1984). *Analysis of Survival Data*. London : Champman and Hall.
- Edmonds, E. (2001). *Will Child Labor Decline with Improvments in Living Standards?* Working Paper 01-09.Darthmouth College, Departement of Economics, Hanover, N.H
- (2007). *Child Lbor*. Discussion Paper no. 2606. Dartmouth College, NBER and IZA.
- Emerson, Patrick M., & Souza, Andrea' Portela. (2007). *Child Labor, School Attendance, and Intrahousehold Gender Bias in Brazil*. The World Bank Economic Review, Vol.21, No.2, pp. 301–316
- Ersado, Lire. (2002). *Child Labor and School Decisions in Urban and Rural Areas: Cross Country Evidence*. FCND DISCUSSION PAPER NO. 145
- Fetuga, M.B., Njokanma, O.F. & Ogunlesi, T.A. (2005). *Do Working Children Have Worse Academic Performance?* Department of Paediatrics, Olabisi Onabanjo University Teaching Hospital Sagamu, Nigeria.
- Hagemann, Frank, Yacouba Diallo, Alex Etienne, Farhad Mehran. (2006). *Global child labour trends 2000 to 2004*. Geneva: International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC) dan Statistical Information and Monitoring Programme on Child Labour (SIMPOC) International Labour Office
- Hsin, Amy. (2007). *Children's Time Use: Labor Divisions and Schooling in Indonesia*. Journal of Marriage and Family 69(5):1297. Los Angeles: Academic Research Library University of California
- Kruger, Diane. (2001). *Child labor as an input in household production*. Department of Economics University of Maryland
- , Soares, Rodrigo R. & Berthelon, Matias. (2007). *Household Choices of Child Labor and Schooling: A Simple Model with Application to Brazil*. Discussion Paper No. 2776, IZA , German
- Lawless, J.F. (1982). *Statistical Models and Methods For Lifetime Data*. New York : John Wiley and Sons.

- Moeliono, Laurike (2001). *Anak Jalanan di Jakarta: Antara Kerentanan dan Ketahanan*.
Warta Denografi, Th 31 no.4
- Nachrowi, Nachrowi D., Muhidin, Salahudin A., Beni, Romanus. (1997). *Masalah Pekerja Anak dalam Perekonomian Global*. Widjojo Nitisastro 70 Tahun Pembangunan Nasional: Teori, Kebijakan, dan Pelaksanaan. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Nachrowi, ND & Usman, Hardius . (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Piston, Sarah M. (2008). *Child Labor and Primary School Attendance In Developing Nations: Their Interrelationship and Other Contributing Factors*. Thesis. Faculty of the Graduate School of The State University of New York at Buffalo
- Priyambada, Agus, Suryahadi, Asep dan Sumarto, Sudarno.(2005). *What Happened to Child Labor in Indonesia during the Economic Crisis: The Trade-off between School and Work*. Jakarta : SMERU Research Institute.
- Ray, Ranjan, dan Lancaster, Geoffrey. (2005). *The Impact of Children's Work on Schooling: Multi country evidence*. International Labour Review. 144 (2): 189
- Retnowati, Ana. (2009). *Bias Pada Penaksir Parameter Model Regresi Cox dan Regresi Logistik (Permodelan Waktu Survival Lama Stusi Mahasiswa Pascasarjana ITS)*. Thesis. Surabaya: Program Magister Institut Teknologi Sepuluh November
- Rosati, F.C., and M. Rossi. (2003). *Children Working Hours and School Enrollment: Evidence from Pakistan and Nicaragua*. The World Bank Economic Review. Volume 17 (2): 283
- Usman, Hardius. (2002). *Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak-anak di Indonesia (Analisis Data Susenas 2000 KOR)*. Thesis. Depok : Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- White, Benjamin; Tjandraningsih, Indrasari. (1998). *Child workers in Indonesia* Bandung: Akatiga Foundation.

Wiyono, Nur Hadi. (2001). *Pekerja Anak di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Empiris*.

Warta Demografi, Th 31 no.4

Yamaguchi, Kazuo. (1991). *Event History Analysis*. California: Sage Publications



Universitas Indonesia

LAMPIRAN 1. Cox Regression

Case Processing Summary

		N	Percent
Cases available in analysis	Event ^a	4127	43.6%
	Censored	5330	56.4%
	Total	9457	100.0%
Cases dropped	Cases with missing values	0	.0%
	Cases with negative time	0	.0%
	Censored cases before the earliest event in a stratum	0	.0%
	Total	0	.0%
Total		9457	100.0%

a. Dependent Variable: years

Categorical Variable Codings^{b,c,d,e,f,g,h,i,j}

	Frequency	(1)
Lapus_anak ^a 1	7222	1
2	2235	0
Staker_anak ^a 1	2087	1
2	7370	0
sex_krt ^a 1	8340	0
2	1117	1
DTT ^a 1	1054	0
2	8403	1
GK ^a 1	3527	1
2	5930	0
Tahun ^a 1	6679	1
2	2778	0
Jk_anak ^a 1	5905	1
2	3552	0
educ_krt ^a 1.00	7913	1
2.00	1544	0
hours ^a 1.00	5257	0
2.00	4200	1

- a. Indicator Parameter Coding
- b. Category variable: Lapus_anak
- c. Category variable: Staker_anak
- d. Category variable: sex_krt
- e. Category variable: DTT
- f. Category variable: GK
- g. Category variable: Tahun
- h. Category variable: Jk_anak
- i. Category variable: educ_krt
- j. Category variable: hours

Block 0: Beginning Block

Omnibus Tests of Model Coefficients

-2 Log Likelihood
72233.815

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients^{a,b}

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
70423.817	1702.693	10	.000	1809.998	10	.000	1809.998	10	.000

a. Beginning Block Number 0, initial Log Likelihood function: -2 Log likelihood: 72233.815

b. Beginning Block Number 1. Method = Enter

Variables in the Equation

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Lapus_anak	.226	.043	28.069	1	.000	1.254
Staker_anak	.347	.037	90.147	1	.000	1.414
sex_krt	.062	.048	1.663	1	.197	1.064
size_rt	.033	.009	12.727	1	.000	1.034
DTT	.096	.055	3.118	1	.077	1.101
GK	.287	.033	75.728	1	.000	1.333
Tahun	-.001	.034	.001	1	.975	.999
Jk_anak	.132	.033	15.580	1	.000	1.141
educ_krt	1.025	.065	249.862	1	.000	2.787
hours	.959	.036	724.965	1	.000	2.608

Covariate Means

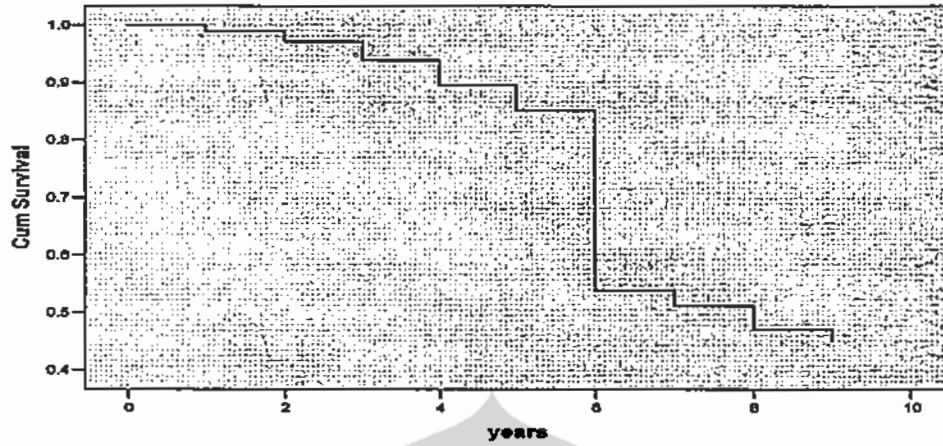
	Mean
Lapus_anak	.764
Staker_anak	.221
sex_krt	.118
size_rt	5.647
DTT	.889
GK	.373
Tahun	.706
Jk_anak	.624
educ_krt	.837
hours	.444

Survival Table

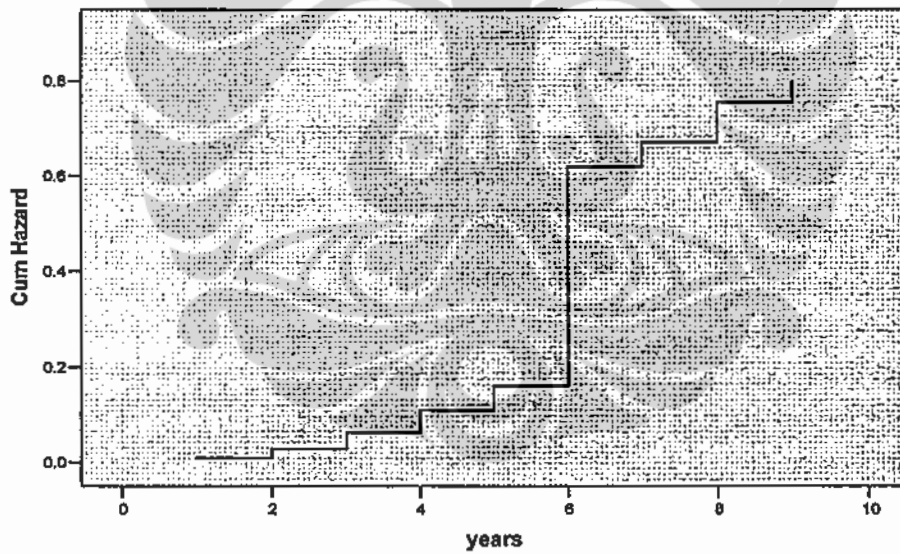
Time	Baseline Cum Hazard	At mean of covariates		
		Survival	SE	Cum Hazard
1	.001	.990	.001	.010
2	.003	.972	.002	.029
3	.007	.939	.002	.063
4	.013	.897	.003	.109
5	.019	.852	.004	.160
6	.073	.539	.005	.619
7	.079	.512	.005	.670
8	.089	.470	.006	.755
9	.094	.449	.008	.801



Survival Function at mean of covariates

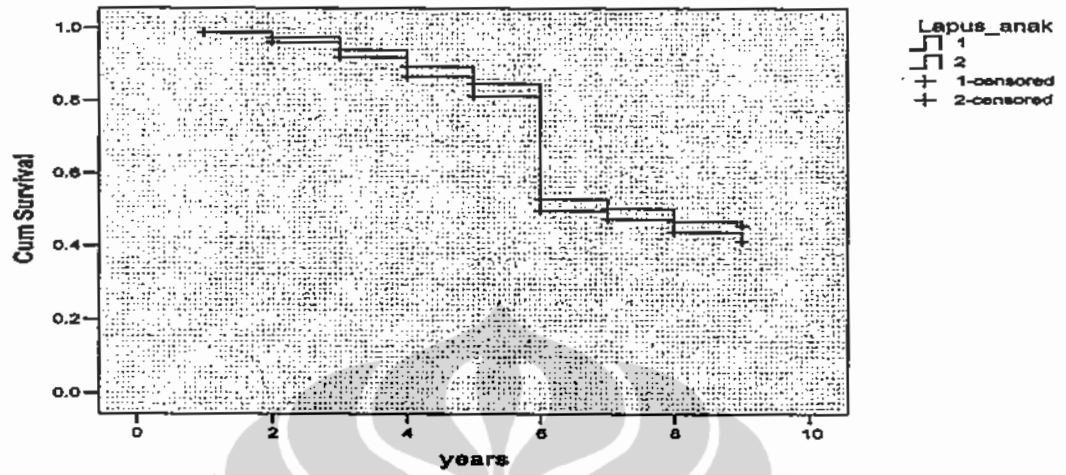


Hazard Function at mean of covariates

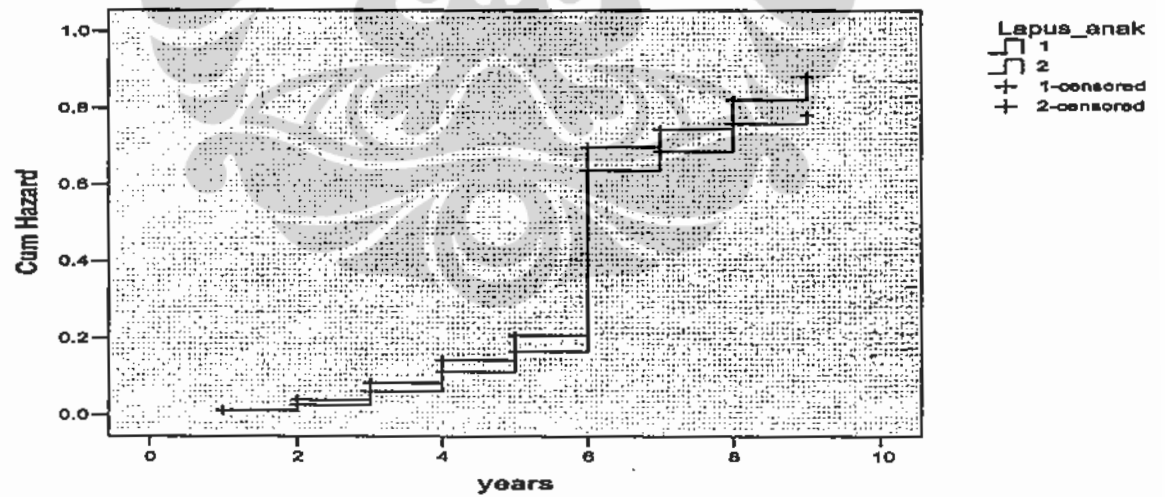


LAMPIRAN 2.

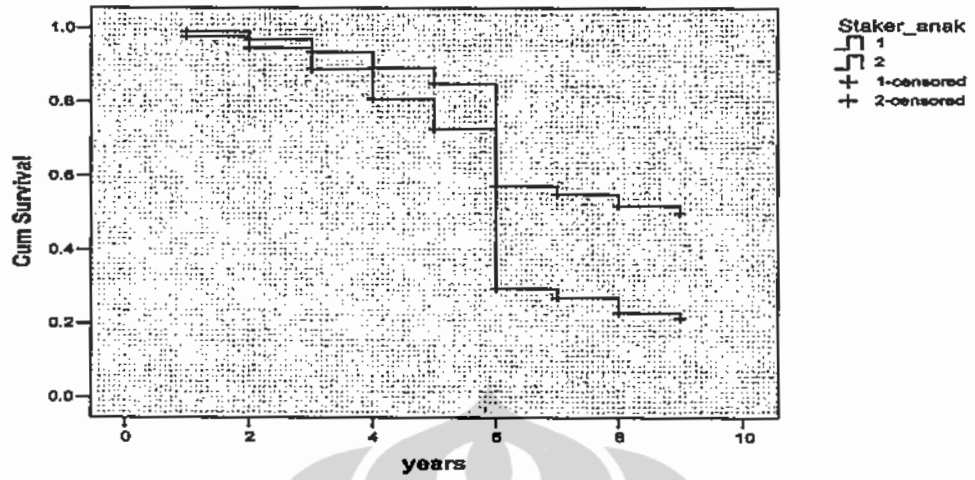
Survival Functions



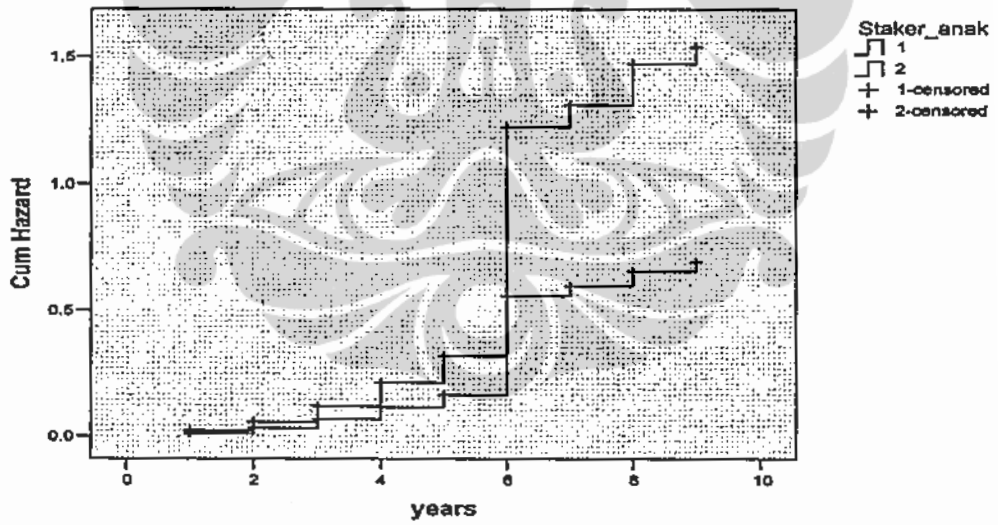
Hazard Function



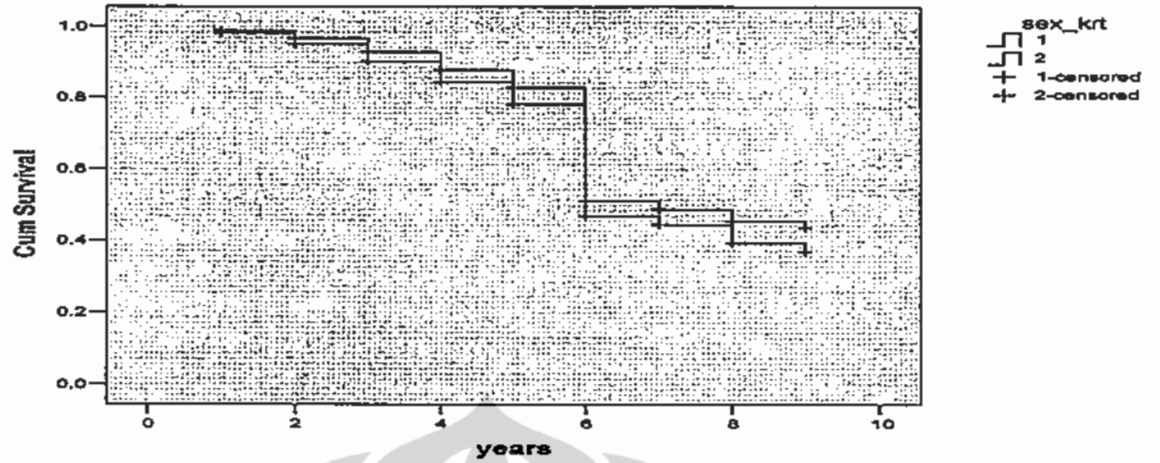
Survival Functions



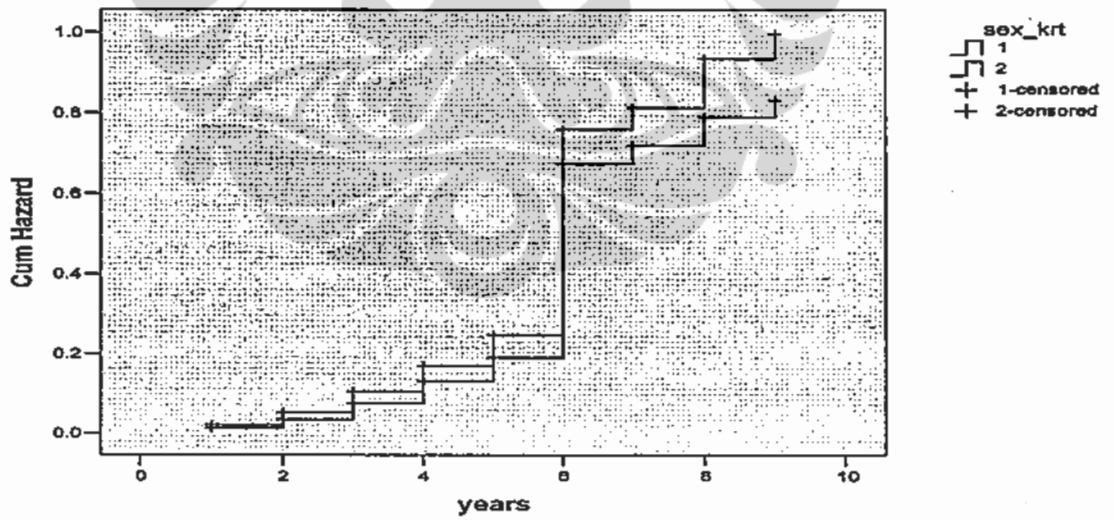
Hazard Function



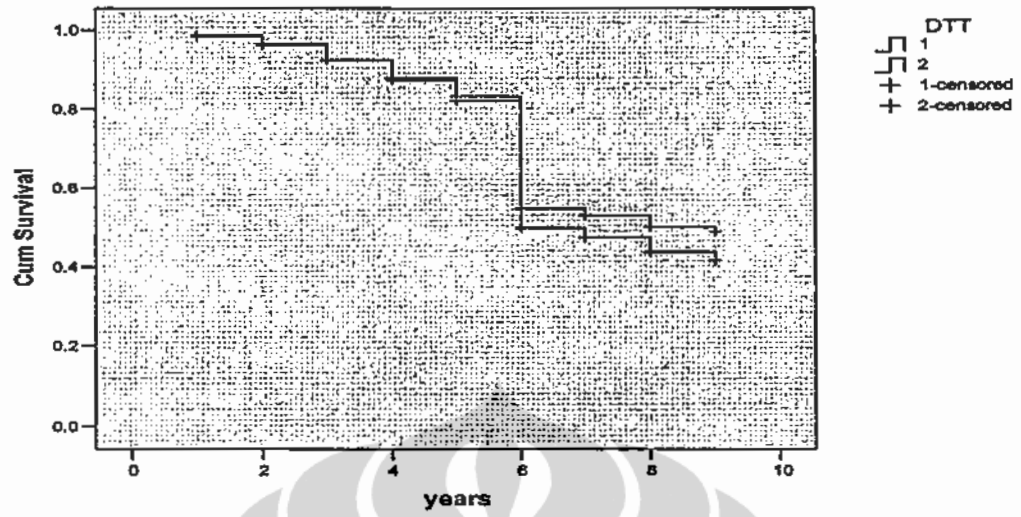
Survival Functions



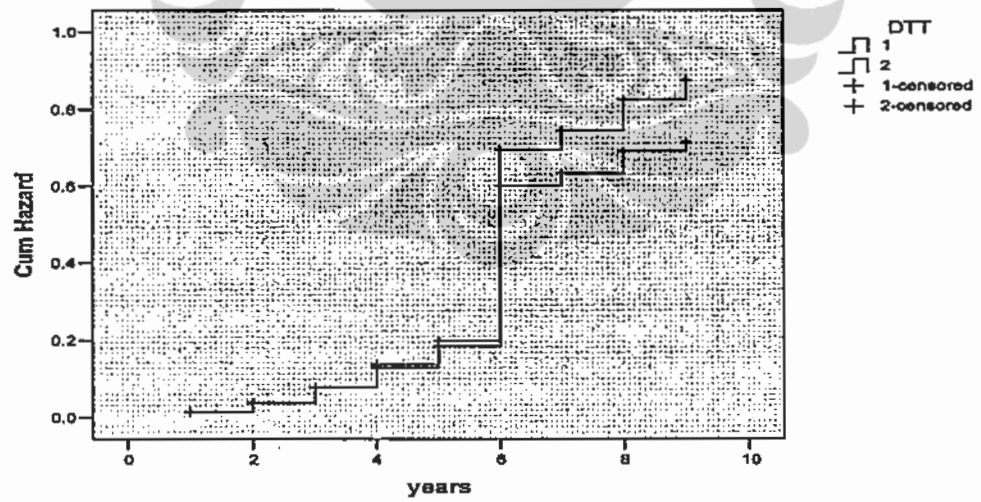
Hazard Function



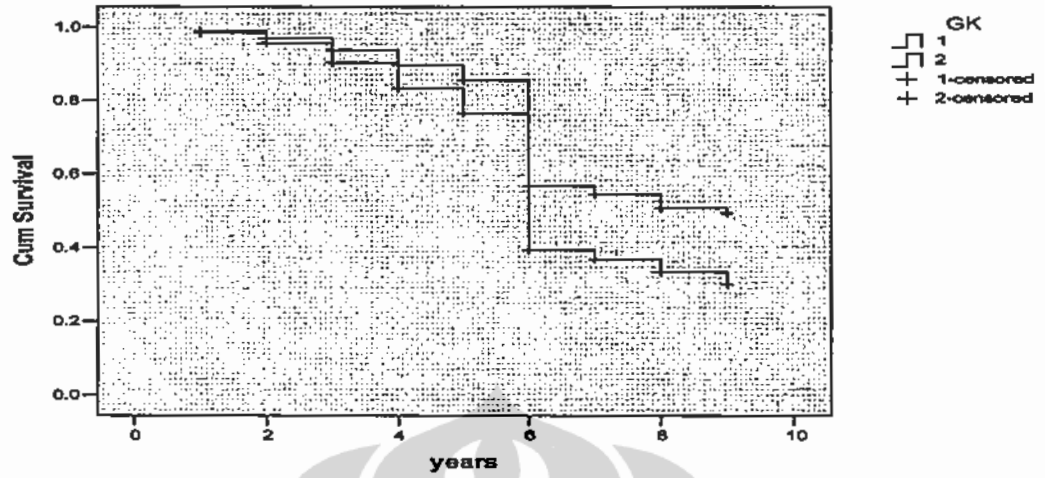
Survival Functions



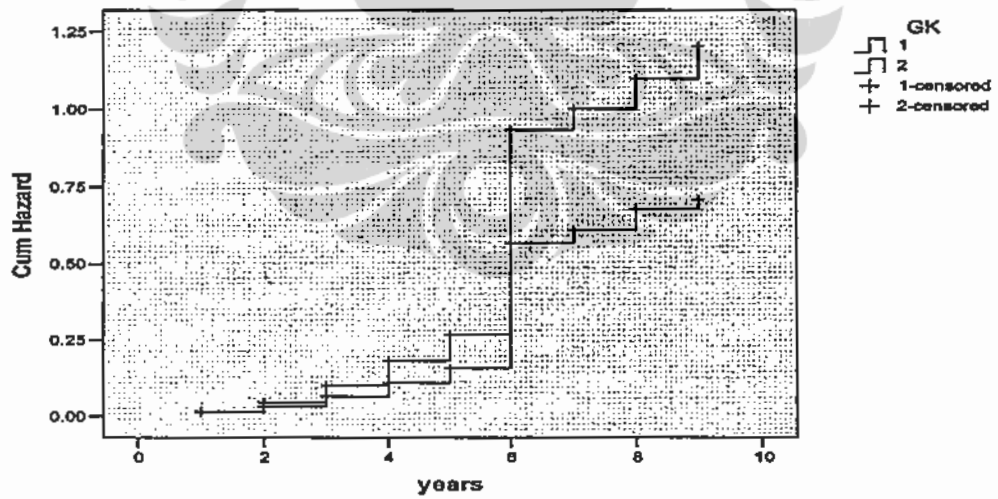
Hazard Function



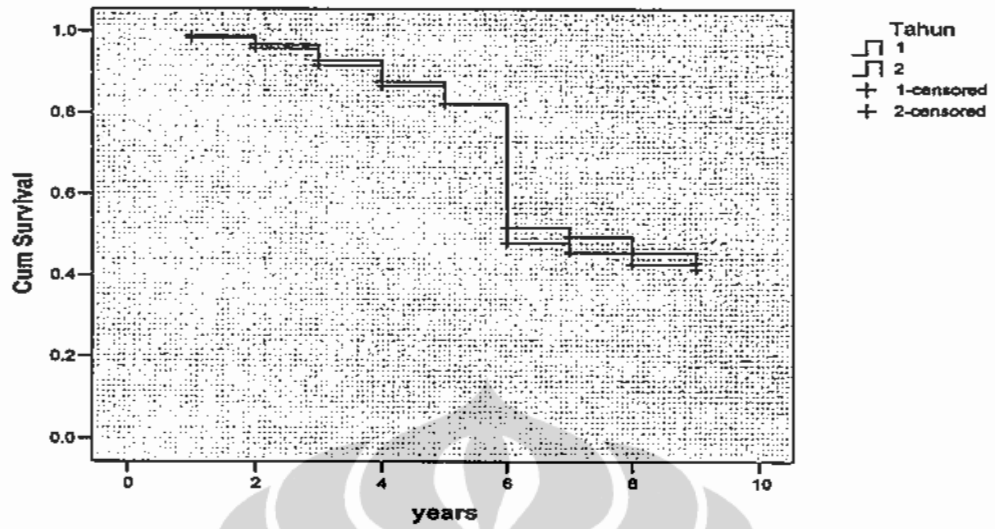
Survival Functions



Hazard Function



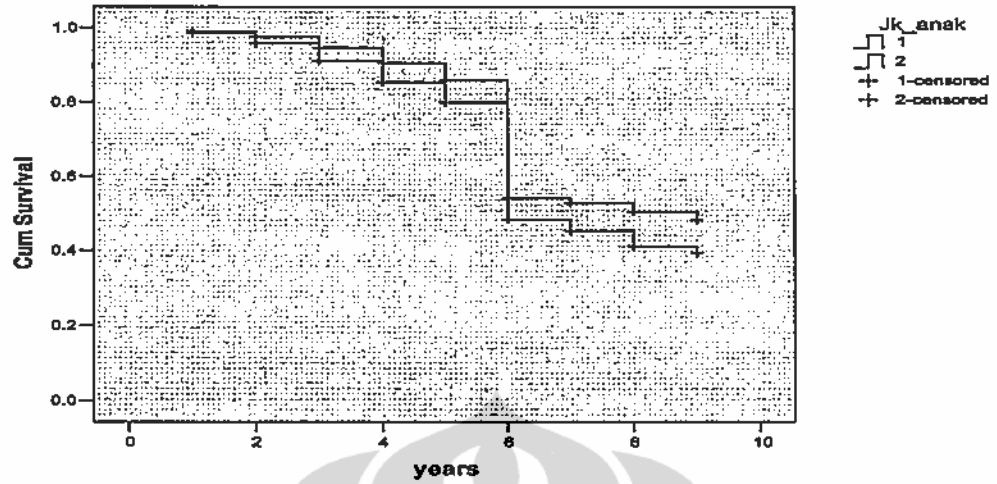
Survival Functions



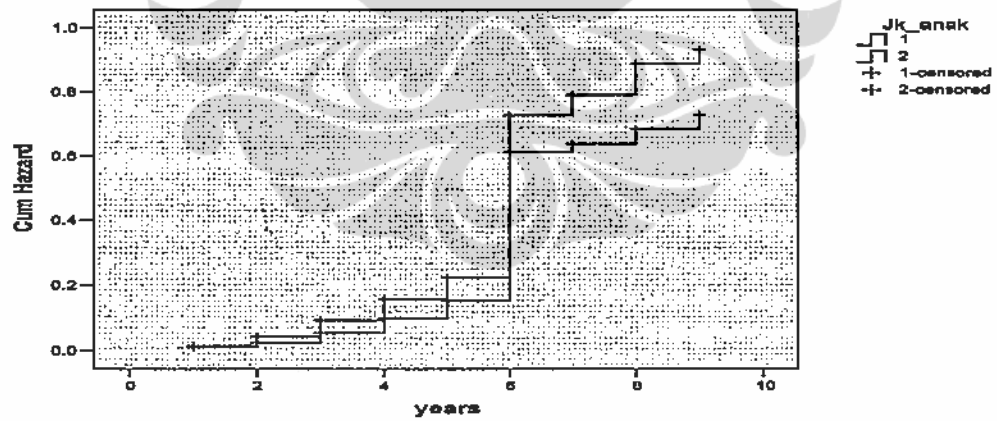
Hazard Function



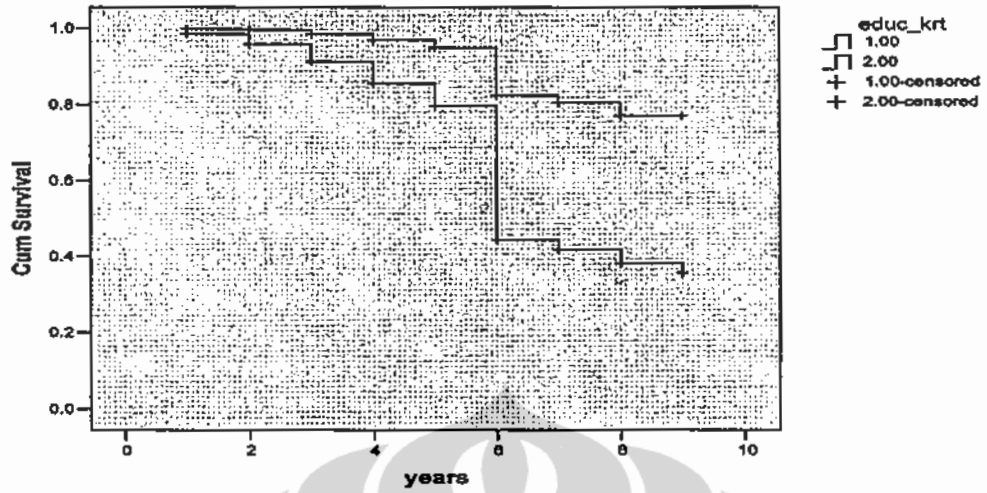
Survival Functions



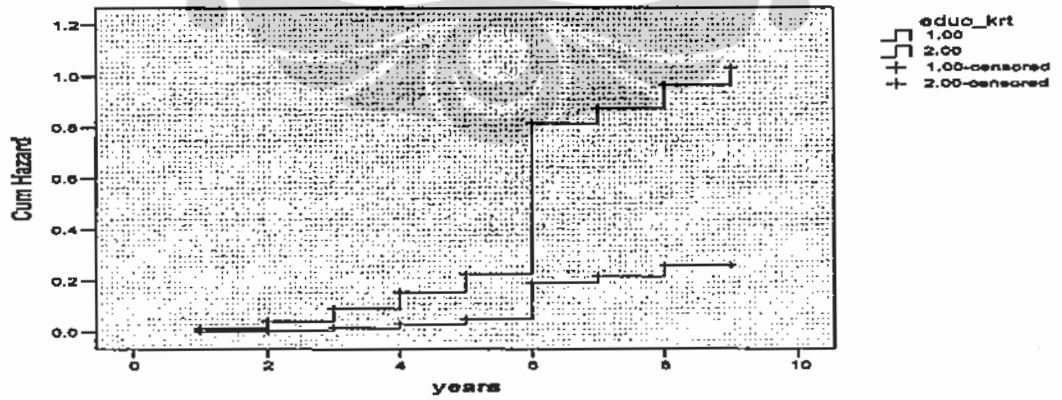
Hazard Function



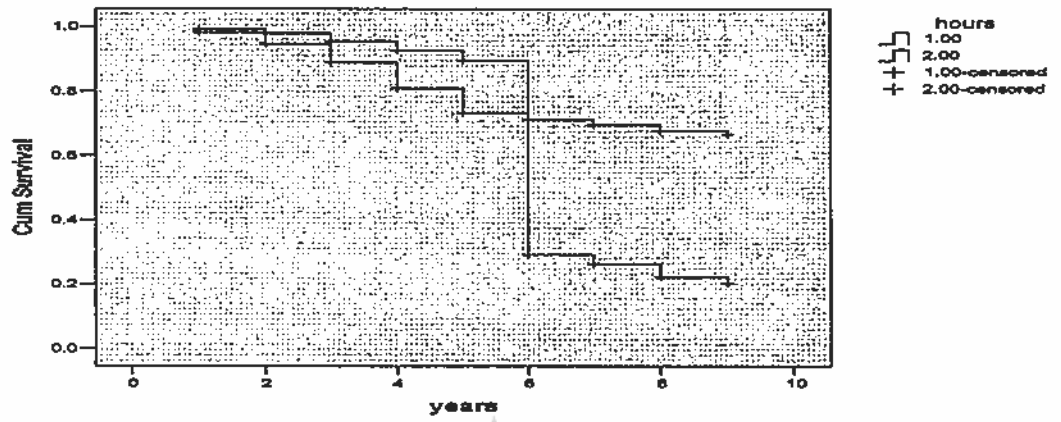
Survival Functions



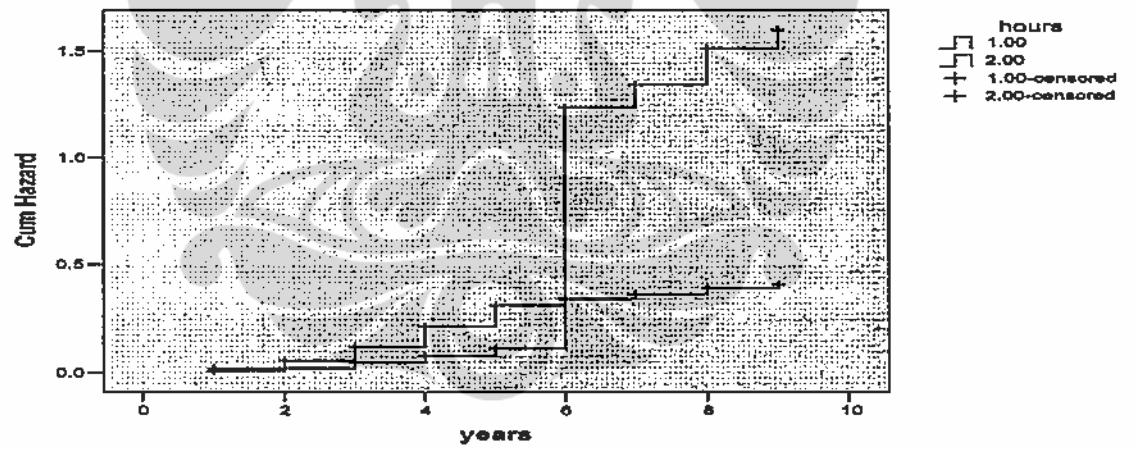
Hazard Function



Survival Functions



Hazard Function



**Lampiran 3.
Output 98.
Crosstabs**

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Lapus_anak * status_sekolah	1406143	100.0%	0	.0%	1406143	100.0%

Lapus_anak * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
Lapus_anak 1	Count		45669	582176	421656	1049501
	% within Lapus_anak		4.4%	55.5%	40.2%	100.0%
2	Count		5699	197027	153916	356642
	% within Lapus_anak		1.6%	55.2%	43.2%	100.0%
Total	Count		51368	779203	575572	1406143
	% within Lapus_anak		3.7%	55.4%	40.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6104.680 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	7127.565	2	.000
Linear-by-Linear Association	2851.607	1	.000
N of Valid Cases	1406143		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 13028.54.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Staker_anak * status_sekolah	1406143	100.0%	0	.0%	1406143	100.0%

Staker_anak * status_sekolah Crosstabulation

		status sekolah			Total	
		1.00	2.00	3.00		
Staker_anak	1	Count	9224	93667	197236	300127
		% within Staker_anak	3.1%	31.2%	65.7%	100.0%
	2	Count	42144	685536	378336	1106016
		% within Staker_anak	3.8%	62.0%	34.2%	100.0%
Total		Count	51368	779203	575572	1406143
		% within Staker_anak	3.7%	55.4%	40.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	97956.915 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	97332.319	2	.000
Linear-by-Linear Association	79994.070	1	.000
N of Valid Cases	1406143		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10963.98.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hours * status_sekolah	1406143	100.0%	0	.0%	1406143	100.0%

hours * status_sekolah Crosstabulation

		status sekolah			Total	
		1.00	2.00	3.00		
hours	1.00	Count	21557	602209	206385	830151
		% within hours	2.6%	72.5%	24.9%	100.0%
	2.00	Count	29811	176994	369187	575992
		% within hours	5.2%	30.7%	64.1%	100.0%
Total		Count	51368	779203	575572	1406143
		% within hours	3.7%	55.4%	40.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	241363.6 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	247023.7	2	.000
Linear-by-Linear Association	148888.3	1	.000
N of Valid Cases	1406143		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 21041.64.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
sex_krt * status_sekolah	1406143	100.0%	0	.0%	1406143	100.0%

sex_krt * status_sekolah Crosstabulation

		status sekolah			Total
		1.00	2.00	3.00	
sex_krt 1	Count	45691	708787	505282	1259760
	% within sex_krt	3.6%	56.3%	40.1%	100.0%
2	Count	5677	70416	70290	146383
	% within sex_krt	3.9%	48.1%	48.0%	100.0%
Total	Count	51368	779203	575572	1406143
	% within sex_krt	3.7%	55.4%	40.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3602.220 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	3573.476	2	.000
Linear-by-Linear Association	2505.678	1	.000
N of Valid Cases	1406143		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5347.54.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DTT * status_sekolah	1406143	100.0%	0	.0%	1406143	100.0%

DTT * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
DTT	1	Count	2244	95193	69656	167093
		% within DTT	1.3%	57.0%	41.7%	100.0%
	2	Count	49124	684010	505916	1239050
		% within DTT	4.0%	55.2%	40.8%	100.0%
Total		Count	51368	779203	575572	1406143
		% within DTT	3.7%	55.4%	40.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2879.422 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	3657.655	2	.000
Linear-by-Linear Association	580.268	1	.000
N of Valid Cases	1406143		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6104.10.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
GK * status_sekolah	1406143	100.0%	0	.0%	1406143	100.0%

GK * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
GK	1	Count	34802	267718	265987	568507
		% within GK	6.1%	47.1%	46.8%	100.0%
	2	Count	16566	511485	309585	837636
		% within GK	2.0%	61.1%	37.0%	100.0%
Total		Count	51368	779203	575572	1406143
		% within GK	3.7%	55.4%	40.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35839.647 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	35649.434	2	.000
Linear-by-Linear Association	3564.852	1	.000
N of Valid Cases	1406143		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 20768.21.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jk_anak * status_sekolah	1406143	100.0%	0	.0%	1406143	100.0%

Jk_anak * status_sekolah Crosstabulation

		status_sekolah			Total
		1.00	2.00	3.00	
Jk_anak 1	Count	31056	476441	362260	869757
	% within Jk_anak	3.6%	54.8%	41.7%	100.0%
2	Count	20312	302762	213312	536386
	% within Jk_anak	3.8%	56.4%	39.8%	100.0%
Total	Count	51368	779203	575572	1406143
	% within Jk_anak	3.7%	55.4%	40.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	495.843 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	496.338	2	.000
Linear-by-Linear Association	476.099	1	.000
N of Valid Cases	1406143		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 19594.79.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
educ_krt * status_sekolah	1406143	100.0%	0	.0%	1406143	100.0%

educ_krt * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
educ_krt	1.00	Count	50987	626229	549592	1226808
		% within educ_krt	4.2%	51.0%	44.8%	100.0%
	2.00	Count	381	152974	25980	179335
		% within educ_krt	.2%	85.3%	14.5%	100.0%
Total		Count	51368	779203	575572	1406143
		% within educ_krt	3.7%	55.4%	40.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	74913.513 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	85330.499	2	.000
Linear-by-Linear Association	35448.495	1	.000
N of Valid Cases	1406143		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6551.31.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tahun * status_sekolah	1884437	100.0%	0	.0%	1884437	100.0%

Tahun * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
Tahun	1	Count	51368	779203	575572	1406143
		% within Tahun	3.7%	55.4%	40.9%	100.0%
	2	Count	41051	208931	228312	478294
		% within Tahun	8.6%	43.7%	47.7%	100.0%
Total		Count	92419	988134	803884	1884437
		% within Tahun	4.9%	52.4%	42.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	30923.229 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	29213.038	2	.000
Linear-by-Linear Association	375.601	1	.000
N of Valid Cases	1884437		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 23457.11.

Output 06 Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jk_anak * status_sekolah	478294	100.0%	0	.0%	478294	100.0%

Jk_anak * status_sekolah Crosstabulation

		status sekolah			Total	
		1.00	2.00	3.00		
Jk_anak	1	Count	22637	123806	148372	294815
		% within Jk_anak	7.7%	42.0%	50.3%	100.0%
	2	Count	18414	85125	79940	183479
		% within Jk_anak	10.0%	46.4%	43.6%	100.0%
Total		Count	41051	208931	228312	478294
		% within Jk_anak	8.6%	43.7%	47.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2315.865 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	2312.069	2	.000
Linear-by-Linear Association	2292.786	1	.000
N of Valid Cases	478294		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15747.63.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
GK * status_sekolah	478294	100.0%	0	.0%	478294	100.0%

GK * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
GK	1	Count	20704	45991	82334	149029
		% within GK	13.9%	30.9%	55.2%	100.0%
	2	Count	20347	162940	145978	329265
		% within GK	6.2%	49.5%	44.3%	100.0%
Total		Count	41051	208931	228312	478294
		% within GK	8.6%	43.7%	47.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17818.282 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	17755.600	2	.000
Linear-by-Linear Association	256.206	1	.000
N of Valid Cases	478294		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12790.86.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
DTT * status_sekolah	478294	100.0%	0	.0%	478294	100.0%

DTT * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
DTT	1	Count	3856	39018	41610	84484
		% within DTT	4.6%	46.2%	49.3%	100.0%
	2	Count	37195	169913	186702	393810
		% within DTT	9.4%	43.1%	47.4%	100.0%
Total		Count	41051	208931	228312	478294
		% within DTT	8.6%	43.7%	47.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2127.120 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	2443.944	2	.000
Linear-by-Linear Association	767.171	1	.000
N of Valid Cases	478294		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7251.09.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
sex_krt * status_sekolah	478294	100.0%	0	.0%	478294	100.0%

sex_krt * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
sex_krt 1	Count		37484	180344	196822	414650
	% within sex_krt		9.0%	43.5%	47.5%	100.0%
2	Count		3567	28587	31490	63644
	% within sex_krt		5.6%	44.9%	49.5%	100.0%
Total	Count		41051	208931	228312	478294
	% within sex_krt		8.6%	43.7%	47.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	831.028 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	921.477	2	.000
Linear-by-Linear Association	399.332	1	.000
N of Valid Cases	478294		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5462.43.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hours * status_sekolah	478294	100.0%	0	.0%	478294	100.0%

hours * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
hours 1.00	Count		9148	139074	48510	196732
	% within hours		4.6%	70.7%	24.7%	100.0%
2.00	Count		31903	69857	179802	281562
	% within hours		11.3%	24.8%	63.9%	100.0%
Total	Count		41051	208931	228312	478294
	% within hours		8.6%	43.7%	47.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	99116.916 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	101934.9	2	.000
Linear-by-Linear Association	29880.808	1	.000
N of Valid Cases	478294		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 16885.11.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Staker_anak * status_sekolah	478294	100.0%	0	.0%	478294	100.0%

Staker_anak * status_sekolah Crosstabulation

		status sekolah			Total
		1.00	2.00	3.00	
Staker_anak 1	Count	11515	40625	113155	165295
	% within Staker_anak	7.0%	24.6%	68.5%	100.0%
2	Count	29536	168306	115157	312999
	% within Staker_anak	9.4%	53.8%	36.8%	100.0%
Total	Count	41051	208931	228312	478294
	% within Staker_anak	8.6%	43.7%	47.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	44596.345 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	45638.196	2	.000
Linear-by-Linear Association	30749.803	1	.000
N of Valid Cases	478294		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14186.93.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Lapus_anak * status_sekolah	478294	100.0%	0	.0%	478294	100.0%

Lapus_anak * status_sekolah Crosstabulation

			status sekolah			Total
			1.00	2.00	3.00	
Lapus_anak	1	Count	33420	137492	143689	314601
		% within Lapus_anak	10.6%	43.7%	45.7%	100.0%
	2	Count	7631	71439	84623	163693
		% within Lapus_anak	4.7%	43.6%	51.7%	100.0%
Total		Count	41051	208931	228312	478294
		% within Lapus_anak	8.6%	43.7%	47.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5276.221 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	5747.016	2	.000
Linear-by-Linear Association	3772.507	1	.000
N of Valid Cases	478294		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14049.44.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Lapus_anak * lama_sekolah2	9457	100.0%	0	.0%	9457	100.0%

Lapus_anak * lama_sekolah2 Crosstabulation

			lama_sekolah2			Total
			1.00	2.00	3.00	
Lapus_anak	1	Count	940	4553	1729	7222
		% within Lapus_anak	13.0%	63.0%	23.9%	100.0%
	2	Count	179	1316	740	2235
		% within Lapus_anak	8.0%	58.9%	33.1%	100.0%
Total		Count	1119	5869	2469	9457
		% within Lapus_anak	11.8%	62.1%	26.1%	100.0%